KONSEP *TAWASSUṬ* MENURUT NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPUTUSAN-KEPUTUSAN ORGANISASI DALAM BIDANG SOSIAL, POLITIK DAN KEAGAMAAN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pemikiran Islam

Oleh:
AKHMAD IKHSAN
Nim. FO.0.4.10.24

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

PERSETUJUAN

Tesis Akhmad Ikhsan ini telah disetujui

Pada tanggal Agustus 2012

Oleh:

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Ridwan Nasir, M.A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Akhmad Ikhsan ini telah diuji

Pada tanggal 12 September 2012

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A (Ketua) .....
2. Dr. Masdar Hilmy, MA. Ph.D (Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Ma'sum, M. Ag (Penguji) .....

Surabaya, Oktober 2013

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PROGRAM PASCASARJANA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M. A
NIP.195008171981031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akhmad Ikhsan

NIM : FO.0.4.10.24

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Agustus 2012

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
11882ABF109539612
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Akhmad Ikhsan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: AKHMAD IKHSAN
NIM	: FO.0.4.10.24
Fakultas/Jurusan	: PASCASARJANA/ PEMIKIRAN ISLAM
E-mail address	: Akhamdikhsan40@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP *TAWASSUṬ* MENURUT NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPUTUSAN-KEPUTUSAN ORGANISASI DALAM BIDANG SOSIAL, POLITIK DAN KEAGAMAAN.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Oktober 2018

Penulis

(Akhmad Ikhsan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Akhmad Ikhsan. (2012) "Konsep *Tawassuṭ* Menurut Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Implikasinya Terhadap Keputusan-Keputusan Organisasi Dalam Bidang Sosial, Politik Dan Keagamaan".

Kata Kunci: *Tawassuṭ,* Nahdlatul Ulama (Nu).

Penelitian tentang "Konsep *Tawassuṭ* Menurut Nahdlatul Ulama (NU) dan Implikasinya Terhadap Keputusan-Keputusan Organisasi dalam Bidang Sosial, Politik dan Keagamaan" merupakan penelitian yang mengambil fokus tentang 1) Definisi *Tawassuṭ* 2) Kondisi sosial, keagamaan dan politik saat kemunculan organisasi NU, 3) Implikasi konsep *tawassut* pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di bidang sosial, keagamaan dan politik.

Tawassuṭ merupakan pengambilan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri atau kanan atau disebut sikap moderat. Penelitian konsep tawassut ditujukan terhadap Program dan Kebijakan NU

Karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif *(descriptif research)*, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi pustaka.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap *tawassuṭ* yang dipilih oleh NU berawal dari nilai-nilai teologi ash'arisme yang tidak terlalu ekstrim kanan, dalam terminologi radikalis, atau kiri, dari tradisi liberalis. Tawasut NU adalah sikap moderatisme yang memberikan ruang dialog terbuka kepada pemikiran yang berbeda-beda.

Kondisi sosial, saat kelahiran NU ditandai dengan merebaknya kekuatan sosial baru yang hadir di Indonesia, semisal para pembaharu Islam dan kelompok Wahabi. Sementara kebiasaan masyarakat Jawa untuk menjaga tradisi yang sangat kuat, dihantui oleh isu purifikasi keyakinan. Di bidang politik, kelompok-kelompok tradisional Islam mulai disingkirkan oleh kaum muda. Oleh sebab itulah NU hadir sebagai pemberi jalan tengah, yang ingin tetap menjaga keutuhan nilai tradisi dan tidak alergi untuk memperbaharui pemikiran Islam.

Implikasi *tawassuṭ* di *Bidang Sosial,* NU lebih mengedepankan cara-cara yang elegan dalam berdakwah, tidak memaksakan kehendak. Di bidang pendidikan, NU memadukan tradisionalisme pesantren dan pendidikan umum. Di *Bidang Keagamaan*, NU menjadikan pondok pesantren sebagai transmisi keislaman dan keilmuan Islam (fiqh, tasawuf, aqidah, dll) yang berkarakter NU. *Bidang politik,* NU sudah menempati beberapa posisi politik di negara ini; pendukung NKRI, menjadi bagian sistem pemerintahan, keluar dan masuk kembali melalui partai bentukan dan kader afialiatif dengan NU, yang menunjukkan politik NU memiliki kelenturan, moderatisme, dan tidak selalu mendukung pemerintah, atau sebaliknya, *vis a vis* dengan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Akhmad Ikhsan. (2012) "Konsep *Tawassuṭ* Menurut Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Implikasinya Terhadap Keputusan-Keputusan Organisasi Dalam Bidang Sosial, Politik Dan Keagamaan".

Kata Kunci: *Tawassuṭ,* Nahdlatul Ulama (Nu).

Research on "The Concept of Tawassuṭ According to Nahdlatul Ulama (NU) and its Implications for Organizational Decisions in the Social, Political and Religious Fields" is a research that takes focus on 1) Definition of Tawassuṭ 2) Social, religious and political conditions when the emergence of NU organizations , 3) The concept implications of Tawassut in the Nahdlatul Ulama (NU) organization in the social, religious and political fields.

Tawassuṭ is a middle, moderate, not extreme left or right attitude taking or called moderate attitude. Tawassut's concept research was aimed at the NU Program and Policy

Because this research is a descriptive study (descriptive research), this study uses a qualitative approach with a literature study model.

From the results of this study, it can be concluded that the attitude of Tawassuṭ chosen by NU originates from the values of ash'arism theology that are not too extreme right, in radicalist terms, or left, from the liberalist tradition. Tawasut NU is an attitude of moderation that provides an open dialogue space for different thoughts.

Social conditions, at the time of NU's birth were marked by the outbreak of new social forces that were present in Indonesia, such as the reformers of Islam and Wahabi groups. While the habits of Javanese people to maintain a very strong tradition, haunted by the issue of purification of belief. In the political sphere, traditional Islamic groups are being removed by young people. That is why NU is present as a middle-wayer, who wants to maintain the integrity of traditional values and is not allergic to renewing Islamic thought.

The tawassuṭ implication in the social field, NU put forward elegant ways of preaching, not imposing the will. In the field of education, NU combines traditional pesantren and general education. In the field of religion, NU made Islamic boarding schools as Islamic and scientific transmissions of Islam (fiqh, Sufism, aqeedah, etc.) with the character of NU. In the political field, NU has occupied several political positions in this country; supporters of the Republic of Indonesia, become part of the government system, come out and re-enter through formed parties and affiliative cadres with NU, which shows NU politics has flexibility, moderation, and does not always support the government, or vice versa, vis a vis with the government.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
TRANSLITERASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah..... 7
C. Rumusan Masalah..... 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Penelitian Terdahulu..... 9
G. Metode Penelitian..... 12
1. Jenis dan Sifat Penelitian..... 12
2. Data dan Sumber Data..... 13
3. Inventarisir Data..... 14
4. Teknik Analisis Data..... 14
H. Sistematika Bahasan..... 15

BAB II *TAWĀSUṬ* DAN HOLISME NILAI NAHDLATUL ULAMA (NU) .. 17
A. Pemaknaan *Tawāsuṭ*..... 17
1. Bidang Aqidah 20
2. Bidang Syariah..... 20
3. Bidang Tasawuf Akhlaq 20
4. Bidang Kebudayaan..... 22
5. Bidang Dakwah..... 22
B. Nahdlatul Ulama' dan Keyakinan *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*..... 26
1. Polarisasi Sejarah, Ajaran, dan Nilai-Nilai Ke-Aswaja-an 26
2. Kelahiran Nahdlatul Ulama' 38
C. Profil Singkat Abu Musa al Asy'ari dan KH. Hasyim Asy'ari 47
1. Biografi Abu Hasan al-Asy'ari (260-330H/873-947M)..... 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Sosial, Keagamaan dan Politik Masa Imam al-Asy'ari… 51
3. Biografi K.H Hasyim Asy'ari……. 56
4. Kondisi Sosial, Keagamaan dan Politik Masa berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)…….. 59

BAB III KAJIAN PROGRAM DAN KEBIJAKAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI INDONESIA …….…….…… 70
A. Bidang Sosial ……...…….. 71
1. Dakwah…… 71
2. Bidang Ma'arif dan intelektual …….. 73
3. Sosial dan Ekonomi……. 76
4. Kebudayaan…….. 77
B. Bidang Keagamaan …… 78
1. Pondok Pesantren (Lembaga transmisi ajaran dan ilmu keislaman) 78
2. Shari'ah atau Fiqih…….….. 79
3. Aqidah atau Teologi……... 81
4. Tasawuf atau Akhlaq……... 83
C. Bidang Politik …… 84
1. Masa-masa awal berdiri sampai menjadi partai politik ……. 85
2. Memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi Partai Politik……... 86
3. Kembali ke Khittah 1926……... 88
4. NU Pasca Reformasi…… 89
5. UUD 1945, Pancasila dan Negara……... 90
D. Kebijakan Nahdlatul Ulama tingkat Internasional …….…….. 92

BAB IV ANALISIS DAN IMPLIKASI NILAI TAWASUT NAHDLATUL ULAMA' DI BIDANG SOSIAL, KEAGAMAAN, DAN POLITIK .. 94
A. Analisis Program dan Kebijakan NU …… 94
1. Bidang Sosial …….. 94
2. Bidang Keagamaan ……. 99
3. Bidang Politik…….. 105
B. Implikasi *Konsep Tawassuṭ* Nahdlatul Ulama ……. 110
1. Konsep Tawassuṭ pada Bidang Dakwah……. 110
2. Konsep Tawassuṭ pada Bidang Bidang Keagamaan ……. 117
3. Implikasi Konsep Tawassuṭ pada Bidang Politik…… 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP…….. 129

A. Kesimpulan……... 129

B. Rekomendasi Implikatif …….. 131

Lampiran –lampiran :

I. AD/ART NU TH.2010

II. 9 Pedoman Politik Warga NU

III. Khitthah Nahdlatul Ulama

IV. Mukaddimah Qanun Asasi NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada keyakinan akademik bahwa pola perilaku umat Islam – dari dulu hingga sekarang – sangat dipengaruhi oleh interpretasi otoritas keberagamaan mereka, baik itu individu maupun organisasi faham keberagamaan. Paul Gifford, dalam Hinnels, mengatakan bahwa hampir semua agama memiliki otoritas keberagamaan yang memiliki hak untuk menafsirkan atau menginterpretasi kandungan ajaran-ajaran *(scripture)*, mentradisikan, dan memiliki kharisma tinggi sehingga diikuti oleh para pengikutnya.[1] Kondisi ini sangat jelas terlihat di dalam agama Islam. Dimulai dari dimensi sejarah kebudayaan Islam, dimana para *firqah* atau aliran keberagamaan sangat kuat dengan tradisi ketokohan mereka masing-masing. Dalam tradisi Islam Shi'ah misalnya, mereka memiliki Mulla atau Imam yang berhak untuk memberikan fatwa yang akan melandasi tindakan para pengikutnya. Atau dalam tradisi Sunni, mereka punya *Ulama'* atau *mufti al a'dham*, yang punya kekuatan otoritatif untuk melegitimasi atau mendelegitimasi ajaran tertentu. Dan, di beberapa aliran-aliran lainnya.

Begitu juga yang terjadi di dalam tradisi Islam-Indonesia.[2] Secara otoritas organisasional, umat Islam di Indonesia terpecah menjadi dua kekuatan budaya organisasi besar bernama; Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Meskipun,

---

[1] Paul Gifford, "Authority of Religions" dalam *Routledge Companions to Study of Relegion* ed. John Hinnels (London and New York; Taylor & Fransis e-Library, 2005), 183

[2] Terminologi ini memang masih belum paten. Umumnya, para peneliti lebih suka menyebut Islam-Nusantara dibandingkan Islam-Indonesia. Tapi, penulis juga harus akui bahwa ada upaya yang sekarang sedang dirumuskan oleh para akademisi tentang konsep Islam-Indonesia ini. Misalnya lihat: Abdurrahman Mas'ud, Ali Hasan Susanto, dan karya-karya Masdar Hilmy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga ada polarisasi lain dalam model keislaman umat Islam-Indonesia. Tapi, diakui atau tidak, yang paling dominan adalah dua organisasi ini, khususnya di pulau Jawa, yang merepresentasikan separuh manusia-Indonesia. Organisasi Muhammadiyah sebenarnya hadir sebagai kelompok pembaharu pemikiran Umat Islam Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan.[3] Sedangkan Nahdlatul Ulama' adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sebagai anti-thesa dari gerakan Wahabisme global yang dilakukan oleh Arab Saudi kala itu.[4] Ciri organisasi ini lebih condong kepada penjaga sikap-sikap tradisionalisme Islam-Indonesia.

Selain sebagai organisasi keberagamaan, kedua organisasi ini juga memiliki sumbangsih besar terhadap terbangunnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meminjam istilah yang diungkapkan oleh seorang kiai di Jawa Timur, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama', sama-sama dikaruniai kelebihan-kelebihan. Muhammadiyah mampu mendirikan Sekolah /Universitas Islam dan Rumah Sakit yang mentereng untuk berkontribusi kepada bangsa Indonesia. Sedangkan, Nahdlatul Ulama' bisa membangun puluhan ribu pondok pesantren dan memperdayakan ekonomi masyarakat pedesaan dengan sangat baik.

Dari sisi model-model perilaku keberagamaan, penulis bersepakat dengan Masdar Hilmy, yang mengatakan bahwa dua organisasi asli Indonesia ini memiliki nilai-nilai modertisme keberagamaan yang sangat tinggi. *Concern* mereka tidak hanya persoalan agama, melainkan aspek-aspek lain dari berbangsa

---

[3] Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa* (Jogjakarta: LkiS,1994), 15.
[4] Abdur Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia* (Tanggerang: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2010), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bernegara.[5] Masdar Hilmy menambahkan bahwa keberadaan dua organisasi ini mewarnai Islam-Indonesia dengan sikap nasionalisme yang tinggi, toleran, dan mendahulukan bangsa dibandingkan dengan kepentingan kelompok keberagamaan tertentu. Inilah kesamaan nilai dan keyakinan dua organisasi ini.[6]

Meskipun memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku keislaman di Indonesia, menghadapi dunia global yang tanpa batas ini, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' dituntut atau ditantang untuk mencari pendekatan baru sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Betapapun, suasana kebatinan umat Islam saat ini di Indonesia, dihadapkan dengan eskalasi keberagamaan yang tidak menentu. Ahmad Suaedy dkk, dari Wahid Institute Jakarta, mencatat bahwa ada ratusan kasus teror atas nama agama yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Baik itu menyangkut internal umat Islam, ataupun antar umat beragama. Selain itu, kuatnya politisasi agama sebagai kepentingan orang, calon, atau partai terntentu, sehingga agama mengalami demistifikasi nilai. Ditambah lagi, aliran-aliran atau organisasi keagamaan baru di dalam Islam, yang cenderung ingin merubah nilai-nilai kenegaraan menjadi satu faham tertentu.[7] Greg Fealy dan Antony Bubalo juga memberikan rekomendasi penelitian yang sama tentang identitas keberagamaan Islam yang ada di Indonesia. Menurut dua peneliti asal Australia ini, Indonesia saat ini menghadapi tantangan transnasionalisme Islam. Baik itu yang

---

[5] Masdar Hilmy, Moderatisme Muhammadiyah dan NU dalam Konteks Keindonesiaan (makalah yang diposting di website pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya)
[6] Ibid.
[7] Greg Fealy & Antony Bubalo. *Jejak Kafilah.* terj. Akh. Muzakki (Bandung; Mizan, 2001), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimunculkan oleh Barat dengan dentuman liberalisme ataupun, salafi-jihadi yang hadir dari dalam kondisi konflik Timur-Tengah.[8]

Anggapan Ahmad Suaedy atau G. Fealy dan A. Bubalo di atas memang merupakan fakta persoalan yang harus ditanggapi oleh umat Islam di Indonesia. Sulit untuk mengelak bahwa ada perpecahan cara pandangan, baik dari sisi otoritas keberagamaan ataupun sikap umat Islam itu sendiri. Amin Abdullah sendiri mengakui, disaat hari ulang tahun Muhammadiyah di Jogjakarta, bahwa mereka harus mulai memikirkan kembali istilah "Islam Berkemajoean" yang diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Tujuannya untuk membedakan sikap purifikasi keimanan orang-orang Muhammadiyah dengan kelompok baru yang mengkampanyekan dalil yang sama dengan mereka.[9] Di akhir penelitiannya, dia mengungkapkan bahwa hal yang belum dilakukan oleh Muhammadiyah adalah mendalami kitab-kitab tradisional yang juga dilakukan oleh para pemikir progresif saat ini, seperti Abed Al Jabari, Jasser Auda, dan Abou el Fadl. Mereka semua memiliki sikap tradisionalisme keberagamaan yang kuat, meskipun secara pemikiran sangat rasional.[10]

Bagaimanakah dengan Nahdlatul Ulama' dalam menghadapi kondisi yang tidak menentu seperti yang diungkapkan di atas. Ahmad Baso, salah seorang pengurus PBNU, mengungkapkan bahwa tidak perlu ada yang dikhawatirkan dengan tradisi kebangsaan, keagamaan, dan keyakinan Nahdlatul Ulama'. Baginya, Nahdlatul Ulama' sudah memiliki manhaj (cara berfikir) tersendiri yang

---

[8] Ibid.
[9] Amin Abdullah, "Islam Berkemajoean" (Makalah Milad Muhammadiyah di Jogjakarta Tahun 2013).
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat progresif dengan perkembangan zaman. Dia mencontohkan bahwa keyakinan Nahdlatul Ulama' untuk menjaga tradisi *tahlilan, sarakalan,* dan kebudayan Jawa lainnya, merupakan aspek pembeda dari kelompok-kelompok baru yang saat ini ada. Masih menurut Baso, para kiai sangat faham akan prediksi masa depan. Oleh sebab itulah, tradisionalisme dalam tindakan, merupakan elemen penting untuk membentengi umat Islam dari kerangka berfikir progresif yang kebablasan. Artinya, seseorang yang terlalu liberal, atau terlalu konservatif.[11]

Setidaknya, inilah salah satu contoh sikap moderatisme Nahdlatul Ulama' dalam bertindak. Organisasi yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari ini, tidak menekankan sikap liberal (baca; bebas) yang terlalu ekstrim, begitupula sebaliknya, tidak sepenuhnya mendukung fanatisme atau konservativisme terlalu mencolok. Di dalam Nahdlatul Ulama' sendiri terlihat jelas ada maqalah yang dianggap sebagai *source of stance* (sumber prinsip bentindak), berbunyi *:"al muhafadhah 'ala qadim al saleh wa al akhdu bi al jadid al aslah".* (menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil beberapa tradisi baru yang baik). Kata-kata ini, dalam sekilas pandangan penulis, merupakan sikap moderatisme Nahdlatul Ulama' dalam seluruh bidang. Dan, yang paling penting, seringkali diimplementasikan dalam proses-proses pengambilan keputusan di Nahdlatul Ulama'.

Berdasarkan pada landasan pemikiran di atas, penulis juga penasaran ingin menggali nilai-nilai moderatisme (*tawasuth*) yang diyakini oleh Nahdlatul

[11] Ahmad Baso*, Agama NU untuk NKRI* (Jakarta pustaka afid, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama'. Khususnya, dalam *frame* kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Secara kasat mata, sikap Nahdlatul Ulama' dalam bingkai kehidupan sosial sangat jelas. Mereka perangkul kebudayaan sosial yang berkembang dan diyakini mulai sedia kala. Mereka (baca; para tokoh NU) tidak menghapus semua yang bertentangan dengan Islam, namun tidak semua diterima sebagai bagian dari Islam. Begitu juga dalam bidang politik. Melalui kampanye Khittah NU di Situbondo, Nahdlatul Ulama' berusaha menarik diri dari dunia politik-praktis. Kendati tidak melarang *Nahdliyin* (warga NU) melebur dalam politk-praktis. Ataupun sikap keberagamaan. Sebagaimana yang sempat penulis ulas sebelumnya, NU tidak selalu progresif dalam melihat problematika umat Islam. Namun, bukan berarti alergi dengan cara pandang baru yang ditawarkan kelompok-kelompok progresif.

Oleh sebab itulah, penulis memberi judul penelitian akhir ini "Konsep *Tawassuṭ* Menurut Nahdlatul Ulama (NU) Dan Implikasinya Terhadap Keputusan-Keputusan Organisasi Dalam Bidang Sosial, Politik Dan Keagamaan". Tujuannya sederhana, penulis ingin berusaha memahami konsep *Tawassut* dalam perspektif Nahdlatul Ulama dan mengetahui sumber-sumber yang digunakan, serta bagaimana mereka mengimplemetasikan sebagai pemilik otiritas-keberagamaan (organisasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Jika dirunut dari sisi kesejarahan, keberadaan Nahdlatul Ulama' tidak akan pernah bisa dilepaskan dari karakteristik Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.* Maka dari itu, isu yang akan penulis teliti pertama adalah, berdasarkan uraian di atas, latar belakang kemunculan konsep *tawassuṭ,* bagaimana sejarah kemunculan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* sejarah Nahdlatul Ulama (NU) serta implikasi dari konsep *tawassuṭ* tersebut pada Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia.

Penelitian ini juga akan lebih memfokuskan kajiannya tentang analisis sejarah kemunculan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sejarah Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), konsep *tawassuṭ,* landasan nash dalam al-Quran dan al-Hadith, serta implikasi dari penerapan konsep *tawassuṭ* pada Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia.

2. Batasan Masalah

Karena begitu luasnya karakteristik organisasi Nahdlatul Ulama' dalam bidang keagamaan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti meliputi analisis sejarah masa Imam Abu Hasan al-Asy'ary dan sebagai pelopor ajaran keagamaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* sejarah Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) beserta biografi KH. M. Hasyim Asy'ari, juga yang merupakan inti dari penelitian adalah implikasi dari karakter *Tawassuṭ* oleh NU di bidang sosial, keagamaan dan politik di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa definisi *Tawassuṭ* dalam konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ?
2. Bagaimana kondisi sosial, keagamaan dan politik saat kemunculan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) ?
3. Bagaimana implikasi konsep *tawassut* pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di bidang sosial, keagamaan dan politik di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui definisi *Tawassuṭ* dalam konsep Aswaja?
2. Mengetahui kondisi kondisi sosial, keagamaan dan politik saat kemunculan organisasi Nahdlatul Ulama (NU).
3. Mengetahui implikasi konsep *tawassut* organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di bidang sosial, keagamaan dan politik di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

   Secara akademis, kajian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya pengujian kritis terhadap konsep *tawassuṭ* sebagai karakter *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* khususnya organisasi Nahdlatul Ulama. Pengujian yang dimaksud adalah upaya untuk mengetahui implikasi dari konsep *Tawassuṭ* nya NU di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pemikiran Islam dan secara spesifik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang referensial dan sebagai wacana baru bagi para penganut organisasi soasial keagamaan secara umum dan Nahdlatul Ulama secara khusus.

F. Penelitian Terdahulu

Keberadaan kelompok Aswaja NU sebagai muslim mayoritas di Indonesia telah banyak menarik perhatian para peneliti maupun pemerhati jamiyah ini untuk mengkajinya dari berbagai perspektif dan pendekatan. Namun penelitian terhadap Implikasi *Tawassuṭ* Aswaja NU dalam pembahasan khusus menurut peneliti masih jarang dilakukan kecuali dalam konteks yang umum yang menjabarkan masalah Aswaja NU maupun tentang KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri jamiyah ini dengan memasukkan pembahasan konsep *Tawassuṭ* di dalamnya.

Studi yang dilakukan Achmad Muhibbin Zuhri misalnya, ia memberikan perhatian secara khusus mengenai pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah*. Dalam kajiannya Achmad Muhibbin Zuhri secara tegas menyimpulkan bahwa pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah* sangat unik, sebab beliau masih tetap mempertahankan sistem ke-*madhhab-an*, ritual-ritual tradisional seperti ziarah kubur, *istighāthah*, *tawaṣṣul* dan lain-lain. Selain itu hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa KH. M. Hasyim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy'ari tetap menjaga otoritas ulama abad pertengahan dalam bingkai lokalitas.[12] Konsep *Tawassuṭ* Aswaja NU ini dibahas singkat dalam disertasi tersebut pada kajian proto sunnisme dan pola umum sunnisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Aceng Abdul Aziz Dy. dan M. Nadjid Muchtar juga mempunyai kemiripan dengan topiknya Achmad Muhibbin Zuhri. Dalam kajiannya mereka meletakkan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu kontributor dalam konstruksi sosial komunitas NU tentang paham keagamaan *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah*, dengan pendiri utamanya adalah KH. M. Hasyim Asy'ari.[13]

Secara khusus Zamakhsari Dhafir juga membahas Aswaja sebagai paham keagamaan yang dikembangkan dalam tradisi pesantren.[14] Kajian yang lebih mengarah pada sudut pandang biografis KH. M. Hasyim Asy'ari dilakukan oleh Akarhanaf dalam bukunya; *Kiai Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia.* [15] Tamyiz Baurhanudin juga lebih menekankan pada biografi KH. M. Hasyim Asy'ari dan Akhlaq Pesantren.[16]

Meskipun kajian ini secara langsung tidak berhubungan dengan tema penelitian, namun akan sangat berguna untuk melacak vareabel-vareabel yang dapat diduga mempengaruhi atau mendasari bangunan pemikiran dan sikap KH. M. Hasyim Asy'ari dalam memilih dan mengambil sikap *Tawassuṭ* sebagai salah satu ciri aswaja NU di Indonesia.

---

[12] Ibid ... 45

[13] Aceng Abdul Aziz Dy. dan M. Najdid Muchtar, *Islam ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2007).

[14] Zamaksari Dhafir, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES, 1982.

[15] Akarhanaf ,; *Kyai Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia.* (Jombang: pondok Pesantren Tebu Ireng, 1949)

[16] Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Ittaqa Press, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Baso memberikan kerangka epistimologi dalam bukunya " *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalis Islam dan Fundamentalis Neo-Liberal"*[17]. Freg Fealy, melakukan penelitian tentang Ijtihad Politik Nahdlatul Ulama Sejarah Tahun 1952 sampai 1967, yang menfokuskan diri tentang tendensi dan latar belakang NU dalam berpolitik. Dalam Penelitian tersebut dijelaskan bahwa NU dalam berpolitik sama sekali bukan tanpa prinsip; NU sebenarnya selalu konsisten berpegang teguh pada ideology politik keagamaan yang meletakkan prioritas tertinggi pada perlindungan terhadap posisi Islam dan para pengikutnya yang terjadi pada tahun 1952 sampai 1967, yang merupakan puncak keterlibatan NU dalam berpolitik praktis.[18]

Selain penelitian yang secara spesifik menguraikan tentang pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, juga terdapat kajian yang menekankan sudut pandang genealogis keilmuan KH. M. Hasyim Asy'ari, seperti yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen[19], Abdurrahman Mas'ud[20], dan Abdul Karim Amrullah[21]. Semua kajian di atas tidak ada satu pun yang mengkaji secara khusus tentang *tawassuṭ* Aswaja NU. Oleh karena itu, penelitian yang terdahulu berbeda dengan kajian ini, sehingga penelitian ini menempati tempat tersendiri dan merupakan penelitian baru

---

[17] Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalis Islam dan Fundamentalis Neo-Liberal"*(Erlangga, 2006) 133

[18] Greg Fealy, 2011, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta, LKiS),

[19]Bruinessen mengkaji biografi KH Hasyim Asy'ri sebagai salah satu tokoh pesantren yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya kitab klasik, yang dalam istilahnya disebut dengan istilah 'kitab kuning'. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

[20]Dalam kajiannya Mas'ud lebih menitikberatkan perjalanan intelektual KH Hasyim Asy'ari sebagai sesosok arsitek pesantren yang berjuang secara gigih mentradisikan ajaran-ajaran kepesantrenan. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Sampai ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 1996).

[21]Dalam kajiannya, Amrullah lebih menitikberatkan pada pandangan tentang tradisi menulis menurut KH Hasyim Asy'ari dan dan kontribusinya bagi pengembangan pesantren dan kemudian mengomparasikannya dengan pendapat dan pandangan KH Bashori Alwi. Lihat Abdul Karim Amrullah, "Studi Komparasi Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bashori Alei tentang Motif Menulis dan Kontribusinya bagi Pengembangan Pesantren", (Tersis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menelaah Implikasi Konsep *tawassuṭ* Aswaja NU. Akan tetapi pencantuman hasil kajian terdahulu mengenai KH. M. Hasyim Asy'ari maupun *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah* dan Nahdlatul Ulama (NU) sendiri penulis lakukan dengan alasan bahwa kajian-kajian tersebut terdapat hubungan yang erat dengan penelitian ini dari segi penelitian tokoh, sejarah, pemikiran, yang menyangkut persamaan dan perbedaannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Secara kategorikal, penelitian ini adalah penelitian deskriptif *(descriptif research)*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial [22] berupa implikasi sikap *tawassuṭ* Aswaja NU. Dalam kategorisasi Noeng Muhadjir, penelitian ini adalah model studi pustaka atau teks yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik yang terkait dengan nilai-nilai *(values)*.[23]

Sedangkan karena fokus penelitian ini adalah sikap *tawassuṭ*, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti karena untuk menggali dan memahami makna yang terkandung di dalam data yang tampak.[24] Seperti yang diungkapkan Moeloeng, bahwa di antara signifikansi

---

[22] Maman,. U dkk, *Metode Penelitian Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada,2006), 29

[23]Noeng mengklasifikasikan studi pustaka atau studi teks ke dalam empat kategori; *pertama,* studi pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan dengan uji empiric untuk memperoleh bukti kebenaran empiric; *kedua*, studi teks yang mempelajari teori linguistic atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa; *ketiga,* studi pustaka yang seuruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada *values*; dan *keempat,* studi karya sastra. Lebih lanjut lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 296-297.

[24]Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Sugiyono, bahwa metode kualitatif dapat digunakan apabila masalah penelitian belum jelas, untuk memahami mana dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi soasial, untuk memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan penelitian kualitatif adalah untuk pengkajian secara mendalam yang berupaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.[25] Karena itulah, dalam penelitian ini, analisis kritis dan mendalam terhadap sikap *Tawassuṭ* yang diimplikasikan *Nahḍlatul Ulamā'* dilakukan guna menemukan pentingnya sikap tersebut serta konsekwensi dari penerapan sikap tersebut.

Berdasarkan bidang keilmuan, jenis penelitian ini adalah penelitian keagamaan *(religious research)*, karena lebih menekankan kepada agama sebagai sistem dan sistem keagamaan.[26] Sasaran penelitian keagamaan menurut John Middleton adalah sebagai gejala sosial. Sehingga dalam penelitian ini metodologinya bisa meminjam metodologi penelitian sosial yang ada.[27]

2. **Data dan Sumber Data**

Karena penelitian ini library risert (studi pustaka), maka data yang didapat berasal buku, internet, dokumen terkait dengan penelitian yang memberikan informasi, data, tentang implikasi konsep *tawassuṭ Aswaja NU* itu sendiri. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini digali dari sejumlah literatur buku, jurnal ilmiah, arsip-arsip tentang kebijakan NU dan hasil penelitian sebelumnya.

Adapun data yang berkenaan dengan latar belakang berdirinya Aswaja NU, seperti kondisi sosial, politik, dan historis keagamaan saat itu diperlukan data-data dari literatur buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu, maupun arsip-arsip yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini. Sedangkan untuk implikasi konsep

---

kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Lebih lanjut lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatis, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 24-25.

[25]Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

[26] Maman,. U dkk, *Metode Penelitian Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada,2006), 10

[27] *Ibid,* 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawassuṭ Aswaja NU, akan digunakan data dari wawancara mendalam, fakta sejarah tentang implikasi konsep *Tawassuṭ* tersebut.

3. Inventarisir Data

Dalam melakukan inventarisasi data penelitian, penulis menggunakan dua metode; Pertama, metode dokumentasi[28], metode ini digunakan untuk menggali data-data yang berkenaan dengan pengertian *tawassuṭ,* pengertian dan sejarah *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah* , pengertian dan sejarah NU*,* telaah biografis KH Hasyim Asy'ari, biografis Imam Abu Hasan al-Asyari serta kondisi sosial, politik serta keagamaan masa Imam Abu Hasan al-Asyari serta saat berdirinya NU ; Kedua*,* metode *analisis data*, yaitu dengan melihat implikasi penerapan konsep *Tawassuṭ Aswaja* NU yang telah dilakukan oleh organisasi ini.

4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana penulis jelaskan di atas, bahwa metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi maka data yang telah terinventarisir kemudian disajikan secara deskriptif-analitis, dengan uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif kritis terhadap permasalahan yang diteliti.[29] Setelah itu, data penelitian dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan *content analysis*[30].

---

[28] Arikunto mendefinisikan metode dokumentasi sebagai metode yang berusaha mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, manuskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 46.

[29]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 350.

[30]Weber mendefinisikan *content analysis* sebagai suatu metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah dokumen. Lihat Moloeng, *Metodologi Penelitian,* 163. Sementara Soejono dan Abdul Rahman mendefinisikanya dengan sebuah usaha mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis.lihat Soejono dan Abdul Rahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14. Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung kepada pendapat Weber dalam melakukan analisis data menggunakan pendekatan *content analysis.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Sistematika Bahasan**

Untuk memberikan kemudahan di dalam memahami maksud yang terkandung dalam tesis ini, maka penulisannya perlu diatur dan disistematisir ke dalam beberapa bab dan sub bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan dalam tesis ini akan dibagi menjadi lima bab utama dengan beberapa sub bab.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang membahas sub-sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab kedua, merupakan bab kajian umum tentang *Tawassuṭ*, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan Nahdlatul Ulama yang membahas tentang pengertian *tawassuṭ,* pengertian dan sejarah *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah,* pengertian dan sejarah Nahdlatul Ulama (NU) biografi Imam Asyari dan K.H. Hasyim Asy'ari, kondisi sosial, keagamaan dan politik masa berdirinya NU.

Bab ketiga, merupakan kajian program dan kebijakan NU di Indonesia di bidang sosial, bidang keagamaan dan politik yang menjadi objek penelitian. Dalam bab ini dipaparkan program dan kebijaksanaan NU serta analisis program dan kebijakan NU tersebut.

Bab keempat, merupakan bab yang memaparkan tentang implikasi tawassuṭ. Dalam bab ini dibahas tentang terhadap implikasi konsep *tawassuṭ* NU di Indonesia di bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, atau bab terakhir, merupakan bab yang berisi penutup. Dalam bab ini dibahas kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi atau saran-saran yang selanjutnya diikuti oleh daftar pustaka dan lampiran-ampiran yang dibutuhkan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TAWĀSUṬ DAN HOLISME NILAI NAHDLATUL ULAMA (NU)

A. Pemaknaan *Tawāsuṭ*

Tawassuṭ yaitu: (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan[31]) atau jalan pertengahan, tidak *taṭarruf* (ekstrem) ke kanan-kananan atau kekeri-kirian.[32] *Tawassuṭ* disarikan dari firman Allah dalam (QS. Al Baqarah :143) yang artinya:

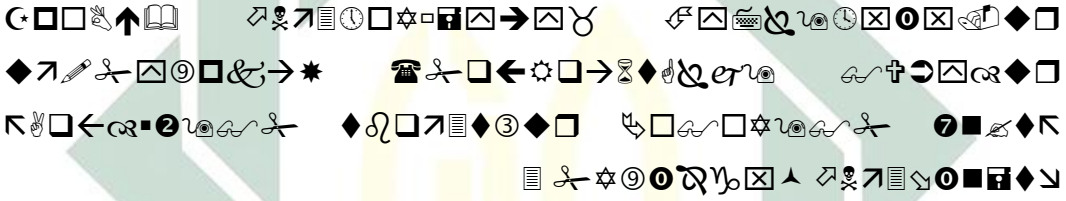

> Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan (yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muḥammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu sekalian……. (QS. Al Baqarah :143)

Tawassuṭ biasanya bersanding dengan istilah *i'tidal* (prinsip keadilan). Jika digabungkan menjadi *tawassuṭ* dan *i'tidal* yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *taṭarruf* (ekstrem).[33]

Sikap *tawassuṭ* dan *i'tidal* yang termaktup dalam Kittah NU Keputusan Muktamar XXVII 1984 mempunyai pengertian; sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di

---

[31] Muhyidin Abdussomad, *Hujjah NU: Aqidah, Amalia, Tradisi* (Surabaya, Kalista, 2007), 7
[32] Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah* (Surabaya, Kalista, 2006), 38
[33] Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku I, Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah* , (Surabaya, Kalista, 2012), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *taṭarruf* (ekstrim).

Dengan sikap *tawassuṭ wal i'tidal,* tengah-tengah dan jejeg akan mempermudah kita untuk berlaku adil dan istiqamah, dua hal sangat mulia sekaligus sulit, yang sering diseru-tegaskan al-Quran. Untuk menjadi orang yang adil dan istiqamah akan lebih sulit lagi –kalau tidak mustahil- bagi mereka yang tidak membiasakan sikap dan perilaku *tawassuṭ wal i'tidal.*[34]

Tawassuṭ sebagai obyek penelitian akan dijelaskan definisinya menurut pendapat berbagai ulama dikarenakan konsep tersebut adalah karakter *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang menjadi salah satu ciri utama kelompok yang menamakan dirinya *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.* Paradikma *ṭawassuṭ* (menengahi) dalam ilmu kalam yaitu suatu pola mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikitan yang ekstrem (*taṭarruf) :* misalnya antara Qodariyah *(free willism)* satu sisi dengan *Jabbariyah (fatalism)* disisi lainnya. *Skriptualism ortodoks salaf* dan *rasionalisme Mu'tazīlah ,* dan antara *Sufisme Salafi* dan *Sufisme Falsafi.* Pengambilan jalan tengah bagi kedua ekstremis juga disertai sikap *Iqtiṣad* (moderat) yang memberikan ruang dialog bagi pemikiran yang berbeda.[35]

---

[34] http://gusmus.net/page.php?mod=dinamis&sub=10&id=69/ Tawassuth dan Tatharruf /A. Mustofa Bisri

[35] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).62,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *tawassuṭ* juga diartikan sebagai sikap moderat. Greg Fealy memberi makna istilah *tawassuṭ* dengan moderatisme yang diartikan sebagai suatu keinginan untuk menghindari tindakan yang ekstrim dan hati-hati dalam bertindak dan menyatakan pendapat[36]˛ *Tawassuṭ* mengandung tiga unsur, yaitu *tawazzun* artinya keseimbangan dan keselarasan, *I'tidal,* artinya keteguhan hati, tidak menyeleweng ke kiri atau ke kanan, dan *Iqtiṣad* artinya bertindak seperlunya tidak berlebihan.[37]

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah menggunakan paradigma *Tawassuṭ* (menengahi), yaitu suatu pola mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrim (*taṭarruf)* : misalnya antara *Qadariyyah (free-wilisme)* di satu sisi dengan *Jabbāriyah (fatalism)* di sisi lain; *skriptualisme ortodoks salāf* dan *rasionalisme Mu'tazilah ,* dan ; antara *Sufisme Salafi* dan *Sufisme Falsafi.* Pengambilan jalan tengah bagi kedua ekstremitas itu juga disertai dengan sikap *al-Iqtiṣād* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi pemikiran yang berbeda.[38]

Prinsip dan karakter *tawassuṭ* yang telah menjadi karekter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkahlaku manusia umumnya.[39]

Manifestasi prinsip dan karakter *tawassuṭ* tampak pada segala bidang ajaran agama Islam yang yang harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya, terutama oleh pengikut setia Aswaja.

---

[36] Fealy, *Ijtihad……*, 77.
[37] Ibid, 78. Lihat di Achmad Siddiq, *Pedoman Berfikir* (Jember, PMII Tjabang Djember, 1969), 14 Siddiq, *Khitthah …….*,, 46-80
[38] Zuhri, Pemikiran ……., 62
[39] Siddiq, *Khitthah …….,* 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manifestasi dari prinsip *tawassuṭ* bagi Nahdlatul Ulama antara lain tercermin :

1. Bidang Aqidah
   a. Keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* (argumentasi rasional) dengan dalil *naqli* (nash al-Quran dan al-Hadith) dengan pengertian bahwa dalil *aqli* dipergunakan dan ditempatkan di bawah dalil *naqli.*
   b. Berusaha sekuat tenaga memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar Islam
   c. Tidak tergesah menjatuhkan fonis *mushrik, kufur* dan sebagainya atas mereka yang karena satu dan lain hal belum dapat memurnikan tauhid atau aqidah secara murni. [40]
2. Bidang Syari'ah
   a. Menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar sebelum langsung mengambil dari al-Quran dan al-Sunnah.
   b. Pada masalah yang sudah ada dalil nash yang *sharih* dan *qaṭ'i* (tegas dan pasti) tidak boleh ada campur tangan pendapat akal.
   c. Pada masalah yang *ẓanniyah* (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.[41]

   Dalam persoalan shari'ah (fiqh) adalah sikap pertengahan antara *ijtihad* sembrono dan *taqlid* buta, dengan menggunakan cara bermazhab. [42]
3. Bidang tasawuf dan akhlaq

---

[40] Abdul Muchid Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajarannya* (Surabaya, Kalista, 2007), 71, (selanjutnya disebut: Muzadi, *NU*……., *)*
[41] Ibid ……., 72
[42] Ibid ……., 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, dengan *riyaḍah* dan *mujahadah* menurut kaifiyah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum dan ajaran Islam.

b. Mencegah ekstrimisme yang dapat menjerumuskan orang kepada penyelewengan aqidah dan shari'ah.

c. Berpedoman bahwa akhlaq yang luhur selalu berada diantara dua ujung sikap yang mengujung atau taṭarruf, umpamanya; sikap *ash-shuja'ah* atau berani merupakan langkah tengah antara penakut *(al-jubn)* dan sembrono *(at-tahawwur)*. Demikian sikap tawaddu' merupakan sikap menempatkan diri secara tepat diantara *at-takabbur* (sombong) dan *at-tadhallul* (rendah diri). [43]

4. Bidang Mu'asyarah (pergaulan) antar golongan;

a. Mengakui watak dan tabiat manusia yang senang berkelompok berdasar atas unsur pengikatnya masing-masing

b. Pergaulan antar golongan harus diusahakan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati

c. Permusuhan terhadap suatu golongan hanya boleh dilakukan terhadap golongan yang nyata; memusuhi agama dan umat Islam. Terhadap yang tegas memusuhi Islam tidak ada lain kecuali tegas.[44]

5. Bidang kehidupan bernegara

a. Negara nasional yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya

b. Penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng dan atau pemerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah.

---

[43] Ibid ……. 72
[44] Ibid ……. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, memperingatkannya adalah melalui tata cara yang sebaik-baiknya.

6. Bidang kebudayaan

a. Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budi daya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar bagi pemeluk agama kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama

b. Kebudayaan yang baik, dalam arti menurut agama, darimanapun datangnya dapat diterima dan dikembangkan dengan prinsip *al-muḥāfadu 'alā qodīmi ṣāliḥ wal akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah* (hal yang lama yang baik dipelihara dan dikembangkan, sedangkan yang baru dan lebih baik untuk dicari dan dimanfaatkan)

c. Tidak boleh ada sikap apriori, selalu menerima yang lama dan menolak yang baru atau sebaliknya selalu menerima yang baru dan menolak yang lama.[45]

7. Bidang dakwah

a. Berdakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat menciptakan keadaan yang lebih baik terutama menurut ukuran ajaran agama. Tidak mungkin orang berhasil mengajak seseorang dengan cara yang tidak mengenakkan hati yang diajak. Berdakwah bukanlah menghukum.

b. Berdakwah harus dilakukan dengan sasaran tujuan yang jelas, tidak hanya sekedar mengajak berbuat baik saja, menurut selera.

c. Berdakwah harus dilaksanakan dengan keterangan yang jelas, dengan petunjuk-petunjuk yang baik, sebagaimana seorang dokter atau perawat berbuat terhadap

[45] Ibid ……., 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasien. Kalau terdapat kesulitan, maka kesulitan itu harus ditanggulangi dan diatasi dengan cara yang sebaik-baiknya[46]

Pengertian *tawassuṭ* bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (sinkretisme) dan bukan pula mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur apapun,[47] melainkan lebih kearah membawa Islam pada 'segala sesuatu yang baik' dan tidak –diragukan lagi- bahwa kebaikan terletak diantara dua titik ekstrim (ujung *taṭarruf*)[48] Apabila terdapat dua posisi bertentangan, Islam akan menegakkan kebenaran di antara keduanya.[49] Menurut Achmad Siddiq, perbedaan antara sinkretisme dan sintesis adalah bahwa yang pertama menyiratkan sesuatu upaya menyatukan – melalui cara yang tidak taat atau membahayakan- unsure-unsur yang saling bertentangan, sedangkan yang terakhir mengarah pada perpaduan yang bijaksana dari unsur-unsur yang sesuai dan saling memperkokoh. Karena kebenaran dan kebaikan hanya berasal dari Allah' maka umat Islam harus melestarikan dan mengembangkan sifat-sifat ini dalam Islam maupun tanpa Islam.[50] Apabila terdapat unsur-unsur yang baik di luar Islam dan tidak bertentangan dengan shari'at Islam, maka unsur-unsur itu dibenarkan untuk diserap sebagai bagian dari perjuangan memperkuat dan menyebarkan Islam.[51] Kehati-hatian dalam proses sintesis merupakan bagian terpenting dalam perjuangan Islam untuk menyatukan seluruh umat Islam yang

---

[46] Siddiq, *Khitthah …….*, 63-68
[47] Muzadi, *NU …….*, 70
[48] Fealy, *Ijtihad …….*,, 79. Lihat Siddiq, *Khittah …….*, 48
[49] Siddiq, *Pedoman …….*, 18,
[50] Siddiq, *Pedoman …….*, 17
[51] Fealy, *Ijtihad …….*,, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda –beda dan terpecah belah sehingga mereka dapat bersatu sebagai hamba Allah.[52]

Walisanga – Sembilan tokoh suci sangat dihormati karena jasanya menyebarkan Islam di Jawa- merupakan contoh pendekatan jalan tengah. Walaupun terdapat berbagai versi mengenai legenda walisanga, karakteristik umum menggambarkan kemampuan mereka menyerap lembaga-lembaga dan bentuk-bentuk budaya pra-Islam ke dalam upaya pencapaian tujuan Islam tanpa mengorbankan shari'at. Dengan cara demikian mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat setempat dan memudahkan penerimaan masyarakat terhadap Islam.[53]

Sunan kalijaga adalah salah seorang diantara walisanga yang sangat populer dalam budaya NU. Diantara semua wali, Sunan Kalijaga dianggap yang paling kreatif dan eklektik. Menurut legenda, Sunan Kalijaga mempunyai minat yang mendalam, sangat menghormati budaya Jawa, dan suka mengambil dan mengubah bentuk-bentuk budaya setempat untuk digunakan sebagai sarana pengembangan Islam. Ia terutama terkenal sebagai penggubah wayang kulit yang mengganti cerita pewayangan Hindu dengan cerita dan tema yang bernuansa Islam. Meskipun ia mendapat tantangan dari beberapa wali lainnya karena penyerapan budaya non-Islam.[54] Bagi kebanyakan orang NU Sunan Kalijaga

---

[52] Siddiq, *Pedoman …….*, 14
[53] Fealy, *Ijtihad …….*,80
[54] Menurut beberapa sumber, Sunan Ampel dan Sunan Giri menggunakan pendekatan yang kurang akomodatif dalam berdakwah. Salam Solichin, *Sekitar Walisanga,* (Kudus: Menara Kudus, 1964),28-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai lambang penerapan nilai *tawassuṭ* dalam kepemimpinan muslim.[55]

Paradigma yang dikembangkan melalui legenda-legenda Walisanga ini menjadi ciri utama dalam persepsi diri NU. Sejak awal berdiri, organisasi ini sudah membedakan diri dengan yang mereka pandang sebagai modernisme Islam yang kering dan puritan yang diterapkan oleh organisasi-organisasi, seperti Muhammadiyah dan Persis. NU mewakili Islam pribumi. Ini tidak dilihat sebagai keyakinan cangkokan, tetapi lebih sebagai Islam yang diperkaya dengan unsur-unsur budaya setempat yang tidak bertentangan dengan shari'at.[56]

Kebalikan dari *tawassuṭ wal i'tidal* ialah *taṭarruf*, ekstrim, berlebih-lebihan. Dari segi pengerahan energi, *taṭarruf* kiranya jauh lebih banyak memerlukan energi dibanding *tawassuṭ* ; seperti halnya meninggalkan maksiat tentu lebih tidak ribet mengerahkan energi daripada melakukan maksiat. Hidup sederhana alias *tawassuṭ* jauh lebih sederhana katimbang hidup mewah, berlebih-lebihan.[57]

B. Nahdlatul Ulama' dan Keyakinan *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, Nahdlatul Ulama (NU) hadir mengatasanamakan ajarannya sebagai bagian dari kelompok *(firqah) Ahl al-*

---

[55] Fealy, *Ijtihad …….,* 80
[56] Ibid, 81
[57] http://gusmus.net/page.php?mod=dinamis&sub=10&id=69/ Tawassuth dan Tatharruf /A. Mustofa Bisri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah wa al-jamā'ah, atau yang dikenal dengan panggilan Aswaja. Atau dalam khazanah global disebut Sunni. Namun, tidak jarang adapula anggapan bahwa *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang dianut dan diyakini kalangan Nahdlatul Ulama' berbeda dengan yang ada di Timur Tengah. Oleh sebab itulah, penting kiranya, sebelum menampilkan Nahdlatul Ulama' (NU) sebagai sebuah organisasi keagamaan yang berkembang di Indonesia, menjelaskan terlebih dahulu kerangka berfikir moderatisme (*tawāsuṭ*) yang dikembangkan oleh para ulama' *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.* Berdasarkan terjemahan dari para pengikut Nahdlatul Ulama'

1. **Polarisasi Sejarah, Ajaran, dan Nilai-Nilai Ke-Aswaja-an**

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah disusun dari tiga kata yaitu; *Pertama, Ahl,* berarti keluarga, pengikut atau golongan.[58]*Kedua, Al-Sunnah,* yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. *Ketiga, Al-Jamā'ah,* yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW. Pada masa Khulafaur Rashidin (Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Uṭman bin Affan, dan Alī bin Abi Ṭalib).[59]

Kata *al-Jamā'ah* ini diambil dari sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوْ حَةَ الْجَنَّةَ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رواه التر مذي , والحا كم صححه ووالحا فظ الذهبي

Barang siapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaknya ia mengikuti al-jamaah (kelompok yang menjaga kebersamaan) (HR. al Tirmidzi (209, dan al-Hakim (77-78).[60]

---

[58] Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2010). 53,
[59] Abdussomad, *Aqidah …….,7*
[60] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang *al-Sunnah* dan *al-Jamā'ah* Shaikh Abdul Qadir al-Jilani (71-561 H/ 077-1166 M) menjelaskan :

فَالسُّنَّةُ مَا سَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ وَالْجَمَاعَةُ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ خَلاَفَةِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ

(الغنية لطالبي طر يق الحق , /)

Al-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. (meliputi usapan, perilaku, serta ketetapan beliau). Sedangkan *al-Jamā'ah* adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW. pada masa Khulafaur Rashidin yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah member rahmat kepada mereka semua)[61]

Lebih jelas lagi Shaikh K.H. Hasyim Asy'ari (1287-1336H/1871-1947 M) menyebutkan dalam kitab *Ziyadat Ta'liqat (hal 23—24)* sebagai berikut:

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيْرِ وَالْحَدِيْثِ وَالْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُوْنَ الْمُتَمَسِّكُوْنَ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّا سِدِيْنَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَاجِيَةُ قَالُوْا وَقَدْ اجْتَمَعَتْ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبَ أَرْبَعَةٍ الْحَنَفِيُّوْنَ وَالشَّا فِعِيُّوْنَ وَالْمَالِكِيُّوْنَ وَالْحَنْبَلِيُّوْنَ

Adapun *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW dan Khulafaur Rashidin sesudahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat *(al-firqah al-najah).* Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab empat, yaitu mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah golongan pengikut setia pada *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat.[62] *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*(Aswaja) adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah

[61] Abdussomad, *Aqidah …….*,7-8.
[62] Siddiq, *Khitthah …….*, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW dan diamalkan oleh beliau bersama para sahabatnya.[63] *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* juga diartikan sebagai para pengikut yang berpegang teguh pada al-Quran, al-Hadith, al-Ijma' dan al-Qiyas.[64]*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* juga menunjukkan pada seseorang, kelompok, organisasi atau gerakan yang begitu afirmatif terhadap budaya setempat (*local culture).*[65]

Pada hakekatnya ajaran Nabi SAW dan para sahabatnya tentang aqidah sudah termaktub dalam al-Quran dan al-Sunnah. Akan tetapi masih berserakan dan *belum* tersusun secara sistematis. Baru pada masa setelahnya ada usaha dari ulama Usuluddin yang besar yaitu Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari , juga Imam Abu Mansur al-Māturīdī, Ilmu Tauhid dirumuskan secara sistematis agar mudah dipahami. Karena jasa besar dari kedua ulama tersebut, sehingga penyebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*selalu dikaitkan dengan kedua ulama tersebut.[66]

Dalam hubungan ini, Kubra Zadah menjelaskan:" … aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* muncul atas keberanian dan usaha Abu Hasan al-Ash'ari sekitar tahun 300 H …"[67]. Karena ia lahir di tahun 269 H, dan menjadi pengikut Mu'tazīlah selama 40 tahun."[68] Dengan perkataan lain , al-Asy'ari keluar dari Mu'tazīlah pada sekitar tahun 300 H, dan selanjutnya membentuk aliran tersendiri yang dikenal dengan namanya sendiri, yaitu mazhab Asy'ariyah. Sayyid Murtadha al-Zabidi juga mengatakan : " Jika disebutkan *Ahl al-Sunnah*

---

[63] Muzadi, NU ……., 69
[64] Soeleiman, *Antologi* ……., 31.
[65] Zuhri, Pemikiran ……., 105
[66] Abdussomad, *Aqidah* …….,8-9.
[67] Muthohar, *Teologi* ……., 62. Lihat Musṭafa Abdul Raziq, *Tamhīdli Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah,* (Kairo:Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1959),hal 289
[68] Harun Nasution, *Teologi Islam* Jakarta UI Press, 2011), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa al-Jamā'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut Imam al Asy'ari dan Imam al-Māturīdī." (Ithf al-Sadah al-Muttaqin, juz, 2 hal. 6) [69]

Dari beberapa pendapat di atas, maka setelah kemunculan al-Asyari dan al-Māturīdī, maka istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* lebih cenderung dinisbatkan pada aliran yang dipelopori *oleh* kedua tokoh tersebut. Harun Nasution dalam buku *Teologi Islam* juga menguatkan dengan mengatakan ; "Bagaimanapun, yang dimaksud dengan aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di dalam lapangan teologi Islam adalah kaum Asy'ari dan kaum Maturidi.[70]

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah diartikan juga golongan orang-orang yang beribadah dan tingkah lakunya selalu *berdasarkan* pada al-Quran dan al-Ḥadith, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahl al-Fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum Islam)[71] *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam dinamika keagamaan Nusantara -terutama di pulau Jawa- merujuk pada *praktik* keagamaan muslim yang memegang teguh pada salah satu madhab populer (Malīkī, Shafi'ī, Ḥanafi dan Ḥambalī)[72]

Dalam kerangka kesejarahan, disebutkan bahwa ketika Nabi SAW. belum wafat, kaum Muslimin masih bersatu dalam agama yang mereka jalani. Klasifikasi sosial yang ada pada saat itu terdiri dari tiga golongan, yaitu orang Muslim, orang kafir, dan orang munafik. Namun begitu Nabi SAW wafat, perselisihan diantara mereka segera terjadi tentang pemimpin yang akan menjadi pengganti Nabi SAW. Kaum Anshar menginginkan kepemimpinan berada di tangan pimpinan mereka, yaitu Sa'ad bin Ubadah. Sedangkan kaum Muhajirin menghendaki kepemimpinan berada di tangan Abu

---

[69] Abdussomad, *Aqidah …….*,8.
[70] Nasution, *Teologi …….*, 65.
[71] Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU,* (Jogjakarta,Pustaka Pesantren, 2006),7.
[72] Zuhri, *Pemikiran …….*,.105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakr Ashshiddiq. Sementara bani Hasyim dan Abu Syufyan bin Harb, menghendaki kepemimpinan berada di tangan Ali bin Abi Ṭalib. Namun akhirnya kekuatan keimanan para sahabat tersebuut mengalahkan semua ambisi dan fanatisme kesukuan, sehingga menggiring mereka pada kesepakatan untuk memilih Abu Bakar al-Ashiddiq sebagai khalifah. Hal tersebut terjadi dalam perhelatan politik pertama merka di Thaqifah Bani Sa'idah.[73] Polarisasi berdasar kepentingan politik yang muncul saat itu adalah *Anṣar, Muhājirīn,* dan *Ahl al-Bayt.*[74]

Konflik politik kembali mencuat ketika 'Ali menggantikan posisi Uthmān yang terbunuh dalam serangkaian pemberontakan. Mu'āwiyah bin Abi Sufyān, kerabat 'Uthmān yang menjadi Gubenur di Shām menuding 'Alī sebagai provokator pemberontakan dan menuntut pertanggungjawaban atas kematian 'Uthmān. Dengan motif dan alasan yang sama 'Āishah (isteri Nabi) yang berkoalisi dengan eks pendukung 'Alī, yakni Ṭalḥah dan Zubair secara terang-terangan juga menyatakan oposisi terhadap 'Aḷī. Meskipun masing-masing mempunyai alas an pribadi sehubugan dengan penentangan terhadap 'Alī.[75]

Pertentangannya dengan kelompok 'Ạishah menimbulkan perang *Jamal,* dimana akhirnya Ṭalḥah dan Zubair gugur di sana. Sedangkan pertikaian dengan Mu'āwiyyah berpuncak pada perang*Siffīn* yang berakhir dengan dilaksanakannya *taḥkīm* (arbitrase). Sedangkan pendukung 'Ali yang kecwa terhadap *taḥkīm* akhirnya menjelma menjadi kelompok baru yang radikal dan dikenal dengan *Khawārij.* 'Alī pun terbunuh akhirnya terbunuh dalam pemberontakan kelompok ini. Peristiwa itu dikenal dengan *al-Finah al-Kubrā* (musibah besar)[76]

---

[73] Ramli, *Pengantar* …….. 61
[74] Zuhri, Pemikiran ……., 61
[75] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta, Amzah, 2010), 110
[76] Zuhri, *Pemikiran* …….,. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Ali lahir aliran Sabaiyah dari kalangan Rafidhah (Shī'ah) yang dikenal sangat fanatic dengan 'Alī. Mereka berpandangan bahwa 'Alī adalah Tuhan, sehingga 'Ali membakar mereka hidup-hidup, dan mendeportasi sisanya ke daerah Sabath di Madain.[77] Mereka berpendirian bahwa khalifah pendahulu "Alī, Mu'awiyah, maupun Banī 'Abbās, pada hakekatnya telah merampas hak 'Alī.

Dalam kondisi demikian, muncullah *Murji'ah* yang menyatakan, pihak-pihak yang berseru itu semua tetap mukmin, namun diantara mereka siapa yang salah dan siapa yang benar diserahkan kepada Allah. Muncul selanjutnya *Jabbāriyah* yang mendoktrinkan sikap pasrah dan menerima semua yang terjadi sebagai ketentuan dari Allah. Sebagai reaksi *Jabbāriyah*, lahirlah *Qodariyah Ūlā* (Qodariyah generasi pertama). Menurut mereka, segala sesuatu yang terjadi adalah karena perbuatan manusia, Allah tidak lagi turut campur dalam hal itu. Manusia menanggung konsekwensi atas perbuatannya. Qodariyah inilah yang menjadi embrio lahirnya *Mu'tazīlah.*

Pada kondisi seperti itu, sejumlah sahabat nabi mencoba menghindarkan diri kemudian melakukan gerakan-gerakan kultural serta menekuni bidang keilmuan dan keagaman, yaitu, 'Umar bin 'Abbās, Ibn Mas'ud dan lain-lain. Kegiatan serupa juga dikembangkan oleh generasi tābi'īn yang dipelopori oleh Ḥasan al-Baṣrī (w. 110/728 H) bersama para tābi'īn lainnya. Arus baru inilah yang oleh para peneliti disebut *Proto Sunnīeme* (embrio aliran *Sunnī).*[78]

Lalu muncullah kelompok *muhaddithīn* (para ahli hadith), *fuqaha'* (para ahli fiqih) dan *mufassirīn* (para ahli tafsir) termasuk di dalamnya ; Imam Abū Ḥanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muḥammad Idris al-Shafī'ī, dan Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. Untuk memberi sanggahan

---

[77] Ramli, *Pengantar* …….. 65
[78] Zuhri, *Pemikiran* …….,. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentatif terhadap pendapatnya yang cenderung mengabaikan sunnah Nabi, masing-masing juga menulis *'Ilmu Kalam* (teologi). Golongan inilah kemudian dikenal dengan sebutan *Ahl al-Sunnah.*

Golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dipertegas oleh Aḥmad bin Ḥanbal memiliki kredibilitas sebagai *Ahl al-Hadith* lawan dari *Ahl al-Kalām.* Konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* era ini adalah *taqdīm al-Nāṣṣ 'alā al-"Aql* (mendahulukan *Nāṣṣ* dari pada akal). Dengan demikian *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebelum abad ke-5 Hijriyah masih tertuju atau identik pada *Ahl al-Ḥadīth.* Abad ke-4 sampai abad ke-5 Hijriyah paradigm *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* identik dengan lawan Shī'ah [79] dan beroposisi terhadap Bani 'Abbāsiyah berpaham *Qadariyah-Mu'tazīlah* dan Bani Buwayh berpaham Shī'ah. Bahkan mereka mengadakan perlawanan bersenjata anti *Shī'ah*, *Mu'tazīlah* dan *Mutakallimūn*, termasuk al-Ash'ari dan *Ash'ariyyah.* Hal ini dikarenakan kehadiran al-Ash'ari diwarnai dengan upaya rasionalisasi terhadap teologi *Sunnī* yang sebelumnya diwakili oleh *ahl al-Hadith.*

Teologi *Ash'ariyah* mengalami penyempurnaan oleh al-Māturīdī (w.333H/994 M), al-Baqillani (w.403H.1012M) dan al-Juwayni atau Imam Haramayn (w. 33 H/994 M). Tetapi , kelompok ini tidak cukup kuat untuk bertahan ketika harus mengahdapi "arus besar"*Hanabilah"* yang ketika itu didukung oleh penguasa – terutama al-Qā'im—selama paroh pertama abad ke -5 Hijriyah/ ke -11M. Teologi al-Ash'ari dan al-Māturīdī baru baru mengalami

[79] Asep Saifuddin Chalim dalam bukunya *membumikan Aswaja*, memberi istilah pada kelompok ini dengan sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam kontek umum, yaitu nama yang diberikan kepada semua kelompok yang bukan pengikut aliran Shi'ah, seperti Murji'ah, Mu'tazilah, karomiyah, Wahhabi dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya pada masa al-Ghazali (w.505H/1111M), karena memperoleh dukungan tidak langsung dari *wazīr* Niẓām al-Muluk (w.485H/1092M)[80]

Hadirnya Abu Hasan Ali bin Isma'il (w.324H/935M) bisa dikatakan menyempurnakan teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karena relative dapat menuntaskan semua tantangan teologis yang berkembang saat itu. Corak moderat (*tawassuṭ)*-nya di dalam menyilapi persoalan-persoalan teologis yang kemudian dijadikan acuan pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berikutnya. Maka logis jika *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai idiom sosial keagamaan baru terkondisikan pada masa al-Ash'ari ini. Kemoderatan tampak dalam tulisan al-Ash'ari dalam bukunya *al-Ibānah an Uṣūl al-Diniyyah*

> Ajaran dan keyakinan agama yang kami anut adalah sebagai berikut: berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad, serta ajaran para sahabat, tabi'in dan para ahli hadith. Semua hal itu kami pegangi dan kami jadikan sandaran, termasuk ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Abu 'Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. Semoga Allah memberkati…[81]

Pernyataan ini merupakan moderasi antara tekstualis *Ahl al-Ḥadith* dan pandangan rasionali *Mu'tazīlah.*

Jika pada masa al-Ash'ari mereka selalu beroposisi terhadap penguasa, maka tidak demikian eksistensi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* pada masa berikutnya. *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* memperoleh dukungan penuh dari pemerintah al-Qādir (w.422H/ 1031M) dari Dinasti Abbasiyah, yang secara kontitusional menegaskan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai paham resmi negara. Kalau sebelumnya wacana *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* selalu identik dengan teologi, akidah atau *kalam,* maka berikutnya berkembang ke wilayah fiqh, tasawuf, dan bidang sosial politik. Pelembagaan *Ahl al-*

---

[80] Zuhri, *Pemikiran …….*,. 48
[81] Ibid, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah wa al-Jamā'ah pada bidang fiqh yakni melalui pengakuan terhadap eksistensi *mazhaibul al-arba'ah* (empat mazhab dalam bidang fiqih: Ḥanafi, Maliki al-Shafi'i, dan Hambali) [82]

Selain deskripsi kesejarahan di atas, hal penting yang juga akan mempengaruhi bingkai pemikiran Nahdlatul Ulama', dari sisi *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah kesamaan doktrin dan konstruksi tindakan yang memiliki kesamaan. Tabel berikut ini adalah beberapa pokok ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* :

[82] Ibid, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Doktrin Sunni dalam bidang Keberagamaan dan Sosial-Politik

Bidang Akidah.	Fase awal, ketika *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dipresentasikan oleh kelompok *ahl al-Hadith* atau *Salāfiyyun,* pemikiran-pemikiran di bidang akidah diperoleh berdasarkan elaborasi ayat-ayat al-Quran secara tekstual. Fase berikutnya, perkembangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ditandai dengan integrasi filsafat dalam masalah ketuhanan. Periode ini dipelopori oleh Ibn Kullab(w. 240H/935M) yang kemudian diikuti oleh al-Ash'ari (w.324H /935M). Perbedaan dengan peride sebelumnya adalah dalam soal sifat dan nama Allah. Al-Asy'ari berpendapat nama bukanlah yang dinamai. Sifat bukanlah yang disifati. Sifat-sifat Allah adalah nama-nama-Nya, tetapi nama-nama bukanlah Allah dan bukan pula selain-Nya. *(lā hiya huwa wa lā hiya ghairuhu).* [83]
Ajaran fiqh.	Secara umum sumber hukum *(maṣādir al-ḥukm)* yang dijadikan dalam pijakan dalam *Sunnī* ada empat, yaitu al-Quran, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Perbedaan terjadi di dalam penekanan penggunaan sumber-sumber hukum itu oleh masing-masing mazhab dalam rangka *istimbaṭ* hukum. Tentang eksistensi al-Quran baik fonetik (*lafdiyah*) maupun semantic *(ma'nawiyah*) tidak diragukan lagi dikalangan *Sunnī.* Sedangkan al-Sunnah sebagai sumber hukum kedua yang bersifat *naqlī ,* eksistensinya dipertimbangkan menurut tiga tingkatan kualitas kekuatan (*thubūt)*-nya. Penggunaan al-Sunnah digunakan setelah *istinbāṭ* (pengambilan) hukum dari sumber hukum al-Quran tidak memperoleh hasil, atau sebagai komplemen penjelas terhadap al-Quran. Penetapan derajat kekuatan al-Sunnah (*ṣahīh, ḥasan, ḍa'īf)* sangat berkaitan dengan kesepakatan (*Ijmā')* para sahabat Nabi. Karena itulah, bagi kalangan *Sunnī*, ijmā'juga memiliki potensi yang kokoh sebagai sumber hukum. Sementara itu *Qiyas* sebagai sumber hukum Islam penggunaannya terutama adalah pengembangan *Qiyas* oleh *al-Shāfi'ī. Qiyas al-Shāfi'ī* ini menempati posisi yang dominan dalam berijtihad maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[84]
Ajaran sosial-politik	Dalam bidang sosial-politik kalangan *Sunnī* banyak mengambil referensi dari karya-karya al-Mawārdī, al-Baqillani, Abu Yā lā (w.526H/1131M) dan Ibn Taymiyah (w.728H/1327M). Berdirinya suatu negara merupakan suatu keharusan dalam suatu komunitas umat (Islam). Keberadaan negara tersebut dimaksudkan untuk mengayomi kehidupan umat, melayani mereka serta menjaga kemaslahatan bersama. Kebutuhan adanya negara juga didasarkan atas shari'at, yaitu kewajiban *ilāhiyyah.* Pendirian sebuah negara atau pemerintahan hukumnya adalah *farḍu kifāyah.* Doktrin *Sunnī* tidak membenarkan sebuah komunitas masyarakat vakum tanpa adanya pemerintahan,[85]seperti yang diperbolehkan oleh kalangan *Khawarij.* Adapun bentuk negara, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak memiliki patokan yang baku. Yang lebih penting adalah substansi dari negara, apakah menampilkan spirit Islam atau tidak. Spirit Islam yang dimaksud, berupa prinsip umum yang harus dilaksanakan dalam sebuah negara, yaitu: *1)* Prinsip *Shūrā* (Permusyawaratan), *2)* Prinsip *al-'Adl* (Keadilan), *3)* Prinsip *al-Ḥurriyyah* (Kemerdekaan, kebebasan),*4)* Prinsip *al-Musawama* (kesamaan dalam hukum). Dalam prinsip ini semua warga negara mempunyai kewajiabn dan hak yang sama di depan hukum. Tidak dibenarkan adanya stratifikasi sosial (kasta, pengkelasan warga), deskriminasi dalam masyarakat,

[83] Ibid,.52
[84] Ibid, 56
[85] Zuhri, Pemikiran ……., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	baik berdasarkan gender, perbedaan suku, agama, rasa tau golongan.
Ajaran Tasawuf.	Kecenderungan tasawuf *Sunnī* adalah memiliki karakter dinamis, karena selalu mendahulukan shari'at. Diyakini bahwa tidak akan mencapai hakekat apabila tidak melalui shari'at. Sementara pencapaian hakekat harus melalui *maqāmāt (stations,* terminal-terminal) Ada beberapa station yang harus dilalui, yakni: *taubah, zuhd, warā', faqr, ṣabr, tawakkal, dan riḍā.* Dalam proses perjalanan antar station itu seseorang akan mengalami suatu kondisi efek *(ḥāl)* tertentu seperti; *khauf, raja', fana*, dan seterusnya. *Tasawuf Sunnī* mengambil jalan tengah antara kecenderungan tasawuf yang dikembangkan oleh kelompok *Batiniyyah* di satu sisi dan *Tasawuf Falsafī* di sisi yang lain. Yang pertama memberikan etensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah, sehingga cenderung menegasikan tuntutan kemanusiaan yang berporos pada penalaran rasio. Sedang yang kedua tasawuf telah memasuki wilayah ontology (*'ilm al-kawn)* yang jelas-jelas sangat dipengaruhi oleh warna filsafat yang mengagung-agungkan rasio. Sehingga pada tasawuf *Falsafī* ini yang dibicarakan masalah *emanasi (fayd), inkarnasionism (ḥulūl),* persatuan Tuhan dengan manusia (*ittiḥad),* keesaan *(wiḥdah)* dan seterusnya. *Sunnī* tampil untuk mengembalikan tasawuf kepada pilar *tawḥīd.,* karena kedua ekstrimiesme dalam tasawuf di atas dipandang bisa menyebabkan *ishtirāk* (penyekutuan Tuhan) karena memungkinkan terhubungnya manusia dengan Tuhan dalam satu kesatuan yang mereka sebut dengan istilah *Tajrīd al-Fanā' fī al-Tawḥīd.* [86] Tasawuf *Sunnī* sering dinisbatkan pada dua tokoh sufi, Abū al-Qasim al-Junayd bin Muhammad bin al-Junayd al- Baghdādī (w. 297H/900M) dan Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī (w. 505H/1111M). Dari keduanya tasawuf *Sunnī* dikembangkan.

Selain doktrin-doktrin umum, orang-orang Sunni juga memiliki nilai-nilai universal yang dipegang sebagai prinsip berkehidupan. Berikut ini adalah konklusi nilai-nilai tersebut :

[86] Said Agil Siraj, *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 1997), 91-92. (selanjutnya disebut: Siraj, *Ahlussunnah…….,)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Pola Perilaku Ahl al Sunnah wa Al Jamaah

Pola Perilaku	Keterangan
Al-Tawassuṭ wa al-'Iqtiṣad	Kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menggunakan paradigma *al-Tawassuṭ* (menengahi), yaitu suatu pola mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*taṭarruf)* : misalnya antara *Qadariyyah (free-wilisme)* di satu sis dengan *Jabbāriyah (fatalism)* di sisi lain; *skriptualisme ortodoks salāf* dan *rasionalisme Mu'tazilah,* dan ; antara *Sufisme Salafī* dan *Sufisme falsafi.* Pengambilan jalan tengah bagi kedua ekstremitas itu juga disertai dengan sikap *al-Iqtiṣād* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi pemikiran yang berbeda.[87] Pemikiran yang dinisbatkan kepada al-Asy'ari, dalam hal ini secara *par-excellence* mewakili kecenderungan moderasi *Sunnī,* karena keberhasilannya mengambil jalan tengah antara ekstrimitas *Ahl al-Hadith* dan *Mu'tazīlah.* Meskipun demikian pemikiran Ḥanbali yang dikenal merepresentasikan *Ahl al-Hadith* tetap dapat mewakili moderasi *Sunnī.* Hal ini disebabkan pemikiran yang dikembangkannya juga berusaha menyelesaikan dua ekstremitas pada zamannya, yakni antara *Mu'tazilah* dan *Mujassimah.* Al-Ash'ari mengalami ketidakpuasan atas pola pikir Mu'tazilah karena ideologi ini terlalu berlebihan mengagungkan akal dan cenderung meninggalkan Hadith. Ia juga tidak sependapat dengan *Ahl al-Hadith* yang hanya mengambil *i'tibar* dari *ẓāhir naṣs.* Dalam persoalan sifat Tuhan misalnya, pemikiran *Sunnī* mencerminkan pengambilan jalan tengah terhadap ekstrimitas *Mu'tazīlah* dan kaum tekstualitas-*Mujassimah (anthropomosphism). Mu'tazīlah* menafikan sifat-sifat actual Tuhan (*nafy al-Ṣifah)* sementara di pihak *Mujassimah,* juga terjadi personafikasi Tuhan dengan ciptaan-Nya. Mengenai perbuatan manusia, *Sunnīsme* tampak jelas menunjukkan moderasinya. Al Asy'ari dalam hal ini, menolak pemikiran yang manafikan campur tangan Tuhan dalam perbuatan manusia, tetapi ia juga menolak pandangan bahwa Tuhanlah yang menentukan keseluruhan perbuatan manusia. Al-Ash'ari mengajukan konsep "Kasb"nya (perolehan). Manusia memperoleh kekuatan dari Tuhan untuk mengupayakan sendiri pekerjaannya.[88] Al-Ghazāli mempertegas pemikiran al-Ash'ari yang bercorak moderasi *Sunnī* dalam karya *"al-Iqtiṣād fī al-'Itiqad"* (moderasi dalam akidah). Sikap moderat dalam tasawuf *Sunnī,* dengan adanya tiga jenis tasawuf:

[87] Ibid, 62
[88] Ibid, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Salafi, Falsafi dan *Sunnī.* Term yang terakhir ini mengambil jalan tengah bagi kedua kecenderungan yang sebelumnya saling berhadap-hadapan.[89]
Al-Tasamuh	Sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat[90]. Dalam hal ini *Sunnī* sangat respontif terhadap produk pemikiran mazhab-mazhab di dalam fiqh. Demikian halnya dalam diskursus sosial-budaya, *Sunnī*sme sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang dimasyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan masyarakat oleh *Sunnī*sme tidak dianggap memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu dalam sejarah perkembangannya, tidak jarang ditemukan di kalangan kaum *Sunnī* tradisi-tradisi yang mengesankan wajah kultur Ṣhi'i atau bahkan Hinduisme. Sikap toleran *Sunnīsme* ini telah memberikan nuansa khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan dalam lingkup yang lebih universal. Hal ini pula yang membuat *Sunnīsme* kemudian mendapat simpati yang begitu luas dari kalangan umat Islam di berbagai wilayah dunia.
Al-Tawāzun	Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah, Khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya[91]. Melalui prinsip tawazun ini, *Sunnīsme* ingin mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Bukti dari pengembangan corak *al-Tawazun* ini antara lain dapat disaksikan dari dinamika historis pemikiran-pemikiran al-Ash'ari dan al-Ghazāli. Jika *Sunnī*sme al-Ash'ari lahir di tengah-tengah dominasi ekstrimites *rasionalisme Mu'tazilah* dan *skriptualisme Salafiyah,* maka *Sunnīsme*, di era al-Ghazali menghadapi gelombang besar *ekstremitas kaun filosof Shi'ah dan Bāṭiniyah*

2. Kelahiran Nahdlatul Ulama'

Setelah menggali polarisasi nilai-nilai ke-aswaja-an di atas, maka peneliti akan menghadirkan kehadiran Nahdlatul Ulama' (NU) di bumi Nusantara, sebagai sebuah organisasi kegamaan yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Nahdlatul Ulama disingkat NU, artinya kebangkitan ulama.[92] Secara jujur, organisasi yang didirikan oleh para ulama ini merupakan pemikiran maju pada zamannya.[93] Karena jika dilihat dari namanya yang berarti "kebangkitan para ulama" maka organisasi ini merupakan

[89] Ibid, 64
[90] Soeleiman, *Antologi , Buku I*……., 13.
[91] Muzadi, NU ……., 26
[92] Soeleiman, *Antologi Buku I* …….,1
[93] Munawir, *Tradisi*…….,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi para cendekiawan, sebab kata "ulama" dalam kamus Arab, berarti "orang alim", "orang pandai", "cendekiawan".[94]

Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Arti *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada al-Quran, al-Hadith, al-Ijma' dan al-Qiyas.[95] Dengan sekuat tenaga, Nahdlatul Ulama berusaha menempatkan diri sebagai pengamal setia dan mengajak seluruh Kaum Muslimin, terutama pada warganya untuk menggolongkan diri pada *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.[96] Dalam Muqoddimah Kiṭṭah NU ditegaskan bahwa Nahdlatul Ulama didirikan atas kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat, manusia berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya.[97] Lebih luas lagi dalam AD/ART NU tahun 2004 dijelaskan bahwa tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah dan menurut salah satu dari Madzhab Empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pendirian NU adalah masalah representasi dalam melindungi kepentingan-kepentingan muslim

---

[94] Ibid……., 1

[95] Soeleiman, *Antologi Buku I* …….,31. Lihat Siddiq, *Khitthah* ……., 25, dalam Khiṭṭah NU pada keputusan Muktamar ke-27 tentang Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU yang berbunyi :"*Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: al-Quran, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas."*

[96] Abdul Muchid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya, Kalista, 2006), 27. (selanjutnya disebut:Muzadi, *Mengenal*…….,)

[97] Muzadi, *NU*……., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisionalis yang merasa terancam atas munculnya gerakan Wahhabi, dan hasrat untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang terus-menerus dihadapi kaum muslim.[98]

Nahdlatul Ulama menegaskan dirinya sebagai organisasi keagamaan *(Jam'iyyah Diniyyah).* Lebih dari pada itu, menegaskan dirinya sebagai organisasi keagamaan Islam *(Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah).* Adapun Ciri Diniyyah Nahdlatul Ulama itu tercermin pada beberapa hal: *1)* Didirikan karena motif keagamaan, tidak karena dorongan politik, ekonomi atau lainnya, *2)* Berasas keagaman sehingga sehingga segala sikap tingkah laku dan karakteristik perjuangannya selalu disesuaikan dan diukur dengan norma hukum dan ajaran agama, *3)* bercita-cita keagamaan, yaitu *Izzul Islam wal Muslimin* (kejayaan Islam dan kaum Muslimin) menuju *Rahmatan lil 'Alamin* (menyebarkan rahmad bagi seluruh alam), *4)* menitikberatkan pada bidang yang langsung berhubungan dengan keagaman, seperti masalah *'ubudiyyah, dakwah, ma'arif, muamalah* dan sebagainya. Kegiatan di bidang lain dibatasi sekedar mendukung dan memenuhi persyaratan perjuangan keagamaan. [99]

Nahdlatul Ulama didirikan untuk meningkatkan mutu pribadi-pribadi Muslim yang mampu menyesuaikan hidup dan kehidupannya sehingga terwujud peranan agama Islam dan para pemeluknya sebagai *Rahmatan li al-'Alamin.*[100]

Berakar dari penamaannya, Abdul Muchit Muzadi menyebutkan keterlibatan para ulama dalam pendirian –sekaligus sebagai pendirinya- tidak

---

[98] Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah* (Yogyakarta, LKiS,2010), 98.
[99] Siddiq, *Khittah …….*, 15
[100] Ibid, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diartikan bahwa anggota-anggotanya hanya diperuntukkan bagi kalangan ulama'tetapi penamaan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ulama dalam kontek ini hanya sebagai upaya menempatkan mereka pada tingkat istimewa, karena konon mereka sebagai pewaris dan memiliki mata rantai otentitas dengan sumber Islam, Nabi Muhammad SAW.[101] Sebagaimana disampaikan Munawir Abdul Fatah, Nahdlatul Ulama seperti gerbong kereta api raksasa yang di dalamnya ada sejuta warna orang (ada kiai, ada santri, ada pedagang, ada nelayan, ada petani,ada makelar, ada tukang patri, ada guru, ada dosen, ada murid, ada penjual, ada pembeli, ada seniman, ada artis, ada bintang film, ada selebriti, ada juga pemulung)[102]

Keberadaan Nahdlatul Ulama sebagai gerakan sayap tradisional. *Nahdlatul Ulama* bukanlah sesuatu yang sifatnya kebetulan. Sebaliknya disana terkandung suatu konotasi sebuah organisasi perjuangan berupa kebangkitan para ulama yang dinamis dan berkesadaran tinggi, serta melibatkan warganya untuk menjadikan organisasi ini sebagai alat perjuangan.[103]

Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya, Nahdlatul Ulama mengikuti paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan menggunakan jalan pendekatan mazhab :*1)* Di dalam bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*yang dipelopori oleh Imam Abu al-Ḥasan al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur al-Mātūrīdī, *2)* Di dalam bidang fiqih, Nahdlatul

---

[101] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta, Interpena, 2010),74. (selanjutnya disebut: Wasid, *Gus Dur …….,)*

[102] Munawir, *Tradisi…….,*,2

[103] Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad paling Syar'i, (*Yogyakarta,Pustaka Pesantren 2010),30. (selanjutnya disebut: El-Guyani, *Resolusi …….,)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-Mazhab) salah satu dari mazhab Imam Abu Ḥanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muḥammad Idris al-Shafī'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, *3)* Dalam bertasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Gahzali [104], serta imam-imam lain.[105]

Bagi orang Nahdliyyin, kalau tidak mau mengikuti mazhab, ia bukan orang NU. Sebab bagi orang NU, beragama harus memakai dasar al-Quran dan Hadith, dan tidak sembarangan orang boleh diikuti.[106] Jika NU menetapkan harus bermazhab itu bukan berarti menutup diri untuk berijtihad; hal ini karena bisanya"baru" taqlid atau mengikuti kepada imam.[107] Beratnya persyaratan untuk menjadi seorang Mujtahid menurut kreteria *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, maka tidak sembarang orang bisa mencapai tahapan tersebut.

Maksud didirikan NU adalah untuk memegang teguh salah satu dari mazhabnya imam empat; dan mengerjakan apa saja yang menjadi kemaslahatan agama Islam. Untuk mencapai maksud tersebut diadakan ikhtiyar sebagai berikut:

> 1) Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama bermazhab, 2) Memeriksa kitab-kitab sebelumnya yang dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab-kitab itu dari kitab-kitab Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ahatau kitab-kitab ahli bid'ah, 3) Menyiarkan agama Islam berdasarkan mazhab dengan jalan apa saja yang baik, 4) Berikhtiyar memperbanyak madrasah-madrasahyang berdasarkan agama Islam, 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-

---

[104] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,12

[105] Muzadi, *Mengenal* ……., 25-26. Lihat juga di Siddiq, *Khittah* ……., 24

[106] Munawir, *Tradisi*…….,,19

[107] Siddiq, *Khittah* …….*,* 49. Ada tiga tingkatan Mujtahid: *1) Mujtahid Mutlaq,* artinya "mujtahid bebas" tidak terikat dengan hasil ijtihad Imam lain dan bebas dari metode lain, *2) Mujathid Mazhab,* orang yang sudah mampu ber*istimbath* sendiri dari al-Quran dan al-Sunnah , tetapi masih menggunakan metode dan kaidah yang ditemukan atau diciptakan oleh *Mujtahid Mutlaq, 3) Mujtahid Fatwa,*yaitu seorang yang mampu menilai mana yang terkuat (*Tarjir)* diantara pendapat yang berkembang dalam satu mazhab. Nahdlatul Ulama mengikuti peristilahan umum yang dipergunakan di kalangan ulama *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, bahwa yang dinamakan Mujtahid sepenuhnya hanyalah *Mujtahid Mutlaq (Mustaqil).* Di bawah tingkat itu tergolong *Muqallid* (orang yang bertaqlid) Lihat Munawir, *Tradisi*…….,, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> surau, pondok-pondok, begitu juga dengan hal-ihwalnya anak-anak yatim, dan orang-orang fakir miskin, 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tiada dilarang oleh sharak agama Islam. [108]

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya.[109] Pada saat NU didirikan, didaftarkan pada pemerintah Hindia Belanda yang disahkan oleh GR Erdbrink atas nama Gubenur Jenderal dari Hindia Belanda tertanggal, 6 Pebruari 1930. Dalam AD/ART yang diakui pemerintah Belanda itu perkumpulan bernama Nahdlatul Ulama dilahirkan pada 31 Januari 1926, untuk keperluan lamanya 29 tahun. [110]

Latar belakang berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik Islam kala itu. Masdar Farid Mas'udi, dalam pengantarnya mengatakan, Nahdlatul Ulama hadir antara lain, sebagai reaksi atas gerakan puritanisme Wahabi yang gemar menuding pihak lain sebagai ahli bid'ah dan tersesat. Tak henti-hentinya kaum Wahabis ini mempersoalkan tradisi, khususnya tradisi NU, dan menganggapnya sebagai yang harus diberantas; membersihkannya dari muka bumi ini adalah jihad suci, kalau perlu dilakukan dengan prinsip *fasist* yang menghalalkan segala cara.[111]

Politik internasional saat itu juga menjadi latar belakang berdirinya organisasi NU. Yaitu, pada tahun 1924, Syarif Husain, Raja Hijaz (Mekkah) yang berpaham *Sunnī* ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi.[112]

---

[108] Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010* (Jogjakarta, Arruz Media, 2010), 47. (selanjutnya disebut: Ridwan, *NU …….,*)
[109] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,1
[110] Khalik, *NU* ……., 46.
[111] Lihat dalam pengantar Munawir, *Tradisi…….,*xi
[112] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemicu utama berdirinya NU adalah tindakan penguasa baru Arab Saudi berpaham Wahabi yang telah berlebih-lebihan dalam menerapkan program pemurnian ajaran Islam.[113] Tersebarlah berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum *Sunnī*.[114] Pemerintahan (Arab Saudi), antara lain, menggusur beberapa *petilasan* sejarah Islam, seperti makam beberapa pahlawan Islam dengan dalih mencegah kultus individu. Mereka juga melarang *mauludan,* membaca *barzanji, diba'an* dan sebagainya. Pemerintah (arab Saudi) saat itu juga selalu menghalangi jalan bagi mazhab –mazhab selain mazhab Wahabi terutama mazhab empat. Sedang alasan selanjutnya keinginan untuk menempatkan diri sebagai penerus khalifah tunggal di dunia Islam,[115]untuk menggantikan Khalifah Utsmaniyyah di Turki yang baru digulingkan oleh Gerakan Turki Muda pimpinan Kemal Attaturk.[116] Untuk itu dia merencanakan menggelar Muktamar Khilafah dikota suci Mekkah sebagai penerus Khalifah yang terputus.[117]

Seluruh Negara Islam akan diundang untuk menghadiri muktamar tersebut termasuk Indonesia. Awalnya utusan yang direkomendasikan adalah HOS Cokroaminoto (SI), K.H. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Pesantren). [118] K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang mewakili pesantren atau Islam tradisionalis saat itu secara sepihak namanya dicoret dari daftar perserta, karena ditolak oleh beberapa kelompok Islam lainnya dengan

---

[113] Muzadi, *NU*…….,32
[114] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,2
[115] Muzadi, *NU* …….33
[116] Muzadi, *Mengenal* ……. , 6
[117] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,2
[118] Ibid,, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan ulama pesantren tidak memiliki organisasi seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam dan lain sebagainya. Beberapa ulama yang dipelopori oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah berusaha menitipkan pesan kepada Raja Hijaz (Arabia) untuk menghentikan tindakannya. Tetapi calon delegasi Islam Indonesia tersebut menolak membawa titipan tersebut.[119]

Penolakan yang dilatar belakangi dengan belum adanya organisasi ulama ini telah mengobarkan semangat para ulama pesantren untuk menunjukkan kemandirian dan kekuatannya.[120] Peristiwa ini menyadarkan para ulama pengasuh pesantren akan pentingnya sebuah organisasi. Bagi para kiai pesantren, pembaharuan adalah suatu keharusan. K. H. Hasyim Asy'ari juga tidak mempersoalkan dan bisa menerima gagasan kaum modernis untuk menghimbau umat Islam kembali pada ajaran Islam murni. Namun Kiai Hasyim Asy'ari tidak bisa menerima pemikiran mereka yang meminta umat Islam melepas diri dari bermazhab.[121]

Dari keprihatinan yang mendalam, sebuah tekad mengirim sendiri delegasi ulama pesantren dengan nama *Komite Hijaz* akhirnya dilakukan guna menghadap penguasa baru Arab Saudi, sekaligus menyampaikan keberatan para ulama Indonesia. Ketika *Komite Hijaz* akan berangkat sekaligus disepakati *Komite Hijaz* dijadikan organisasi (*jam'iyyah)* permanen dan diberi nama Nahdlatul Ulama (NU) yang berarti kebangkitan para ulama.[122] Maka secara resmi pada tanggal 31 Januari 1926 organisasi Nahdlatul Ulama dinyatakan

---

[119] Muzadi, NU ……., 161.
[120] Ibid, 34
[121] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,2
[122] Muzadi, NU ……., 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri. [123] Nama Nahdlatul Ulama ini ditetapkan atas usul KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz. [124] Pendiri NU secara resmi adalah Hadratus Syeikh K. H. M.Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Sedangkan yang bertindak sebagai arsitek dan motor penggeraknya adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang. Kiai Wahab adalah salah satu murid utama Kiai Hasyim.[125]

Tujuan dibalik pembentukan NU adalah untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan Islam tradisional dan melindungi mereka dari ancaman gerakan Wahabi dan gerakan reformis yang disokong oleh Muhammadiyah. Dalam arti NU didirikan bukan untuk bersaing dengan kaum modernis, tetapi terlebih untuk melindungi sistem pesantren dan kebudayaan Islam tradisional yang dibuang oleh kaum modernis.[126] Sejak saat itu NU telah menjadi representasi utama bagi Islam tradisional di Indonesia. [127]

Berdirinya NU sebagai organisasi dalam koridor kepedulian dan responsif atas kondisi masyarakat sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama dari kalangan pesantren sejak sekitar tahun 1914. Diantaranya; *Nahdlatul Wathan, Tashwirul al-Afkar,* dan *Nahdlatut Tujjar.* Ketiga Embrio tersebutlah yang menjadi spirit berdirinya NU. *Nahdlatul Wathan* menjadi spirit politik yang nasionalis,

---

[123] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,3
[124] Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu berdirinya NU* (Surabaya, kalista, 2012), 137 (selajutnya disebut : Imron, *Syaikhona…….,*)
[125] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,3
[126] Grez Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid ,(*Yogyakarta, LKiS,2002), 76. (selanjutnya disebut: Barton, *Biografi …….,)*
[127] Asyari, *Nalar …….,* 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tashwirul al-Afkar sebagai spirit pendidikan, *Nahdlatut Tujjar* sebagai spirit ekonomi.[128]

C. Profil Singkat Abu Musa al Asy'ari dan KH. Hasyim Asy'ari

Selain paradigma yang ingin dibangun melalui perspektif otoritas keberagamaan yang terinstituasionalisasi. Peneliti juga ingin mengungkapkan beberapa aspek nilai ketokohan dan dimnsi sosial, hadirnya polarisasi Nahdlatul Ulama' dan *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* dari perspektif ketokohan. Berikut ini adalah dua pencetus aliran atau firqah ini.

1. Biografi Abu Hasan al-Asy'ari (260-330H/873-947M)

Abū al-Ḥasan al-Asy'ari lahir di kota Basrah pada tahun 260 H/873 M [129] dan wafat di Bagdad tahun 330 H/[130] 935 M.[131] Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan Alī Bin Musa bin Bilal bin Abī Burdah Amir bin Abū Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari. [132] Ia adalah cucu Abū Musa al-Asy'ari sahabat Nabi SAW.[133] Asy-Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal,* 'kami pernah mendengar isu aneh yang berkembang bahwa Abū Musa al-Asy'ari mempunyai keyakinan yang persis seperti diyakini oleh Abū al-Hasan al-Asy'ari dalam mazhabnya.'[134] Nama al-Asy'ari merupakan nisbat

---

[128] El-Guyani, *Resolusi …….*,29
[129] Ramli, *Pengantar ……..* 88
[130] Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2011), 189. (selanjutnya disebut: Zahrah, *Aliran ……..,)*
[131] M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta, Amzah,2012), 101(selanjutnya disebut: Nurdin, *Sejarah ……..,)*
[132] Ramli, *Pengantar …….* 85
[133] Nurdin, *Sejarah …….*, 101
[134] Asy-Syahrastani,*Al-Milal wa al-Nihal*,(Surabaya, Bina Ilmu, 2006),77(selanjutnya disebut: Syahrastani, *Milal ……..,)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Asy'ari, nama seorang laki-laki dari suku Qahṯan yang kemudian menjadi nama suku dan tinggal di Yaman. [135]

Abū Ḥasan al-Asy'ari lahir dan tumbuh dalam lingkungan dan keluarga *Ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah.* Ayahnya, Ismail seorang ulama ahli hadith yang menganut faham *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.* Hal ini terbukti ketika menjelang wafat, ia berwasiat agar al-Asy'ari diasuh oleh Imam al-Ḥafizh Zakariya al-Saji, pakar hadith dan fiqih mazhab al-Shafi'ī yang sangat populer dikota Basrah. Pada masa kecilnya selain berguru kepada al-Saji, dia juga menimba ilmu dari ulama-ulama ahli hadith yang lain, seperti Abdurrahman bin Khalaf al-Dhabbi, Sahal bin Nuh al-Bashri, Muhammad bin Ya'qub al-Maqburi dan lain-lain. Hal tersebut mengantarkan al-Asy'ari menjadi ulama yang mengusai hadith, tafsir, fiqih, usul fiqih dan lain-lain. [136].

Setelah usia 10 tahun ada unsur lain yang sangat berpengaruh dan bahkan merubah jalan hidupnya, yaitu kehadiran Abū Alī al-Jubba'i – tokoh Mu'tazīlah terkemuka di Basrah, yang menjadi ayah tirinya dengan menikahi ibunya kemudian mengarahkan al-Asy'ari menjadi Mu'tazīlah hingga berusia 40 tahun.

Karena kemahirannya, ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi,[137]dan berdebat dengan lawan-lawannya.[138] Selanjutnya ia condong pada pemikiran ahli fuqaha dan ahli hadith. Padahal ia tidak pernah

---

[135] Ramli *Pengantar* …….. 85
[136] Ibid, 88
[137] Ramli, *Pengantar* ……., 189.
[138] Muthohar, *Teologi* ……., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari akidah berdasarkan metode yang dipakai oleh mereka.[139] Kemungkinan kemampuan dalam pemahaman dan metode *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dikuasainya pada saat sebelum menjadi Mu'tazīlah , yaitu sampai pada usia sepuluh tahun, menjadi dasar pemahaman dan pemikiran yang sudah menancap pada diri al-Asy'ari. Sebagaimana pendapat Muhammad Idrus Ramli, di usianya yang belia, yaitu usia sepuluh tahun sebelum menjadi Mu'tazīlah, al-Asy'ari sudah menguasai berbagai cabang ilmu yang didapatkannnya dari guru-gurunya yang menganut faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

Al-Asy'ari mengikuti aliran Mu'tazīlah hingga usia 40 tahun.[140] Ada beberapa analisis mengapa al-Asy'ari lari dari aliran Mu'tazīlah yang selama 40 tahun dibelanya. Alasan yang biasa digunakan adalah penjelasan yang berasal dari as-Subki bin 'Asakir,[141] yakni pada suatu malam al-Asy'ari mimpi bertemu Nabi Muhammad dan mengatakan kepadanya bahwa mazhab ahli hadithlah yang benar dan mazhab Mu'tazīlah salah. Dan sebab lain adalah bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya Ali al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu gurunya tidak bisa menjawab tantangan muridnya itu. Namun alasan perdebatan ini ditolak oleh Ahmad Mahmud Subhi, sebab tidak ada sejarawan lain yang menunjukkan peristiwa ini terjadi. [142]

---

[139] Zahrah, *Aliran …….*, 189. Lihat juga di Muthohar, *Teologi,…….*,63

[140] Ramli, *Pengantar ……..* 91

[141] Muthahar, *Teologi,…….*,64. Dalam Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta UI Press, 2011), 6667 (selanjutnya disebut: Nasution, *Teologi,…….)* (as-Subki bin 'Asakir di tulis al-Sakir dan Ibn 'Asakir, artinya pendapat dua orang)

[142] Inti dari perdebatan tersebut adalah mengenai anak kecil yang mati sebelum ia dewasa. Ia menuntut kepada Tuhan agar ia diberi umur sampai dewasa, tetapi kenapa Tuhan mematikannya sebelum dewasa? Karena sekiranya ia diberi umur dewasa ia akan beriman dan masuk surga nanti. Tuhan akan menjawab bahwa kamu nanti akalu dewasa, kamu akan menjadi kafir. Oleh karena itu, demi menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari sesuai atau tidak sesuainya uraian peristiwa perdebatan itu dengan sejarah, yang jelas al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazīlah disebabkan oleh rasa ragu-ragunya terhadap ajaran-ajaran Mu'tazīlah . Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa al-Asy'ari telah mengurung diri di rumah selama 15 hari untuk merenungkan kembali tentang ajaran-ajaran Mu'tazīlah . Sesudah itu ia keluar menuju mimbar masjid seraya berkata :

> "Selama ini saya telah menghilang dari hadapan anda karena saya berfikir, menurut pendapat saya, dalil-dalil kedua kelompok itu seimbang. Tidak satupun dalil yang lebih unggul diatas lainnya. Kemudia saya memohon petunjuk Allah dan atas petunjuk-Nya, saya meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku ini. Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana melemparkan baju ini." Kemudian al-Asy'ari membagi-bagikan buku-buku yang telah ditulisnya berdasarkan metode fuqaha dan para ahli hadith kepada para hadirin.[143]Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melempar baju ini.[144]

Ahmad Mahmud Subhi berpendapat bahwa keraguan al-Asy'ari terhadap Mu'tazīlah karena al-Asy'ari bermazhab Syafi'i. Syafi'i mempunyai pendapat teologi yang berlainan dengan ajaran-ajaran Mu'tazīlah .[145] Abdurraḥman al-Badāwī mengungkapkan bahwa al-Asy'ari sering mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Abu Ishak Ibrahim bin Ahmad al-Mawardi. Al-Mawardi adalah seorang tokoh fiqih mazhab Syafi'i.[146]

---

kepentinganmu agar kamu tidak masuk neraka, maka Aku (Tuhan) mematikanmu sebelum dewasa. Jawaban ini tidak memuaskan al-Asy'ari dan bertanya lagi bagaimana seandainya orang deasa yang telah mati dalam keadaan kafir menuntut Tuhan, kenapa engkau matikan aku sebelum dewasa agar aku tidak menjadi kafir? Disini Jubai diam tak dapat menjawab. Disarikan dari Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi Ilm al Kalam,* (Kairo:Dar al-Nahdhah, 1965), 223. Lihat di Muthohar, *Teologi …….*, 64

[143] Muthohar, *Teologi,…….,* 65

[144] Nasution, *Teologi …….,* 67

[145] Ibid, 68

[146] Nurdin, *Sejarah…….,*103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Harun Nasution, ada kemungkinan keluarnya al-Asy'ari dari paham Mu'tazīlah karena melihat bahwa teologi ini memang tidak dapat diterima oleh kalangan umum umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran. Hal ini akan menimbulkan pengaruh negatif dalam kalangan Islam. Dan pada waktu itu tidak ada aliran teologi lain yang teratur sebagai gantinya untuk menjadi pegangan mereka. Dengan kata lain tidaklah mungkin bahwa al-Asy'ari melihat bahaya bagi umat Islam kalau mereka ditinggalkan tidak mempunyai pegangan teologi yang teratur. Rasanya hal inilah, ditambah dengan perasaan keragu-raguan tersebut diatas yang mendorong al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran Mu'tazīlah dan membentuk teologi baru setelah puluhan tahun ia menjadi penganut setia aliran Mu'tazīlah .[147]

Ajaran al-Asy'ari dapat berkembang dengan pesat disamping faktor ajarannya yang mudah dipahami, sesuai dengan pola hidup masyarakat tradisional dan secara kuat berpegang kepada zahir ayat al-Quran dan hadis, juga didukung oleh khalifah-khalifah dan yang tak kalah penting adalah banyaknya tokoh al-Asy'ariyyah tersebut pada setiap generasi yang gigih berjuang membela dan mengembangkan ajaran-ajaran al-Asy'ariyyah.[148]

2. Kondisi Sosial, Keagamaan dan Politik Masa Imam al-Asy'ari

Sebagai suatu analisa terhadap suatu aliran, faham maupun pemikiran, maka memahami kondisi atau latar belakang sosial, pemikiran pada masa

[147] Nasution, *Teologi,…….*, 69
[148] Nurdin, *Sejarah…….*,127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiran aliran tersebut sangat dibutuhkan. Karena itu diperlukan pembahasan tentang konteks sosial, pemikiran (keagamaan) dan politik yang terjadi pada masa lahirnya aliran tersebut.

Abū Ḥasan al-Asy'ari hidup pada paruh kedua abad ketiga yaitu 260 H/873 M [149] dan wafat tahun 935 M[150]. Periode tersebut menyaksikan beragam peristiwa penting dalam bidang pemikiran yang memiliki pengaruh dominan dalam bidang ilmu kalam (teologi)secara spesifik dan ilmu-ilmu keislaman lainnya pada umumnya.[151] Disamping itu periode tersebut adalah periode supremasi (*al-'ashri al-dzahabi)* ilmu pengetahuan Islam dengan kebebasan berfikir yang menjadi identitas masa tersebut. Setiap orang berhak mengeluarkan padangan dan memperkuatnya dengan beragam bukti dan argument. Implikasinya, berbagai aliran pemikiran berkembang begitu pesat dengan meraup banyak pengikut dan pendukung yang membela dan mempertahankannya.[152]

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam pada saat itu ditandai dengan tampilnya para ulama terkemuka dalam berbagai studi keislaman. Dalam bidang hadis menampilkan ulama-ulama besar yang menjadi rujukan kaum muslimin seperti; Muḥammad bin Ismail al-Bukhari (194-256H/810-870M)-pengarang *Shoheh Bukhari*, Muslim bin Hajjaj al-

---

[149] Ramli, *Pengantar …….* ,88

[150] Nurdin, *Sejarah……..,* 101

[151] Ramli, *Pengantar …….*,2 Bidang keilmuan terutama ilmu agama (kalam, hadith, tafsir, fiqih dan tasawuf) dalam penelitian ini peneliti mengkatagorikan sebagai bidang keagamaan. Kebijakan yang berkaitan dengan pemerintahan (khalifah) dikatagorikan dalam kajian politik. Sementara kondisi masyarakat secara umum masuk dalam katagori social.

[152] Muhammad Idrus Ramli, *Mazhab Al- Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2009). 2 (selanjutnya disebut : Ramli, *Al-Asy'ari,…….,)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qusyairi al-Naisaburi (204-261 H/ 820/875M)- pengarang *Shahih Muslim,* Abū Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Sijistani (202-275 H/ 817-889M)- pengarang *Sunan Abū Dawud,* dan karya-karya pengarang kitab standart hadith yang dikenal dengan hadith yang enam (*al-kutub al-sittah)* [153]

Dalam bidang fiqih, tampil pula para mujtahid terkemuka dan pakar-pakar fiqih besar yang mengawal mazhab-mazhab tertentu, seperti Dawud bin Alī al-Ashbihāni (201-270H/816-884 M)- pendiri mazhab Zhahiri dan anaknya yang bernama Muḥammad bin Dawud al-Ashbihāni (255-297H/869-910M) yang mengawal mazhab ayahnya, Muhammad al-Jarir al-Ṭabari (224-310H/839-923M)-pendiri Mazhab Jariri, Iman Ismail bin Hanbal (w. 282H/895M)- pengikut mazhab Imam Maliki, sementara pengikut Imam Shafi'i diantaranya Abu Ali al-Karabisi (w.248H/862M), (w.259H/873M), (w.306H/918M), (w.340H/951M) menyebarkan mazhab Shafī'ī di Irak dan Mesir. Dari pengikut Imam Ḥanbali, Abdullah bin Aḥmad bin Ḥambal (213-290 H/ 828-903M).

Tampil pula masa itu tokoh-tokoh tasawuf semisal Abū al-Qasim al-Junaid bin Muḥammad al-Baghdādī (w.297H/910M)-peletak kaidah-kaidah tasawuf dan rujukan kaum *Sunnī* dalam bidang tasawuf, Muḥammad bin Ali al-Hikam al-Tirmidzi (w.320H/932M)-penulis kitab *Nawadir al-Ushūl, Khatm al-Auliya'* dan lain-lain.[154]

Pada masa –masa supremasi keilmuan Islam ini, bukan berarti kaum Muslimin aman dari ancaman dan tantangan. Justru pada masa ini kaum

[153] Ramli, *Al-Asy'ari,…….,*. 3
[154] Ramli, *Al-Asy'ari,…….,*. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin berada dalam ancaman dan tantangan serius dari beragam aliran yang berkembang dengan cukup pesat. Abū al-Ma'ali Azizi bin Abdul Malik Syaidzalah menggambarkan kondisi saat itu, *'Setelah tahun 260 H berlalu, tokoh-tokoh ahli bid'ah angkat kepala dan masyarakat awam berada dalam ancaman, bahkan ayat-ayat agama mulai terhapus bekasnya dan bendera kebenaran mulai terhapus kabarnya.'*[155]

Merebaknya aliran Mu'tazīlah pada abad ketiga Hijriyah, secara alami menimbulkan benturan pemikiran yang sangat keras antara dua pemikiran. Yaitu pemikiran yang dikawal oleh kaum fuqaha dan ahli hadith yang perhatiannya dicurahkan untuk menekuni ilmu agama dengan dalil-dalil dan argument yang didasarkan pada tafsir al-Quran, hadith, ijma' dan analogi *(qiyas)*. Sementara dikutub lain kaum teolog (*mutakallimin)*, yang untuk membela agama menghadapi serangan lawan dengan menggunakan dialektika (*jadal)* logika dan rasio.

Kaum Mu'tazīlah menjadikan rasio sebagai pengemudi dalam agama, sedangkan kaum Hanabilah dan *Hasawiyah* menjadikan teks sebagai pengemudi. Keduanya berada dalam posisi berlawanan yang paling ekstrim.

Abū Ḥasan al-Asy'ari telah menjadi pelopor peletak dasar-dasar dan kaedah-kaedah yang kokoh dalam akidah, dengan mempertahankan al-Quran dan al-Sunnah dan meletakkannya sejalan dan seiring dengan metodologi rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazīlah.[156] Pengambilan jalan tengah

[155] Ibid, 4
[156] Ibid, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*tawassuṭ)* dari dua kutub ini yang menjadikan mazhab Abū Ḥasan al-Asy'ari diikuti oleh mayoritas kaum muslimin sampai sekarang.

Bukti bahwa gerakan yang dirintis oleh al-Asy'ari tersebut memang menjadi kebutuhan yang mendesak pada saat itu, untuk mendamaikan antara *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan Mu'tazīlah , dengan meletakkan jalan tengah antara keduanya, adalah tampilnya dua ulama semasa dengan al-Asha'ari , tetapi tempat tinggal mereka sangat berjauhan dan belum pernah saling mengenal, yaitu al-Imam Abu Manshur al-Māturīdī al-Hanafi (w.333H/ 944M) yang tinggal di Samarkand, Uzbekistan dan al-Imam Abu Ja'far al-Ṭahawi al-Hanafi (239-321H/853-933M) yang tinggal di Mesir. [157]

[157] Ibid, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim.[158] Kiai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari (Kiai asal Demak, Jawa tengah)[159] dan Halimah lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal, 14 Pebruari 1871M atau bertepatan dengan 12 Dzulqo'dah 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang.[160] Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi Desa Tambakrejo kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.[161] Sejak masa kanak-kanak, Kiai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren Muslim tradisional Gedang. Ibunya, Ny. Halimah sudah yakin calon putranya akan menjadi orang hebat. Selain kandungannya mencapai 14 bulan, yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa diyakini anaknya akan cerdas, ia juga bermimpi bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa perutnya.[162] Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup popular hingga saat ini. Ayah Kiai Hasyim (Kiai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kiai Ustman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian-terutama dari- santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang

---

[158] Zuhri, Pemikiran ……., 67.
[159] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,221
[160] Zuhri, Pemikiran ……., 68.
[161] Ibid, ……,, 68.
[162] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Kiai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang)[163]

Pada umur lima tahun, Kiai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang kerena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini Kiai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun,[164] sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah.[165] Mula-mula ke Pondok Wonokoyo (Probolinggo, lalu Langitan (Tuban), Trenggeilis (Semarang), kemuadian ke Syaichona Cholil di Demangan (Bangkalan). Dilanjutkan lagi ke Siwalanpanji (Sidoarjo) asuhan K.H Ya'qun Hamdani.[166]

Pada usia ke-21 Kiai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kiai Ya'qub Hamdani (Siwalan, Panji, Sidoarjo). Tak lama kemudian Kiai Hasyim pergi ke Mekkah guna melaksanakan ibadah haji dan melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu ke alam baka. Kiai Hasyim akhirnya memutuskan untuk tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Ketika di Mekkah, Kiai Hasyim berguru pada Shaykh Aḥmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Ḥāshim, Sayyid Aḥmad bin Ḥasan al-Aṭṭas,

---

[163] Zuhri, *Pemikiran …….*, 69.
[164] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,221, Menurut Soelaiman dalam usia 14 sudah mulai berkelana dari pesantren ke pesantren lainnya.
[165] Zuhri, Pemikiran ……., 69.
[166] Soelaiman , *Antologi Buku I* …….,221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaykh Sā'id al-Yamāni, Sayyid Alawī bin Aḥmad al-Saqqaf, Sayyid 'Abbās Malīkī, Sayyid 'Abdullah al-Zawāwī, Shaykh Ṣālih Bafaḍal dan Shaykh Sulṭān Hashim Dagastanī, Shaykh Shuayyb bin 'Abd al-Raḥmān, Shaykh Ibrāhim 'Arāb, Shaykh Raḥmatullāh, Sayyid Alwi al-Saqqāf, Sayyid Abu Bakr Shaṭa al-Dimyatī, dan Sayyid Ḥusayn al-Ḥabshī yang saat itu menjadi mufti di Mekkah. Selain itu Kiai Hasyim juga menimbah pengetahuan dari Shaykh Aḥmad Khatīb Minankabawī, Shaykh Nawāwī Bantanī dan Shaykh Maḥfuz al-Tirmisī. [167] Tujuh tahun waktu yang dihabiskan Kiai Hasyim untuk menggali pengetahuan dari guru-gurunya di atas.[168] Kiai Hasyim juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Ḥarām.

Kiai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kiai Romli dari desa Karangkates (Kediri) bernama Khatijah. Dua tahun kemudian Khadijah meninggal dunia.[169] Untuk ketiga kalinya Kiai Hasyim menikah dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kiai Ilyas pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari perkawinan Nafiqah Kiai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Waḥid, Abdul Hakim, (Abdul Kholiq), Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, dan Muḥammad Yusuf. Perkawinan Kiai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti ditengah jalan karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.[170]

Sepeninggal Nafiqah, Kiai Hasyim memutuskan untuk menikah lagi dengan Masrurah, putri Kiai Hasan yang juga pengasuh Pesantren Kapurejo,

---

[167] Zuhri, *Pemikiran …….*, 76.
[168] Ibid, 85.
[169] Ibid, 69.
[170] Ibid, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinan keempat ini, Kiai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah dan Muḥammad Ya'qub. Ini adalah perkawinan Kiai Hasyim yang terakhir hingga akhir hayatnya.

Kiai Hasyim wafat pada tanggal 7 Ramadhal 1336 H/ 21 Juli 1947, ketika benteng pertahanan Hizbullah–Sabilillah di Singosari malang direbut tentara Belanda.[171] Menurut berbagai sumber, Kiai Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke.[172]

4. Kondisi Sosial, Keagamaan dan Politik Masa berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)

Tidak ada peristiwa di dunia ini yang berdiri sendiri secara mutlak, tidak terkait dengan peristiwa lain, Demikian juga kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 di Surabaya. Banyak hal yang mendorong kelahirannya dan mempengaruhi jalan sejarah serta perjuangannya. Tentu banyak pula hal-hal yang dipengaruhi olehnya. Beberapa kondisi saat kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) dalam catatan terbatas akan peneliti lampirkan dibawah ini.

Nahdlatul Ulama (NU) lahir di tengah dunia sedang bergolak, demikian pula Indonesia saat itu juga sedang bergolak, juga umat Islam yang sedang bergelora dalam semangat perjuangan. Bahkan di kota yang dinamis penuh pergolakan yaitu kota Surabaya.[173] Di kota ini juga menjadi tempat perdebatan dan pertikaian antara mereka yang terpengaruh oleh ide-ide *salafiyah* radikal yang diperkenalkan oleh kaum wahabi di Nejed, dan

---

[171] Soelaiman , *Antologi Buku I*……., 224
[172] Zuhri, Pemikiran ……., 71.
[173] Muzadi, *NU*……., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut dirinya sebagai kaum muda dan pembaharu, dengan kelompok pesantren yang disebut tradisional.[174]

Sebelum berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama, kalangan ulama pesantren sudah mendirikan *Tashwīr al-Afkār* yang merupakan salah satu "embrio" NU. Bertepatan tahun 1914, sepulang dari Makkah dan bertempat di Surabaya, Abdul Wahhab Ḥasbullah mendirikan *Tashwīr al-Afkār,* yang didorong oleh semangat kebangunan umat Islam, yang salah satunya dilatarbelakangi oleh kondisi Syarikat Islam (berdiri sejak 1912) yang sudah mulai dicurigai Belanda akibat kasus SI Afdeling B sehingga banyak umat Islam yang meninggalkan SI karena Belanda dimana-mana bisa menangkapi mereka yang dicurigai sebagai bagian dari pemberontakan SI Afdeling B. [175]

Munculnya *Tashwīr al-Afkār*, bersamaan dengan fenomena beberapa pesantren besar di masa penjajahan Belanda tengan melakukan perubahan. Ditebuireng misalnya, sejak 1916 sudah diakomodasi pembaharuan dengan mendirikan madrasah yang didalam kurikulumnya diajarkan bahasa Inggris, Geografi dan Ilmu Pengetahuan Alam. [176]

Dilanjutkan tahun 1916, berdiri *Nahdlatul Waṭan* dengan asas dan tujuan memperluas dan memperdalam mutu madrasah-madrasah yang ada. Dari *Nahdlatul Waṭan* ini lahirlah usaha-usaha yang cukup membanggakan meski namanya berbeda-beda, yaitu: *Ahlul Waṭan,* di Wonokromo*, Far'ul*

---

[174] Ridwan, *NU*……., 41
[175] Ridwan,*NU,……,* 33
[176] Ibid*,* 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waṭan di Gresik*, Hidayatul Waṭan* di Jagalan*, Khitabatul Waṭan* di Pacar Keling dan lain-lain. [177]

Mengingat situasi saat itu dalam kondisi penjajahan maka kondisi obyektif tahun 1910-an ke atas menjelaskan semakin tersingkirnya perekonomian lokal dan bumiputra oleh penetrasi Belanda dan Cina, dan kemiskinan di desa-desa. [178] *Nahdlatut Tujjar* (NT) didirikan tahun1918 oleh tokoh dari kalangan pesantren, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahhab Ḥasbullah dan pedagang-pedagang kecil di tiga kota, Surabaya, Jombang, dan Kediri. Tujuannya organisasi ini didirikan adalah untuk menggalang kekuatan perekonomian kaum santri agar mampu bersaing dengan kelompok lain.[179]

Selain itu, banyak organisasi dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah untuk mendidik rakyat dan sekaligus menyusun kekuatan menuju kemerdekaan, antara lain Sarekat Dagang Indonesia (SDI,1905) yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI,1911) Partai Sarekat Islam (PSI) yang kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII, 1929), Budi Oetomo (BO, 1908) kemudian bergabung dengan persatuan Bangsa Indonesia Raya (Parindo), Muhammadiyah (1912)[180], *Indische Sosial Democratische Vereenigin* (ISDV, 1914) setelah kaum komunis dibawah pimpinan Lenin berhasil merebut kekuasaan di Rusia (1917) yang dalam sejarah kelak menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI)[181]

---

[177] Ibid, 36
[178] Ibid, *38*
[179] Soelaiman , *Antologi Buku I*…….,89
[180] Suatu organisasi yang bergerak dalam pembaharuan Islam sesuai dengan pemikiran Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Lihat di El-Guyani, *Resolusi* …….,23
[181] Muzadi, *NU*……., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1920-an, daerah Surabaya, Jawa Timur menjadi tempat yang dinamis tidak hanya kaum pedagang, tetapi juga bagi kaum pergerakan. Di daerah inilah Bung Tomo juga mendirikan Study Club Indonesia. [182] Dimana-mana saat itu memang terjadi perdebatan dan diskusi; dan kalangan yang terpengaruh ide Wahabi merasa di atas angin karena kredonya "*kembali ke al-Quran dan al-Hadith*", seakan-akan dia sendirilah yang paling mendasarkan pada kitab suci Islam itu dan yang paling benar sebagai juru selamat.[183]

Pengaruh gerakan modernis (Muhammadiyah dan Persis) pada tahun 1920-an nampak semakin terasa bagi kelompok Islam tradisional yang saat itu diwakili oleh kaum pesantren. Freg Fealy dalam penelitiannya mengungkapkan:

> 'Memburuknya hubungan sangat jelas terlihat dalam Konggres al-Islam yang diselenggarakan di Cirebon, Jawa Barat, pada tahun 1922, yang dihadiri perwakilan dari kelompok-kelompok Islam terbesar. Upaya untuk mencapai kesepakatan dalam hal-hal, seperti reformasi pendidikan dan prasharat untuk melakukan *ijtihād* berubah menjadi acara saling menghujat diantara kedua pihak. Kaum modernis menuduh kaum tradisional penganut politeisme (*musyrik)* dan tradisionalis menuduh kaum modernis sebagai *kafir.* Kaum tradisionalis meninggalkan konggres itu dengan menyimpan kecurigaan yang kuat terhadap kaum modernis dan menolak turut serta dalam konggres-konggres al-Islam selanjutnya.[184]

Permusuhan diantara kedua aliran tersebut semakin memuncak dalam satu tahun berikutnya. Mereka berselisih pendapat mengenai siapa yang akan mewakili Indonesia dalam Muktamar Dunia Islam, yang akan diselenggarakan di Makkah pada tahun 1926. Tujuan Muktamar ini adalah

---

[182] Ridwan,*NU …….,*41
[183] Ibid, 44
[184] Fealy, *Ijtihad …….,* 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas kegiatan keagamaan di Hijaz setelah berkuasanya pimpinan Wahabi, Ibnu Saud. Kaum modernis, pada umumnya menyambut baik rezim baru tersebut, namun kaum tradisionalis khawatir kalau-kalau Raja Saud yang reformis akan membatasi ritual dan praktik mazhab Shafi'i. [185]

Keberadaan berbagai organisasi periode tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda. Saat itu masing-masing komponen dan organisasi ini melakukan perlawanan sesuai dengan pendekatan masing-masing. Pada tahun 1925-1926 PKI melakukan pemberontakan dengan tanpa menggunakan perhitungan yang tepat sehingga dapat ditumpas dengan mudah oleh Belanda. Baru pada 4 Juli 1927 Bung Karno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebuah partai yang paling hebat menggelorakan semangat kebangsaan, anti penjajahan dan kemerdekaan Indonesia. [186]

Pada saat semangat heroisme yang demikian bergelora inilah, Nahdlatul Ulama didirikan oleh para ulama pengasuh pesantren yang memiliki aliran *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.* Bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H para kiai menggelorakan semangat patriotisme mendeklarasikan sebuah organisasi keagamaan. Lewat pendekatan pendidikan keagamaan yang dilakukan secara intensif diberbagai pesantren, para kiai memompa semangat para santrinya untuk sadar dengan kondisi yang telah terjadi. Di sebuah pesantren besar Jawa Timur yakni Pesantren Tebuireng Jombang para kiai dan santri sudah mentradisikan

---

[185] Fealy, *Ijtihad …….,* 31. Lihat di Abdurrahman Wahid, *Kiai Bisri Samsuri:Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat,*(Jakarta:Majalah Amanah, 1989), 24. Mazhab Wahabi mengikuti dalil-dalil Hanbali, yang oleh penganut mazhab Syafi'I di Indonesia dianggap sebagai yang paling puritan di antara keempat mazhab Sunni.

[186] Muzadi, *NU …….,*, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Kegiatan heroik ini dilakukan pada tiap hari Kamis menjelang libur Jum'at di jam pelajaran terakhir. Padahal lagu tersebut masih dilarang oleh pemerintah Belanda. [187]

Dari gambaran kondisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat menjelang berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama, sudah ada berbagai organisasi baik yang merupakan embrio dari NU sendiri, maupun organisasi Islam lainnya serta yang bukan berlatar belakang Islam. Dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda serta sulitnya melakukan usaha konsulidasi antar organisasi menjadikan berbagai gerakan yang mengarah kepada kemerdekaan, menjadi mudah terbaca dan dibasmi oleh penjajah Belanda. Sedangkan kondisi masyarakat yang ada saat itu baik dari segi terutama dari segi ekonomi dan keterbelakangan karena penjajahan, merupakan faktor terbesar didirikannya organisasi-organisasi tersebut.

Kiai Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air awal tahun 1900-an, bersama dengan era menjelang berdirinya berbagai organisasi Islam modernis di Jawa. Pada awal tahun 1900-an berdiri *Jam'iyyat Khayr* (1905 M), *Perserikatan Ulama* (1911M) di Jawa Barat, *Muhammadiyah* (1912 M), di Yogyakarta, *Al-Irsyad* atau *Jam'iyyat al-Islah wa al-Irsyad* (1915 M) dan Persis (Persatuan Islam ,1923 M). Proyek purifikasi yang menjadi orientasi utama masing-masing organisasi tersebut, pada saat yang sama, bagi Kiai Hasyim perihal tersebut dipandang mengancam keberlangsungan keagamaan umat Islam, terutama yang hidup di Jawa.

[187] Muzadi, *NU*…….,, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pasca kepulangannya ke tanah air, Kiai Hasyim melihat berbagai pemikiran dan praktek keagamaan Muslim Jawa telah bergeser. Sebelumnya, Muslim Jawa dikenal sebaagi penganut agama yang taat terhadap mazhab Shafi'ī dalam bidang fiqih, sementara dalam bidang teologi (*uṣūl al-dīn)* mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari, serta Imam Ghazali dan Abu Ḥasan al-Shadhalī dalam bidang tasawuf. [188]

Namun berdasarkan pengamatan Kiai Hasyim pada tahun 1330 H/ 1911 M, pola keberagaman Muslim Jawa telah terpolarisasi menjadi sedemikian kompleks, termasuk di dalamnya *salafiyyūn*, kelompok pembaru, Shi'ah, *Ibāhiyah,* Muslim yang percaya pada reinkarnasi, dan penganut tasawuf pantheisme.[189] Kiai Hasyim menguraikan polarisasi Islam di tanah air saat itu sebagai berikut: ***Pertama,*** kelompok yang tetap mempertahankan tradisi agama lama dan tetap berada dalam koridor *salafiyyūn.*[190] Yaitu, golongan tradisional yang tetap eksis berpegang teguh pada doktrin ajaran yang diinginkan *salaf al ṣālih* , bermadzhab kepada satu madzhab tertentu, berpegang kepada kitab-kitab mu'tabarah yang beredar, mencintai ahlul bait,

---

[188] Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wal Jamāah fi Ḥadīth al-Mawtā wa Ashraṭ al- Sā'ah Bayān Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*(Jombang: Maktabah al-Turath al-Islāmi, 1415H), 9l.(selanjutnya disebut: Asy'ari, *Risalah,…….,)*

[189] Asy'ari, *Risalah,……..,* 9

[190] Zuhri, Pemikiran ……., 148. Penjelasan Kiai Hasyim mengenai identitas kelompok ini mengisyaratkan adanya perebutan term"salaf" antara dirinya dengan representasi ulama pesantren dengan golongan pembaharu. Dengan kata lain, kedua kelompok ini (pesantren dan pembaharu)sama-sama mengklaim sebagai kelanjutan dari generasi *salaf al-ṣāliḥ* . Akan tetapi tentu saj pengertian *salaf* atau *salafiyyūn* (dalam bentuk pluralnya) dimaknai berbeda oleh Kyai Hasyim disbanding pengertian yang diberikan oleh penerus Wahhabisme, atau kelompok pembaharu Islam yang megusung jargon "muhyi athar al-salaf". Bagi kiai Hasyim, *salaf* atau *salafiyyūn* lebih dimaksani sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Islam yang direpresentasikan oleh pendahulu Islam. Sebaliknya *salafiyyūn* bagi pendukung Wahabisme dimaknai cukup ketat dan lebih terfokus pada satu generasi tertentu. Menurut mereka *salaf* atau *salafiyyūn* lebih menunjukkan pada umat Islam yang hidup pada masa Nabi *(ṭabaqah al-ṣaḥabah),* generasi sesudahnya *(al-tābi'in),* dan generasi sesudahnya *(al-tābi' al-tābi'īn).* Dengan demikian, koridor salaf berarti mereka yang hanya memegang teguh pada pola keberagamaan yang dipahaminya merepresentasikan Nabi, sahabat, tabi'in dan generasi tabi' al-tabi'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para wali dan orang-orang yang sholih, mengharap berkah mereka baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, melakukan ritus ibadah berupa ziarah kubur, mentalqin mayit, shadaqah untuk mayit dan menyakini adanya syafaat atau pertolongan, kemanfaatan doa, mengerjakan tawassul dan lain-lain.[191] Tampaknya dengan mengetengahkan katagori pertama dalam paparan di atas Kiai Hasyim ingin mengatakan bahwa kelompok inilah yang termasuk dalam katagori *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.*[192]

Kedua, Muslim Jawa yang dalam pemikiran dan tingkah laku mengikuti Muḥammad Abduh, Rasyid Ridha, Muḥammad Abdul Wahhab al-Najdi, Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qoyyim al-Jawziyah dan Ibn "Abd al-Hadi. Dalam pandangan kiai Hasyim, Muslim jawa penganut tokoh-tokoh purifikasi Islam di atas telah mengharamkan berbagai praktik keagamaan yang sebelumnya telah disepakati berstatus *mandub* (disunnahkan)dan menolak *taqlīd.* Kritik tajam kelompok ini terutama diarahkan terhadap tradisi-tradisi keagamaan masyarakat Muslim setempat yang dinilai tidak lagi murni berlandaskan tawhid, tapi sudah bercampur *takhayyul, bid'ah* dan *khurafat.* [193] Konstruksi Kiai Hasyim seputar *ijtihad, mazhaban, taqlid, bid'ah* dan berbagai ritual keagamaan dapat dipandang sebagai respon terhadap isu-isu yang dikembangkan kelompok ini.[194]

Ketiga, Muslim Jawa yang mengikuti mazhab ***Syi'ah Rafidloh***, yakni golongan yang mencela sahabat Abu Bakar al-Shiddiq dan Sayyidina Umar

---

[191] Asy'ari, *Risalah,……,* 8
[192] Zuhri, Pemikiran ……., 151
[193] Asy'ari, *Risalah,……,* 10
[194] Zuhri, Pemikiran ……., 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bin Khattab RA, golongan ini juga membenci para sabahat RA, dan berlebih-lebihan dalam mencintai dan fanatik terhadap Sayyidina Ali RA dan Ahli bait. Sayyid Muhammad di dalam syarah *Al – Qomus al – Munith* berkata: sebagian dari mereka telah beridentitas sebagai kafir Zindiq, mudah-mudahan Allah menjaga kita dan kaum Muslimin semuanya.[195] Dalam pandangan kiai Hasyim kelompok ini dalam katagori menyimpang dan sebagian diantaranya tergolong *kufur* dan *zindiq*.[196]

Keempat, tanah Jawa juga mulai terjangkiti oleh paham yang cenderung memperbolehkan melakukan apa saja *(al-ibāhiyun)*, atau dalam istilah popular dikenal dengan liberalism dan hedonism. Kelompok ini, menurut kiai Hasyim secara tipikal ditandai dengan pelaku melampaui batas dalam mencintai sesuatu sehingga dapat membutakan hati nurani, lebih memilih doktrin teologi kafir daripada tetap berpegang teguh pada Islam yang benar, menggugurkan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan seterusnya.

Kelima dan ***keenam,*** Muslim yang meyakini kebenaran doktrin reinkarnasi *(tanāsuch al-arwāh)* tasawuf falsafi terutama terhadap doktrin *ḥulūl* dan *ittiḥād.* Yang pertama menunjukkan pada kelompok yang meyakini bahwa ruh manusia tertentu memiliki daya kelanggengan. Kemudian melalui daya kelanggengan itu, ruh dapat berpindah dan merasuk ke dalam diri

[195] Asy'ari, *Risalah,…….,* 10
[196] Zuhri, Pemikiran ……., 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu lainnya. Sementara para penganut *ḥulūl* dan *ittiḥād* adalah mereka yang sebenarnya bodoh dan tidak mengerti hakekat tasawuf.[197]

Karena itulah tidak mengherankan jika narasi besar *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dibakukan oleh kiai Hasyim lebih terfokus pada pembelaan terhadap tradisi keagamaan yang telah sekian lama dikembangkan oleh para ulama. Pembelaan dimaksud terutama merupakan respon terhadap aliran pembaharuan Islam yang berkembang saat itu.

Momentum berdirinya *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* tidak terlepas dari dinamika politik di dalam maupun di luar negeri. Dinamika politik dan keagamaan dalam negeri banyak diwarnai oleh kebijaksanaan pemerintah Hindia-Belanda yang mencekeram negeri ini hingga tiga setengah abad lamanya. Sedangkan dinamika politik luar negerinya banyak dipengaruhi oleh fenomena dunia Islam yang sedang marak melakukan gerakan dengan dalih pemurnian dan pembaharuan Islam lalu berkembang kepada gerakan politik penyatuan dunia Islam.[198]

NU didirikan setelah sejumlah organisasi keagamaan, paguyuban dan organisasi nasional tumbuh subur dengan motifnya masing-masing. Organisasi-organisasi ini berdiri saat Indonesia berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Gerakan-gerakan muslim berjuang melawan para kolonialis yang juga membawa agama Kristen. [199]

---

[197] Ibid, 154
[198] Imron, *Syaikhona …….*, 106.
[199] Asyari, *Nalar …….*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendirian NU juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan umat Islam untuk melawan penjajah Belanda saat itu. Dengan dipelopori oleh para ulama dan kiai, Belanda mendapat perlawanan dimana-mana dengan slogan "Belanda kafir". Sehingga apa yang berbau Belanda dipandang haram.

Suaidi menegaskan bahwa inisiatif para kiai membentuk NU sebenarnya lebih sebagai respons terhadap politik eksternal. Dalam ujaran lain, perkembangan internasionallah yang mendorong berdirinya NU, sementara kondisi sosial-keagamaan dan pilitik negeri ini hanyalah sebagian alasan didirikannya organisasi ini.[200]

Waktu itu berbagai gerakan menuju kemerdekaan dalam bentuk sporadis mulai dilakukan diantaranya tahun 1925-1926 PKI melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Namun karena kurangnya perhitungan akhirnya mereka dapat ditumpas dengan mudah oleh Belanda.

[200] Asy'ari, *Nalar …….*,98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KAJIAN PROGRAM DAN KEBIJAKAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI INDONESIA

Nahdlatul Ulama adalah *Jam'iyyah diniyyah islamiyah ijtima'iyyah* (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.[201] Untuk mencapai cita-cita tersebut bukanlah persoalan yang mudah.

Dengan mencanangkan diri sebagai organisasi yang mempunyai tujuan berlakunya ajaran Islam yang menganut faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta,[202] tentulah membutuhkan suatu kebijakan-kebijakan yang matang dan terarah guna tercapainya tujuan tersebut. Jumlah pengikut yang begitu besar bukanlah sekedar kebanggaan, namun juga sebagai tantangan yang harus jawab.

Berbagai kebijakan yang telah dilakukan NU baik melalui jalur politik praktis, transformasi sosial-ekonomi, pendidikan, kebudayaan, terutama keagamaan NU selalu menampilkan dua watak, yakni kebijaksanaan dan keluwesan. Kebijaksanaan, bagi NU, adalah tindakan yang kondusif untuk memperoleh manfaat atau menghindari kerugian. Kewajiban untuk mengurangi atau menghindari segala bentuk risiko atau akibat buruk juga merupakan salah

[201] Dikutip dari Anggaran Dasar NU tahun 2010 yang ditetapkan secara resmi berdasarkan muktamar yang ke-32 Nahdlatul Ulama di Makasar Bab IV tentang Tujuan dan Usaha Pasal 8 ayat (1)
[202] Ibid ….ayat (2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu tema sentral dalam tradisi ijtihad politik NU. Sementara itu, keluwesan NU adalah sikap kompromistis dan menghindari segala bentuk ekstremistis.[203]

Dengan keterbatasan yang ada, dalam penelitian ini akan disampaikan beberapa kebijakan Nahdlatul Ulama sesuai dengan batasan masalah yang sudah peneliti sebutkan sebelumnya; yaitu, *pertama* bidang sosial yang meliputi; dakwah Islamiyah, pendidikan, ekonomi kemasyarakatan, dan kebudayaan. *Kedua,* bidang keagamaan, meliputi pesantren sebagai epicentrum transmisi keilmuan Islam, pelaksanaan Shari'ah Islam, Aqidah dan pembinaan akhlak. *Ketiga,* bidang politik yang berisikan tentang peran serta NU sebagai partai politik dan penyeimbang pemerintahan. Terakhir, ini cukup penting meskipun tidak termasuk dari kerangka penelitian ini, adalah kebijakan Nahdlatul Ulama' di tingkat internasional.

Untuk lebih memudahkan pemahaman data tentang apa yang sudah dilakukan Nahdlatul Ulama' dalam beberapa konteks yang sudah disebutkan di atas, maka penulis akan menjabarkannya sebagai berikut:

E. Bidang Sosial

5. Dakwah

Dakwah dalam arti yang luas ialah usaha mengajak, membawa dan menggerakkan manusia untuk mencapai keadaan yang lebih baik menuju jalan Tuhan. Jika melihat dari pengertian tersebut maka pekerjaan ini merupakan perjuangan raksasa yang memerlukan waktu, tenaga, sarana dan

[203] http://nu1926.blogspot.com/2012_02_01_archive.html/ Najib Burhani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain yang tak terhitung jenis dan jumlahnya.[204] Dengan pengertian dakwah lebih luas maka Nahdlatul Ulama adalah termasuk organisasi atau gerakan dakwah.

Dalam berdakwah Nahdlatul Ulama selalu berpedoman dan berpegang teguh pada firman Allah SWT :

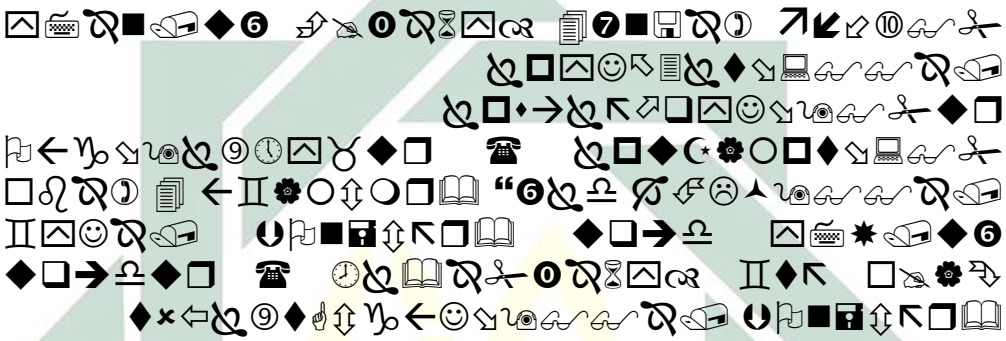

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl:125)

Berdasarkan pada ayat ini, para kiai NU umumnya lebih menekankan pada makna leksiologis *mau'iḍah khasanah* (ajakan yang baik). Artinya, para kiai NU selalu menggunakan ajakan-ajakan yang sopan, halus, dan cenderung tidak memaksakan kehendaknya kepada siapapun yang diajak untuk melakukan kebajikan. Ayat-ayat ini juga sering didengungkan oleh para kiai NU untuk membedakan model ajakan orang NU dengan golongan garis keras. Misalnya, dengan cara-cara anarkhis agar seseorang mau mengikuti perintahnya.

---

[204] Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyin* (Surabaya, Kalista, 2006), 77 (selanjutnya disebut : Siddiq,*Khittah…….*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan model dakwah yang bermuara pada ajakan tatacara yang baik. Para kiai-kiai NU juga menggariskan model dakwah mereka dengan cara *"hikmah"*. Kata-kata ini bisa dimaknai sebagai bentuk pemberian tauladan yang baik bagi masyarakat agar diikuti. Dalam bahasa yang sering kita kenal adalah *"uswah hasanah"* (tauladan yang baik). Pada beberapa kesempatan tertentu, dimana salah seorang Ra'is 'Am Nahdlatul Ulama', seringkali menyampaikan bahwa Nabi Muhammad jarang sekali memberikan ceramah orang yang sabar. Namun, beliau selalu memberikan contoh kepada umatnya bagaimana wujud sebenarnya orang yang bersabar itu. Begitu pula semestinya para kiai NU, kalau mau menuntut seseorang untuk berbuat baik, maka pastinya mereka (para kiai NU) harus memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

6. Bidang Ma'arif dan intelektual

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam bidang pendidikan dibentuklah Ikatan Sarjana Nahdlalul Ulama disingkat ISNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada kelompok sarjana dan kaum intelektual, dan juga Persatuan Guru Nahdlatul Ulama disingkat PERGUNU untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai guru dan atau ustadz.

Sedangkan untuk usia remaja dibentuklah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU untuk pelajar dan santri laki-laki Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun, dan Ikatan Pelajar Putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU untuk pelajar dan santri perempuan Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.

Sekolah atau madrasah adalah salah satu pengejawantahan amal Nahdlatul Ulama bagi masyarakat dan sekaligus merupakan saluran pengembangan ajaran Islam '*ala mazhabi Ahlisunnah wal Jama'ah.* Yang menarik dari Ma'arif adalah karakter khusus yang dimilikinya yaitu karakter masyarakat. Diakui sebagai milik masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.[205]

Dalam tradisi inteletual, terdapat kegiatan *Bahsul Masail* yang sudah berlangsung sejak didirikannya, bahkan jika dilihat dari tradisi pesantren, maka *Bahsul Masail* sudah ada sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama. Aktifitas ini merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. *Bahsul masāil* dikoordinasi oleh lembaga Shuriyah (legislatife). Forum ini bertugas mengambil keputusan tentang hukum-hukum Islam (*al-qanuniyyah)* baik yang berkaitan dengan *masail fiqiyyah* (masalah fiqih) maupun masalah ketauhidan dan bahkan masalah tasawuf (ṭarekat). Biasanya diikuti oleh Shuriyah dan ulama-ulama NU yang berada diluar struktur organisasi termasuk pengasuh para pesantren. Masalah yang dibahas umumnya merupakan kejadian (*waqi'ah)* yang dialami oleh anggota masyarakat yang diajukan kepada Shuriyah oleh organisasi ataupun perorangan. Masalah-masalah itu setelah diinventarisasi oleh Shuriyah lalu diadakan skala prioritas pembahasannya dan kemudian

[205] Siddiq, *Khittah …….,* 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan ke tingkat organisasi yang lebih tinggi; dari Ranting ke Cabang, dari Cabang ke Wilayah, dari Wilayah ke Pengurus Besar dan dari PB ke Munas dan pada akhirnya ke Muktamar.[206]

Untuk mendukung program ini maka dibentuklah Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama disingkat LBMNU, bertugas membahas dan memecahkan masalah-masalah *maudlu'iyah* (tematik) dan *waqi'iyah* (aktual yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)

Pertualangan pemikiran NU baik ke Timur Tengah maupun ke Barat, tidak menjadikan komunitas ini menjadi kearab-araban atau kebarat-baratan, tetapi semakin mengukuhkan keindonesiaan mereka dan kerakyatan mereka. Dengan demikian maka bisa dimengerti kalau NU menjadi organisasi yang sangat nasionalis. Paham kebangsaan ini bukan bertolak dari pengalaman Barat, tetapi lahir dari rasa kecintaan dan apresiasinya terhadap nilai-nilai budaya lokal, sehingga cara beragamanya, cara berpolitiknya penuh dengan warna lokal. Pertahanan pada orisinalitas dan lokalitas itu menjadikan NU sering dituduh konservatif bahkan tradisional, tetapi sejarah membuktikan ketika organisasi lain yang mengkalim diri modern, yang sama-sama lahir semasa zaman kebangkitan nasional di tahun 1920-an, hanya NU yang tetap berkembang dan semakin besar. Sementara organisasi seusia lainnya tidak

[206] Lihat di pengantar LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010* (Surabaya, Kalista 2011), vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit yang sudah hilang dari peredaran sejarah. Ini potensi besar yang diabaikan banyak orang.[207]

7. Sosial dan Ekonomi

Dengan program kerja: membina dan mengembangkan gairah dan kepekaan sosial sebagaimana diajarkan oleh Islam dan sekaligus mengusahakan kesejahteraan masyarakat lahir batin, dunia akhirat; membina dan mengembangkan sikap mental lebih senang menjadi tangan yang memberi dari pada menjadi tangan yang meminta; menggerakkan dan membimbing umat untuk berbuat nyata pada bidang ibadah sosial; mengembangkan dan mengamalkan *ta'awwun* (tolong menolong atau gotong royong) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) dan solidaritas duniawi dan ukhrowi (sholat ghaib, tahlil dan sebagainya)[208] termasuk juga *Lailatul Ijtima'* (malam kumpulan)

Dalam bidang ekonomi, dengan program pokok membimbing umat untuk bermuamalah sesuai dengan hukum dan ajaran Islam dan sekaligus berusaha meningkatkan potensi ekonomi umat sebagai salah satu sarana untuk mencapai '*Izzu al-Islam wa al-Muslimin.*[209]

Pada masa Orde Baru Gus Dur menggerakkan kritik kemujudan fiqih agar tradisi pemikiran NU mampu menjawab ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Kritik itu dipraktikan Gus Dur selama kepemimpinan NU *vis a*

[207] http://nu1926.blogspot.com/2010_11_01_archive.html
[208] Siddiq, *Khittah …….*, 93
[209] Ibid, 73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vis Orde Baru. Dengan fiqih sebagai etika sosial, NU era Gus Dur menjelma menjadi oposisi cultural bagi negara, baik melalui kritisisme atas kebijakan Suharto maupun gerak pemberdayaan rakyat melalui pesantren. Program melalui Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren (P3M) dan Bank Perkriditan Rakyat (BPR) adalah perjuangan kultur NU era Gus Dur yang berpijak dari paradikma fiqih sebagai etika sosial tersebut.[210]

8. Kebudayaan

Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budi daya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar bagi pemeluk agama kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama.[211]

Kebudayaan yang baik, dalam arti menurut agama, darimanapun datangnya dapat diterima dan dikembangkan dengan prinsip *al-muḥāfadu 'alā qodīmi ṣāliḥ wal akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah* (hal yang lama yang baik dipelihara dan dikembangkan, sedangkan yang baru dan lebih baik untuk dicari dan dimanfaatkan)[212]

Kemoderatan Nahdlatul Ulama disini nampak sebelum berdiri sebagai organisasi resmi. Berdirinya Tashwir *al-afkar* menunjukkan bahwa ulama tradisional (ulama dengan latar belakang Pesantren) mempunyai

---

[210] Syaiful Arif, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(NU Pasca-Kebudayaan)* (Yogyakarta, Arruz Media), 183
[211] Siddiq, *Khittah …….,* 66-67
[212] Ibid, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen untuk berdialog guna mencairkan ketegangan antara berbagai kelompok yang ada saat itu.

F. Bidang Keagamaan

5. Pondok Pesantren (Lembaga transmisi ajaran dan ilmu keislaman)

Pada masa penjajahan, ketika masa berdirinya NU, timbullah sikap eskapisme dan pengunduran diri dari sebagian umat Islam dari daerah urban ke pedesaan. Islam yang tadinya urban lantas berubah menjadi *rural*.[213] Pesantren telah berkembang selama berabad-abad menjadi suatu "pusat belajar masyarakat" bagi rakyat secara luas. Pesantren sejak awal juga telah mengembangkan gaya kepemimpinannya sendiri, dengan ciri hubungan guru –murid yang ketat dan intens, berdasarkan pada doktrin emanasi *(al-faid)* sufi. Menurut doktrin ini keagungan Allah memancar dari wajah-Nya, sebagai Cahaya Sejati *(an-Nūr)* dan membekas pada tipe-tipe orang tertentu, seperti guru-guru tadi.

Sama seperti kebijakan di bidang pendidikan Ma'arif, proses pendidikan yang ada di pondok pesantren Nahdlatul Ulama' juga dikenal lembaga penghubung bernama *Rābiṭah Ma'had Islamiyah* (RMI). Melalui lembaga ini, Nahdlatul Ulama' bisa melakukan monitoring dan kontrol terhadap apa yang diajarkan di dalam pondok pesantren yang berada di bawah naungan itu. Selain itu, pondok pesantren Nahdlatul Ulama' memang

[213] Sufyan, *Sarung dan Demokrasi, dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan;NU dan Islamisasi Kultural* (Surabaya, Kalista, 2008), 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ciri khas yang mencolok, dibandingkan dengan pesantren-pesantren baru, yang juga didirikan oleh organisasi lain. Salah satu contoh budaya dominan dalam tradisi pondok pesantren NU adalah; *pertama,* kuatnya hubungan antara kiai yang satu dengan yang lainnya. *Kedua,* rasa hormat yang tinggi terhadap kiai. *Ketiga,* kedisiplinan untuk menegakkan tradisi Islam. *Keempat,* rasa kebersamaan. Dan hal paling penting, meminjam ungkapan Ahmad Baso, pondok pesantren NU tidak mendidik para santrinya untuk membangkang terhadap keutuhan negara Indonesia.

Dengan demikian, jelas, bahwa pondok pesantren Nahdlatul Ulama' lebih mementingkan pada aspek-aspek kesalehan pribadi dan sosial. Di dalam pondok pesantren NU, umumnya, para santri diharapkan bisa memaknai tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Bukan untuk dihilangkan, melainkan menjaga hal yang baik, dan memperbaiki tradisi yang sedikit menyimpang dari karakteristik keislaman.

6. Shari'ah atau Fiqih

Menurut pandangan Jumhuril Ulama, setiap orang yang tidak memiliki keahlian untuk sampai pada tingkat kemampuan sebagai mujtahid mutlak, sekalipun ia telah mampu menguasai beberapa cabang keilmuan yang dipersyaratkan di dalam melakukan ijtihad, maka wajib baginya untuk mengikuti *(taklid)* pada satu ***qaul*** dari para Imam Mujtahid dan mengambil fatwa mereka agar ia dapat keluar dan terbebaskan dari ikatan beban *(Taklif)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mewajibkannya untuk mengikuti siapa saja yang ia kehendaki dari salah satu Imam Mujtahid.[214]

Maka bertanyalah kalian semua kepada ahli ilmu jika kalian semua tidak mengetahui
(Q.S. Al-Anbiya' : 7)

Dengan berdasar pada ayat ini, seseorang yang tidak mengetahui, diwajibkan oleh Allah Swt. untuk bertanya, dan bertanya itu merupakan perwujudan sikap taqlid seseorang kepada orang yang 'Alim. Firman Allah ini berlaku secara umum untuk semua golongan yang dikhitobi. Secara umum pula firman Allah ini, mewajibkan kita untuk bertanya dan mempertanyakan segala sesuatu yang tidak kita ketahui, sesuai dengan kesepakatan atau konsensus Jumhur al Ulama. Karena sesungguhnya orang yang beridentitas awam itu pasti ada sejak zaman generasi sahabat, tabiin dan hingga zaman setelahnya, mereka wajib meminta fatwa kepada para mujtahid dan mengikuti fatwa-fatwa mereka dalam hukum-hukum syari ah dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk Ulama.[215]

Sistem bermazhab atau jaringan permazhaban yang menghimpun sekian banyak faktor, mulai dari pelaku (*Mujtahid),* faktor pembentuk *(Ijtihad)*, faktor proses dan prosedur, faktor pola dan metode, faktor dalil rujukan, faktor pengikut dan lain-lain, adalah sistem pengendali terhadap

[214] Asy'ari, *Risalah,…….,*, 18
[215] Asy'ari, *Risalah,…….,*, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan ajaran Islam supaya yang baku tetap berpegang teguh, sedangkan masalah-masalah baru dapat terjawab, bebas dari penyimpangan dan penyempalan.[216]

Namun realitas yang ada, kecenderungan dari empat mazhab yang disepakati NU, mazhab Shafi'i lebih mendominasi di kalangan Nahdiyyin. Menurut Abdul Mughis Muzadi, kecenderungan ke-fiqh mazhab Shafi'i sebenarnya tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia yang dibawakan oleh para mubaligh yang sudah menganut mazhab Shafi'i . Kemudian ajaran itu masuk ke dalam masyarakat lokal yang sama sekali masih awam tentang Islam, sehingga tidak ada alternatif referensi lain kecuali hanya menerima ajaran tersebut apa adanya. Sementara karakter budaya masyarakat lokal adalah tradisionalis, yakni cenderung mempertahankan tradisi budaya yang sudah menjadi konvensi. Di samping itu lestarinya ajaran mazhab ini juga disokong oleh sistem nilai pesantren yang selalu mengindahkan semua bentuk kebijakan *sole solders*-nya, sebagai hasil seleksi kultur agama.[217]

7. Aqidah atau Teologi

Di bidang 'Aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu al-Hasan Al Asy'ary dan Imam Abu Mansur Al Matuddi. Asy'ariyah bersikap mengambil jalan tengah (tawasuth) antara pendapat Jabariyah dan Mu'tazilah. Mu'tazilah

[216] Muzadi, *NU…….,* 155.
[217] Abdul Mughis, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008),324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat: "Sesungguhnya manusia itulah yang menciptakan perbuatannya sendiri dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah kepadanya." Sedangkan Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mampu menciptakan sesuatu dan tidak memperoleh (kasab)sesuatu. Dengan konsep upaya (al-kasb), menurut Asyari perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbutaannya, artinya upaya (kasb) memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan, upaya juga bermakna keaktifan dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Dengan demikian manusia selalu kreatif dan berusaha dalam menjalankan kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan Tuhan.[218]

Adapun pendapat al-Asy'ari tentang sifat-sifat Allah adalah jalan tengah antara golongan Mu'tazilah dan golongan Jahamiyah disatu pihak, dan golongan Hashwiyah dan golongan Majassimah di pihak lain. Golongan pertama (Mu'tazilah, Jahamiyah) menafikan sifat-sifat Allah yang diterangkan dalam al-Quran. Sedangkan golongan Hashwiyah dan Majassimah berpendapat bahwa sifat-sifat Dzat Allah sama dengan sifat–sifat makhluk-Nya. Al-Asy'ari menetapkan sifat Allah adalah sifat-sifat yang layak bagi Dzat-Nya, dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya yang nama sebutannya sama.

Tentang al-Quran , golongan Mu'tazilah berpendapat al-Qur'an itu makhluk, sesuatu yang baru, diciptakan oleh Allah. Golongan Hashwiyah berpendapat: adapun huruf-huruf yang terpotong-potong , barang-barang

[218] http://aswaja-nu.blogspot.com/2009/07/aswaja-ala-nu.html/ Najib Burhani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di atasnya ditulislah dan warna-warna yang dengannya orang menulisnya dan apa yang berad diantara lembaran-lembaran itu bukanlah makhluk. Maka al-Asy'ari menempuh jalan tengah dengan berpendapat al-Quran itu kalamullah tidak berubah-ubah, tidaklah makhluk, tidaklah baru dan bukan pula sesuatu yang diadakan, Adapu huruf-huruf yang terpotong-potong, warna-warna , barang-barang dan suara-suara itu adalah makhluk yang diadakan.[219]

Masalah dosa besar, golongan Mu'tazilah berpendapat: Sesungguhnya orang yang berdosa besar beriman dan taat apabila ia tidak bertaubat dari dosa besar itu, dia tidak bakal dikeluarkan dari neraka. Golongan Murji'ah berpendapat barang siapa yang ikhlas karena Allah SWT. dan beriman kepada-Nya, maka bagaimanapun tidak akan membahayakan imannya. Al-Asy'ari berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah mukmin yang fasik, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur, dan keputusan masuk surga atau neraka siserahkan kepada Allah.[220]

8. Tasawuf atau Akhlaq

Di bidang Tasawwuf Nahdlatul Ulama mengikuti Imam Al Junaid Al Bagdadi dan Imam Al Ghazali serta Imam-lmam yang lain. Untuk menmengakomodir gerakan kemazhaban ini, dibentuklah Badan Otonom yaitu: *Jam'iyyah Ahli Thariqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* untuk

---

[219] Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*,(Jakarta, Rajawali Press, 2010), 252 (selanjutnya disebut: Nasir, *Pemikiran…….*,)

[220] Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*,(Jakarta, Rajawali Press, 2010), 253 (selanjutnya disebut : Nasir, *Teologi Islam……*,)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota Nahdlatul Ulama pengamal tarekat yang *mu'tabar.* Adapun alasan didirikannya Banom ini adalah untuk: *1)* membimbing organisasi –organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan yang sesuai dengan al-Quran dan al-Hadith, *2)* mengawasi organisasi–organisasi tarekat agar tidak menyalagunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh agama.[221] Pada tahun 2000 jumlah *Thariqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* ada 45 jam'iyah. Karena tidak semua thariqah memiliki sanad kepada Nabi Muhammmad, maka yang tidak memiliki sanad pada Nabi Muhammmad tidak diterima sebagai thariqah mu'tabarah oleh Nahdliyin.[222]

Kiai Hasyim Asy'ari sendiri juga pelaku tasawuf yang mengikuti paham Sunnī *orthodox* (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) seabgaimana yang dirumuskan Al- Junaid al-Baghdādī dan al-Ghazali. Sufi jenis ini mengutamakan peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawah Nabi Muhammad SAW.[223]

G. Bidang Politik

Meskipun NU didirikan bukan sebagai organisasi politik, tetapi peran politik NU adalah peran yang paling menonjol.[224] Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh bangsa

---

[221] Soelaiman ,*Antologi Buku I…….*, 104
[222] http://aswaja-nu.blogspot.com/2009/07/aswaja-ala-nu.html/ Najib Burhani
[223] Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh hasyim Asy'ari* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 127. (selanjutnya disebut : Niam, *Wasiat…….,*)
[224] Salahuddin Waḥid, *Menggagas NU Masa Depan*(Jombang, Pustaka Tebuireng, 2010), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan Nasional Bangsa Indonesia.[225]

Dua alternatif politik NU yang sebenarnya pernah membesarkan NU dalam kancah kebangsaan. Wilayah *pertama* dan tertinggi adalah politik kerakyatan. Politik model ini dilakukan NU pada awal berdirinya (1926) dengan menandaskan diri sebagai *jam'iyyah diniyyah* yang melindungi praktek Islam lokal dari "pemberangusan budaya" (*ikonoklasme*) yang dilakukan gerakan puritanisme Islam ala Wahabisme Timur Tengah. NU melindungi tradisi keagamaan orisional masyarakat Indonesia dengan pendekatan pendidikan dan kebudayaan. *Kedua,* politik kenegaraan. Politik ini dijalankan NU melalui keterlibatan wakilnya semisal K.H Wahid Hasyim dalam perumusan UUD Negara 1945, dengan menyelamatkan Pancasila dari praktik ekskusifisme Islam. NU juga terbukti tidak terlibat berbagai pemberontakan bahkan ikut memberangus G30S PKI. Politik NU juga dijalankan dengan manis melalui gerakan oposisi kultural terhadap otoritarianisme Soeharto (1984-1998). NU dalam masa itu betul-betul menjadi primadona *civil society.*[226] Wilayah *ketiga,* adalah politik kekuasaan. Jenis ini merupakan tingkatan politik terendah namun paling banyak disukai NU. Termasuk pasca-Khittah 1926 masih sering terjadi perang posisi *(war of position)* antara sayap politisi dengan sayap *civil society.*

Peran NU dalam perihal politik dalam versi peneliti tentang konsep tawassuṭ dipaparkan sebagai berikut :

---

[225] Muzadi, *NU…….*, 29.

[226] Syaiful Arif, *Nahdlatul Ulama, Dinamina Ideologi dan Politik Kenegaraan (Politik NU Pascapilpres)*, (Jakarta: Kompas, 2010), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Masa-masa awal berdiri sampai menjadi partai politik

Pada zaman penjajahan Belanda, Nahdlatul Ulama menyembunyikan perbuatan politiknya kecuali dalam hal-hal yang sanagt besar, seperti; *1)* Sikap anti penjajah, mempersiapkan umat atau rakyat untuk merebut kemerdekaan dengan bersembunyi di pesantren-pesantren, *2)* Menuntut Indonesia berparlemen bersama MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia, gabungan semua organisasi Islam se-indonesia) dan GAPI (Gabungan partai-partai politik se-Indonesia) supaya pemerintah Hindia Belanda didampingi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, *3)* Menolak kewajiban milisi, dan lain-lain.

Di masa penjajahan Jepang dengan pembekuan semua organisasi rakyat, para tokoh ulama Nahdlatul Ulama memperlihatkan sikap kerja sama dengan Jepang dengan harapan dapat tetap berhubungan dengan rakyat dan mempersiapkan rakyat merebut kemerdekaan. Pada zaman revolusi fisik, Nahdlatul ulama bahu membahu dengan seluruh lapisan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan yang terkenaldengan "Resolusi Jihad"-nya K.H Hasyim Asy'ari dan mengisi kemerdekaan serta menyalurka aspirasi politik melalui partai Masyumi.

7. Memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi Partai Politik

Kurun waktu 1952 hingga 1967 merupakan masa giat-giatnya Nahdlatul Ulama (NU) berpolitik. Masa ini merupakan masa paling menyolok dalam tingkat keterlibatan dan pengaruh NU dalam percaturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilitik nasional.[227] Pendekatan jalan tengah mendominasi pemikiran politik NU selama kurun waktu 1950-an dan 1960-an. Setelah memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952, NU mempromosikan dirinya sebagai Islam moderat yang merupakan pilihan lain diluar partai-partai nasionalis sekuler, seperti PNI,PIR, dan PRN, serta partai politik Islam 'garis keras'seperti Masyumi. NU menganggap dirinya bukan sekedar berada di tengah, melainkan juga mempu menjadi penengah antara kelompok nasionalis dan muslim'garis tengah' demi mencapai suatu kondisi politik yang lebih harmonis dan terpadu. Pandangan tersebut tertuang dalam slogan partai, 'Pendukung Cita-Cita Kerjasama Islam- Nasional'[228] Saat politik di Indonesia makin terpecah belah sejak pertengahan 1950-an, NU memperkuat komitmennya untuk memilih jalan tengah

Pada tahun 1954 sebuah Musyawarah Alim Ulama Indonesia di Cipanas mengambil keputusan tentang *Waliyul Amri Dharuri Bisysyaukah*; yaitu, keputusan tentang status Soekarno sebagai *pemegang sementara kekuasaan de facto.* Artinya Soekarno adalah pemegang kekuasaan pemerintahan sementara yang punya cukup kewibawaan dipatuhi oleh pejabat dan rakyat.[229] Walaupun konfrensi ulama itu diselenggarakan oleh Kementrian Agama, pendukung utama gagasan ini adalah NU. [230]

---

[227] Fealy, *Ijtihad …….,* 1
[228] Slogan ini dipolulerkan sebagai semboyan surat kabar partai NU, *Duta Masjarakat.*
[229] Soeleiman, *Antologi Buku I…….*,106
[230] Keputusan Konfrensi Ulama ini selanjutnya disahkan oleh Muktamar NU tahun 1954. Lihat LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 (Surabaya, Kalista 2011), 289-290.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika masa Orde Baru berkuasa, NU menjadi organisasi terpinggirkan. NU dituduh pernah memiliki hubungan mesra dengan Soekarno sehingga penguasa Orde Baru memangkas akses politik NU. Jatah Departemen Agama yang selama ini menjadi incaran NU, diberikan pada yang lain. Hampir semua jalur politik NU dibendung dan termarginalkan.[231] Selanjutnya rezim Orde Baru yang memaksa partai-partai bergabung menjadi dua partai dan satu Golkar, Nahdlatul Ulama memfusikan fungsi politiknya ke PPP sampai 1984.

8. Kembali ke Khittah 1926

Pada tahun 1984 terjadi perubahan yang mengejutkan di tubuh NU. Menurut Martin van Bruinessen perubahan paling disorot media massa dan kerap jadi bahan kajian akademisi saat itu ialah proses "*NU kembali ke Khittah 1926*" melalui Muktamar NU ke-27 di Situbondo 1984. Ketika itu NU keluar dari politik praktis dan kembali menjadi *jam'iyyah diniyyah*, bukan lagi wadah politik.[232] Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Asembagus Situbondo itu juga dalam Muktamar NU yang menetapkan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai sesuatu yang final dan berkeputusan tetap.[233]

Dengan kembalinya NU ke Khiṭṭah 1926 pada tahun 1980-an oleh Abdurrahman Wahid dipahami sebagai sebuah "pembaharuan" dan

[231] Munawir Aziz, Nahdlatul Ulama, *Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan; Mengelola Syahwat Politik NU* (Jakarta, Kompas, 2010), 27

[232] Surahno, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(Booming Nahdliyyin)* (Yogyakarta, Arruz Media), 204

[233] H. Nur Syam dalam pengantar Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa;* Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan, (Yogyakarta, Interpena, 2010),xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kebangsaan". Dimana konsep tersebut diartikan oleh Ahmad Baso dengan mengejawantahkan pilar kebangsaan memperlebar pemaknaan ke-NU-an sebagai bagian dari segenap komponen kebangsaan. Artinya dalam pandangan kebangsaan ini, ke-NU-an dan keislaman bukanlah tandingan atau alternative terhadap bangsa, tapi bagian dari komponennya yang saling menguatkan.[234] Pada Harlah ke-66 NU menggerakkan sebuah oposisi cultural *vis avis* negara dengan menolak pencalonan kembali Suharto sebagai presiden.[235]

9. NU Pasca Reformasi

Di masa reformasi NU menunjukkan identitas sebagai kantong pemikiran Islam yang cukup berwibawa. Bukan hanya itu, pemikiran-pemikiran tersebut bermetamorfosis menjadi kekuatan transformatif. Pemikiran keagamaan progresif komit melakukan pemberdayaan dan kerja-kerja pembebasan. Menurut Zuhairi Misrawi, secara kultural, pemikiran progresif di lingkungan NU merupakan produk pergulatan NU dengan masyarakat sipil (*civil society*) akibat kembali ke khittah, terutama mendorong NU menjadi lokomotif *civil society* di Indonesia. Bukan hanya

[234] Chafid Wahyudi, "NU dan Civil Relegion", dalam *Antologi Kajian Islam,* ed. M Ridwan Nasir,et.al (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011), 2

[235] Syaiful Arif, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(NU Pasca-Kebudayaan)* (Yogyakarta, Arruz Media), 165. Dalam harlah tersebut, terjadi suatu *threatricum symbolicum,* yaitu 150.000 warga Nahdliyyin menggelar Rapat Akbar NU 1 Maret 1992 dengan agenda kesetiaan terhadap Pancasila. Rapat tersebut merupakan perlawanan simbolik yang digerakkan oleh Gus Dur untuk merebut penafsiran tunggal Pancasila dengan menyatakan bahwa pemerintah dan Suharto yang hendak mencalonkan kembali sebagai presiden itu telah melanggar nilai-nilai asasi Pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, NU telah mempertahankan dan mengembangkan watak kemoderatan dan kerakyatan.[236]

NU memberi kebebasan penuh bagi warganya selama pemilihan parlemen dan presiden, khususnya pemilihan presiden, dimana terdapat beberapa calon yang memilihi hubungan dengan NU. Namun banyaknya calon yang diminati telah memecah warga NU dan akhirnya berakibat pada kekalahan PKB dan Hasyim Muzadi dan juga Sholahuddin Wahid sebagai wakil presiden pasangan Wiranto.[237]

10. UUD 1945, Pancasila dan Negara

Harus diakui bahwa kehadiran NU memang sangat dirasakan pada saat-saat genting dimana keadaan mengancam NKRI dan Negara Pancasila. Ketika banyak ormas Islam masih setia dengan jorgan Negara Islam, NU tampil ke depan memberi argumen akan pentingnya Islam dan umat Islam mendukung Pancasila.[238]

Bagi NU, sebagaimana penegasan Kiai Hasyim yang merupakan pendiri NU. "bentuk pemerintah Islam tidak ditentukan." Dengan kata lain tidak ada ketentuan yang baku tentang bentuk negara. Oleh karenanya, suatu negara diberi kebebasan menentukan bentuk pemerintahannya yang selaras dengan setiap tempat: bisa demokrasi, monarki, teokrasi maupun bentuk lainnya. Dengan berpijak pada asumsi ini, maka wajar jika NU memiliki

---

[236] http://nu1926.blogspot.com/2011/03/menggugat-tradisi-pergulatan-pemikiran.html. Lihat di buku Zuhairi Misrowi, Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU,(Jakarta, Kompas 2004)
[237] Asyari, *Nalar …….,* 424
[238] Ridwan, *NU …….,*3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan sendiri terhadap relasi agama dan negara yang bersesuaian dengan kondisi bangsa Indonesia. Mengenai rumusan NU tentang relasi agama dan negara, Muktamar NU pada tahun 1936 di Banjarmasin memberikan representasinya

Dalam Muktamar tersebut, NU memberikan putusan wajib mempertahankan Indonesia dengan menempatkan sebagai *Dār al-Islām* (Negara Islam) dengan alasan mayoritas penduduknya agama Islam dan pernah dikuasai sepenuhnya oleh orang-orang Islam. Wacana tentang relasi agama dan negara menjadi tuntas di tangan K.H.Ahmad Shiddiq. Baginya relasi antara agama dan negara diibaratkan "dua sisi mata uang yang berbeda, namun hakekatnya saling berhubungan dan saling membutuhkan". Dasar Negara (Pancasila) dan agama Islam adalah dua hal yang sejalan dan saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan. Keduanya tidak harus dipilih salah satu dengan sekaligus membuang yang lain".[239]

NU dianggap oleh banyak kalangan sebagai penyanggah moderasi Islam di Indonesia. Identitas ini dapat ditemukan jawabannya manakala memperhatikan fenomena bagaimana NU sebagai organisasi Islam memelopori untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal di Indonesia, dan (namun) menolak penafsiran tunggal oleh pemerintah.[240]

---

[239] Chafid Wahyudi, "NU dan Civil Relegion", dalam *Antologi Kajian Islam,* ed. M Ridwan Nasir,et.al (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011), 3
[240] Ibid, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Harlah ke-66 NU menggerakkan sebuah oposisi cultural *vis avis* negara dengan menolak pencalonan kembali Suharto sebagai presiden. Dalam harlah tersebut, terjadi suatu *theatricum symbolicum*, yaitu pengerahan 150.000 warga Nahdliyyin menggelar Rapat Akbar NU pada 1 Maret 1992 dengan agenda kesetiaan terhadap Pancasila.[241] Peristiwa ini adalah bentuk perlawanan simbolik untuk merebut penafsiran tunggal Pancasila, dengan pernyataan bahwa pemerintah dan Soeharto yang hendak mencalonkan kembali sebagai presiden itu telah melanggar nilai-nilai asasi Pancasila.

H. Kebijakan Nahdlatul Ulama tingkat Internasional

Beberapa kebijakan Nahdlatul Ulama tingkat internasional bisa diperhatikan sebagai berikut :

Tahun 1925 sebagai delegasi kelompok *Sunnī* dunia yang menghadap Raja Hijaz (Arabia) agar tidak memaksakan penggunaan faham Wahabi dan tidak menghalangi jalan bagi mazhab-mazhab selain mazhab Wahabi. Bertindak sebagai pemrakarsa penyelenggaraan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) tahun 1965 yang diikuti oleh 37 negara. Di tingkat Internasional Nahdlatul Ulama mendirikan organisasi yang beranggotakan para ulama dan cendekiawan dari seluruh dunia yaitu *International Conference of Islamic Schoolars* yang disingkat ICIS. Ide dasar digagas oleg Ketua Umum PBNU DR. K.H A. Hasyim Muzadi.

---

[241] Syaiful Arif, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(NU Pasca-Kebudayaan)* (Yogyakarta, Arruz Media), 165. Dalam harlah tersebut, terjadi suatu *threatricum symbolicum,* yaitu 150.000 warga Nahdliyyin menggelar Rapat Akbar NU 1 Maret 1992 dengan agenda kesetiaan terhadap Pancasila. Rapat tersebut merupakan perlawanan simbolik yang digerakkan oleh Gus Dur untuk merebut penafsiran tunggal Pancasila dengan menyatakan bahwa pemerintah dan Suharto yang hendak mencalonkan kembali sebagai presiden itu telah melanggar nilai-nilai asasi Pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.Si, yang diemban adalah melakukan kerja sama diantara tokoh Islam berhaluan moderat. Berbeda dengan Rabiṭa Alam Islamy yang beranggotakan tokoh mewakili Negara-negara Islam dan OKI yang beranggotakan negara, ICIS beranggotakan tokoh-tokoh Islam dunia yang mewakili cendekiawan Islam. Tujuan akhirnya adalah menujukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan mampu memberikan kasih sayang kepada seluruh alam.

ICIS dirintis sejak tahun 2002, ketika ancaman agresi militer Amerika ke Iraq semakin menunjukkan kenyataan dan citra Islam semakin terpuruk di mata dunia Internasional akibat peristiwa meledaknya Gedung WTC di Amerika pada tanggal 11 September 2001, sehingga dipersepsikan tidak benar dengan simbul kekerasan dan aksi teror. PBNU melakukan perjalanan muhibah ke negara-negara Timur Tengah, Eropa dan Amerika untuk meyakinkan perlu adanya kerjasaman di antara pihak Timur dan Barat. Melalui kunjungan ini PBNU meyakinkan bahwa ajaran Islam adalah *Raḥmatan li al-'Alamin.* [242] Ikut berperan penting dalam pembebasan sandera warga Korea Selatan yang disandera kelompok Taliban dan ikut mendamaikan konflik di Thailand Selatan. Peran ini dimainkan oleh *Word Conference on Religions and Peace* (WCRP) dimana Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi selaku presiden WCRP.

[242] Soeleiman, *Antologi , Buku II…..*, 58. Seluruh anggota ICIS sepakat bahwa Ketua Umum PBNU adalah Sekjen ICIS (ex officio) dan Kantor Sekretariat ICIS berada di Gedung PBNU, Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN IMPLIKASI NILAI TAWASUT NAHDLATUL ULAMA' DI BIDANG SOSIAL, KEAGAMAAN, DAN POLITIK

C. Analisis Program dan Kebijakan NU

4. Bidang Sosial

Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan dan memperjuangkan cita-citanya, lebih mengutamakan watak nasehat, tabliq dan dakwah. Metode dan isinya sesuai dengan karakteristik *tawassuṭ*. Kecenderungan menggunakan karakteristik *tawassuṭ* ini dibuktikan dengan konsep penerapan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-mungkar* (memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran). Dalam kurun waktu yang sekian panjang dari tahun 1926 sampai sekarang (2012) atau sekitar 86 tahun perjalanan Nahdlatul Ulama, organisasi ini selalu menggunakan metode dakwah yang santun, tidak menunjukkan sikap radikal dalam penyebaran ajaran dan faham yang dianutnya, sesuai dengan karakteristik *tawassuṭ*. Baik kepada umat Islam maupun kepada pemerintah. Implikasi konsep jalan tengah (*tawassuṭ)* dalam metode dakwah yaitu antara membiarkan dan memaksa. Para muballigh NU, yang diperankan langsung oleh para ulama selalu mendamping pemerintah dalam menjalankan pemerintahan baik itu melalui peran aktif dalam politik praktis, maupun dengan jalan oposisi untuk penyeimbang. Kalaupun para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama atau kiai NU terlibat dalam politik praktis, itupun jelas tidak semuanya.

Dalam berdakwah, NU selalu menampilkan wajah Islam yang ramah; ramah terhadap budaya lokal, adat setempat, dan agama-agama yang ada. Berdakwah harus dilaksanakan dengan keterangan yang jelas, dengan petunjuk-petunjuk yang baik. Kalau terdapat kesulitan, maka kesulitan itu harus ditanggulangi dan diatasi dengan cara yang sebaik-baiknya. Sikap mengayomi yang diterapkan oleh para mubaligh kaum *Sunnī* yang dilakukan para ulama pesantren terhadap umat Islam di Indonesia terjalin begitu baik sehingga masyarakat menaruh hormat yang sangat terhadap para ulama khususnya di Jawa.

Karakter melayani umat yang pegang dan diamalkan oleh para ulama diaplikasikan dalam berbagai bentuk, diantaranya: *1)* Para ulama Sunnī disamping keunggulan dalam ilmu agama, sebagian besar atau kalau tidak bisa dikatakan hampir semuanya, punya kemampuan spiritual dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat baik yang bersifat pribadi, keluarga maupun masyarakat bahkan sampai pada tingkat negara, yang tidak dimiliki oleh sembarang orang. *2)* Pelayanan ulama terhadap umat secara materi biasanya diberikan secara tidak langsung dengan biaya yang murah bahkan digratiskan bagi santri yang tidak mampu. Dari keikhlasan para ulama dalam memberikan pelayanan ini, wali santri yang tidak mampu tersebut biasanya memberikan sebagian hasil panen berupa beras, sayur mayor, palawijo sebagai balas budi kepada para ulama penasuh pesantren tersebut. Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah ini ternyata mampu menjalin hubungan yang begitu erat antara santri, kiai, dan wali santri di kalangan umat Islam khususnya di Jawa.

Pada program pendidikan yang dijalankan NU melalui *ma'arif* adalah salah satu bentuk pengejawehtahan dari ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Istilah Surahno, panen "orang pandai" (*Booming Nahdiyyīn)* tampak sedang dan akan terus dialami oleh NU. Ini bisa dibaca sebagai fenomena menarik ketika perkembangan dan dinamika generasi muda Nahdliyyin cepat dan pesat. Tidak bisa dipungkiri, geliat intelektual dan aktivitas sosial generasi muda Nahdliyyin dipengaruhi oleh semangat yang menurut Hairus Salim disebut sebagai *kultur hibrida* dengan model eklektisisme yang kental (menggabungkan tradisi atau budaya intelektual yang bersifat perpaduan berbagai komponen). Hal tersebut dikarenakan NU merupakan *jam'iyyah* yang meletakkan dasar akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja), mau tidak mau ini menjadi basis dan ruh semua pemikiran aktifitasnya. Kaidah melestarikan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik (*al-muḥāfadah 'ala al-qadīm al-ṣalih wa al-akhdhu bi al-jadīdi al-ashlah)* sudah akrab dikalangan generasi Nahdliyyin. Dalam derajat tertentu, semangat eklektisisme ini mendasari dan turut membentuk pola berfikir dan bersikap moderat dikalangan generasi muda Nahdliyyin.[243]

Mengenai program kegiatan *Bahsul Masāil* yang merupakan tradisi intelektual NU yang sudah mengakar dan menjadi tradisi dipesantren,

[243] Surahno, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(Booming Nahdliyyin)* (Yogyakarta, Arruz Media), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami banyak hambatan di tingkat pusat terutama di kepegurusan yang kurang optimal. Meskipun begitu tradisi ini tetap berjalan dan menunjukkan semangat yang konsisten ditingkat Pengurus Cabang dan Pengurus Wilayah.

Dari segi metodologi keilmuan, *Bahsul Masāil* mengalami dua kali penambahan jenis masalah. Pada awalnya masalah yang dibahas adalah persoalan *waqi'iyah* (aktual), maka sejak tahun 1992 saat Munas NU di Lampung ditambah dengan persoalan *maudhu'iyah* (tematik). Sedangkan ketika Munas NU tahun 2006 di Surabaya ditambah lagi dengan persoalan *qanuniyah* (berkaitan dengan hukum positif). Penambahan jenis masalah ini menunjukkan semakin pentingnya forum ini sebagai alternatif adanya kepastian hukum shar'i yang berkembang di masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk menjawab berbagai problem yang terus berkembang dengan sejumlah alternative hukum yang ditawarkan dalam berbagai rujukan dan fasilitas, terkadang menjadikan masyarakat semakin bimbang terhadap pemilihan jawaban yang sesuai. Kita mungkin bisa mencari jawaban alternative secara cepat melalui internet, buku-buku agama, kitab-kitab referensi (bagi yang mempunyai kemampuan dan kesempatan) tetapi kepastian hukum yang kita dapatkan masih sangat meragukan, karena sangat sedikit sekali dari umat Islam yang mempunyai kemampuan untuk sampai pada tahap Mujtahid. Maka bertaklid kepada hukum yang sudah ditetapkan secara Ijma' tersebut merupakan suatu langkah termudah dan paling aman.

Adapun konsep yang dicanangkan NU dalam bidang ekonomi, adalah mengarah pada memperjuangkan cita-cita "faham kerakyatan": orientasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan dan keberpihakannya tercermin dalam pembelaan terhadap keadilan, pentingnya pemerataan pembangunan terhadap semua lapisan masyarakat, dan dibangunnya pilar-pilar ekonomi rakyat. Hal ini dapat dibuktikan dalam Anggaran Dasarnya sejak awal berdiri sampai sekarang, secara garis besar selalu mengarah pada usaha memperjuangkan kelompok-kelompok marjinal, serta mengembangkan usaha-usaha lain bagi terwujudnya *khairu ummah.*

Namun sebagai organnisasi keagamaan program perekonomian Nahdlatul Ulama dibatasi tidak lebih dari pokok-pokok ajaran agama dalam berekonomi, yaitu: *1)* mendorong para anggotanya untuk meningkatkan kegiatan berekonomi demi meningkatkan kemampuan ekonominya, *2)* membimbing para anggotanya dalam berekonomi selalu mengikuti hukum dan ajaran Islam dan tidak melalaikan kewajiban zakat, sedekah, infak dan sebagainya. Untuk peningkatan taraf ekonomi para anggotanya, NU mempersilahkan kepada mereka untuk menggabugkan diri pada organisasi profesi dagang, tani, buruh dan sebagainya sesuai dengan profesinya masing-masing.

Kepedulian para ulama NU sudah tampak sebelum berdiri sebagai organisasi resmi. Berdirinya *Nahdlatut Tujjār* menunjukkan bahwa ulama tradisional (ulama dengan latar belakang pesantren) mempunyai komitmen untuk meningkatkan taraf kesejahteraan umat yang terpuruk karena penjajahan dan kelemahan mental yang disebabkan minimnya pendidikan. Perlu diketahui bahwa para ulama terdahulu, masing-masing mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha di luar pesantren yang dapat melangsungkan kegiatan pesantren meskipun ribuan santri dalam naungan pesantren tersebut tidak dipungut biaya.

Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budi daya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar bagi pemeluk agama kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama. Kemoderatan Nahdlatul Ulama disini nampak sebelum berdiri sebagai organisasi resmi. Berdirinya *Tashwir al-afkar* menunjukkan bahwa ulama tradisional (ulama dengan latar belakang pesantren) mempunyai komitmen untuk berdialog guna mencairkan ketegangan antara berbagai kelompok yang ada saat itu.

5. Bidang Keagamaan

Salah satu yang melatarbelakangi pembentukan NU adalah untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan Islam tradisional dan melindungi mereka dari ancaman gerakan Wahhabi dan gerakan reformis yang disokong oleh Muhammadiyah. Jika dianalisis lebih dalam, sebenarnya latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama sudah terimplikasi dari penerapan sifat *tawassuṭ.* Kaum modernis melancarkan serangan kepada Islam tradisional dan pesantren beserta tradisi-tradisinya yang dianggap *bid'ah* termasuk penghapusan pola bermazhab. Dan juga sebagaimana dalam buku *Risalah Ahl al-Sunnah wal Jamāah* Kiai Hasyim menuliskan bahwa pada saat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat banyak kelompok dan aliran yang ada ketika Kiai Hasyim sepulang dari Mekkah.

Pertama, kelompok yang tetap mempertahankan tradisi agama lama dan tetap berada dalam koridor salafiyyū*n.* Kiai Hasyim memberi katagori sebagai *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.*[244] *Kedua,* Muslim Jawa yang dalam pemikiran dan tingkah laku mengikuti Muḥammad Abduh, Rasyid Ridha, Muḥammad Abdul Wahhab al-Najdi, Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qoyyim al-Jawziyah dan Ibn "Abd al-Hadi. *Ketiga,* Muslim Jawa yang mengikuti mazhab *Syi'ah Rafidloh*, yakni golongan yang mencela sahabat Abu Bakar al-Shiddiq dan Sayyidina Umar Bin Khattab RA, golongan ini juga membenci para sabahat RA, dan berlebih-lebihan dalam mencintai dan fanatik terhadap Sayyidina Ali RA dan Ahli bait. *Keempat,* paham yang cenderung memperbolehkan melakukan apa saja *(al-ibāhiyun)*, atau dalam istilah popular dikenal dengan liberalism dan hedonism. *Kelima,* Muslim yang meyakini kebenaran doktrin reinkarnasi *(tanāsuch al-arwāh)* dan, *Keenam ,* kelompok aliran *tasawuf falsafi* terutama terhadap doktrin *ḥulūl* dan *ittiḥād.*

Perihal tersebut menunjukkan bahwa kondisi waktu itu tantangan yang dihadapi oleh para ulama pesantren sudah sedemikian kompleks, sehingga sangat dibutuhkan adanya organisasi yang mampu untuk membentengi tradisi-tradisi Islam tradisional dan mengemban ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Jika dibandingkan dengan kondisi sekarang,

[244] Zuhri, Pemikiran ……., 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tersebut relative kecil, hanya bentuk dan nama kelompok yang menyerang keberadaan NU itu yang berbeda.

Jalan tengah yang diambil adalah bagaimana tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam bisa terselamatkan tetapi pembaharuan yang merupakan suatu kebutuhan juga berjalan. Hal ini dibuktikan pada tahun 1916 sudah ada madrasah atau sekolah dasar modern bernama *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Negeri) yang didirikan di Surabaya oleh K.H Abdul Wahab Chasbullah (ulama tradisionalis muda)

Perkembangan pesat generasi muda Nahdliyyin ini dibidang intelektual dan aktifitas sosial ini menurut Hairus Salim dkk (1998) ini didorong oleh beberapa hal diantaranya adalah kekayaan tradisi intelektual. Selain generasi muda Nahdliyyin fasih dan familiar dengan khasanah Islam klasik yang mereka peroleh di pondok pesantren dan atau madrasah, mereka juga mendalami ilmu-ilmu umum. Dua aspek yang dikolaburasi pesantren dalam penyiapan kader-kader Islami merupakan implikasi dari konsep tawassuṭ. Dampaknya terhadap santri sebagai subyek dalam pesantren adalah kemampuan yang didapat di pesantren menjadi bekal bagi masa depannya. Terhadap pesantren yang mampu melakukan konsep (tawassuṭ) tersebut akan meningkatkan kepercayaan umat terhadap pesantren tersebut. Semakin kuat kemandirian pesantren-pesantren yang ada, berarti akan berimplikasi secara langsung terhadap kelangsungan NU sebagai organisasi pengemban ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian pola bermazhab (yang ditentang oleh kaum modernis) diterapkan dan dijadikan pedoman oleh Islam tradisional, menunjukkan kemoderatan Nahdlatul Ulama. Bermadzhab adalah sikap pertengahan antara *"ijtihad"* dan *taqlid buta*, ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qathi'iyyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanniyyat.* Ijtihad yang dilakukan oleh orang yang belum sampai kepada taraf *mujtahid*, akan mendatangkan kerusakan shariat. Padahal untuk mencapai tingkatan *mujtahid* tidak sembarang orang sanggup mencapainya. Menurut pandangan para ulama, kemampuan umat Islam saat ini bisa dikatakan mustahil untuk sampai pada tingkat *mujtahid* (mujtahid mutlak). Sementara *taklid buta*, dalam agama juga dilarang. Karena imam atau orang yang kita ikuti harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kaidah-kaidah fiqih Nahdlatul Ulama salah satunya adalah : *Al-muḥafazhah 'ala qadim al-ṣālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah* (menjaga warisan lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik), merupakan implemantasi konsep *tawassuṭ* yang mempunyai implikasi cukup mengejutkan. Poin *pertama, Al-muḥafazhah 'ala qadim al-ṣālih* berimplikasi bahwa umat Islam harus mempelajari, memahami dan menjaga warisan atau peninggalan para ulama-ulama terdahulu. Begitu banyaknya pendapat para ulama terdahulu, sehingga untuk menguasainya membutuhkan daya dan upaya yang jauh lebih besar dari pada hanya mengambil yang baru. Lintas keilmuan adalah kebutuhan mutlak dalam mencapai tahap ini, sehingga tidak semua golongan mampu melaksanakannya. Mu'tazilah sebagai contohnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika harus berpegang pada *as-Sunnah* sudah tidak mampu karena dianggap terlalu berat. Sementara Nahdlatul Ulama sebagai penerus paham *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* berpegang pada kaidah *fiqhiyyah* tersebut (*Al-muḥafazhah 'ala qadim al-ṣālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah*) maka mempelajari, mendalami dan memahami warisan ulama terdahulu menjadi suatu keharusan. Poin *kedua*, adalah *wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah* (dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Kaidah ini mengharuskan kaum *Nahdliyyin* untuk bersikap selektif terhadap sesuatu yang baru dan mengambilnya apabila sesuatu tersebut lebih baik. Untuk mengetahui bahwa sesuatu itu baik atau tidak, memerlukan ilmu tentang sesuatu tersebut. Mengetahui *maslahat* dan *mudharat*-nya, cara mengambilnya, cara mempergunakannya, dan sebagainya. Sehingga muncul tuntutan untuk berfikir ke depan, berwawasan luas, mempunyai daya analisis yang tinggi, dan tanggap terhadap perubahan. Dua paradigma (terdahulu dan yang baru) ini dipergunakan untuk menjawab berbagai problem saat ini.

Dipilihnya empat mazhab ini karena sudah terkodifikasi dengan metode yang jelas dan lahir dari sosio-kultaral yang berbeda-beda, sehingga penerapan syariah ala NU mudah diterima disetiap situasi dan kondisi apapun, tanpa menimbulkan konflik.[245] Mengapa NU memilih empat mazhab tersebut dalam melaksanakan ajaran fiqihnya? Ada beberapa alasan yang bisa dijelakan sebagai berikut : *1)* Secara kualitas pribadi dan keilmuan mereka sudah mashur, artinya jika disebut nama mereka hampir dapat dipastikan

[245] http://www.facebook.com/notes/warga-nahdliyin-dukung-pancasila-tolak-khilafah/ahlussunnah-dan-realitas-sosial/ Cholil Nafis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maroritas umat Islam di dunia mengenal dan tidak diperlukan penjelasan detail, *2)* Keempat Imam tersebut adalah Imam Mujtahid Mutlak Mustaqil, yaitu Imam yang mampu secara mandiri menciptakan manhaj al-fikr, pola, metode, proses dan prosedur istimbath dengan seluruh perangkat yang dibutuhkan, *3)* Para Imam Mazhab memiliki murid yang secara konsisten mengajar dan mengembangkan mazhabnya yang didukung oleh kitab induk yang masih terjamin keasliannya hingga sekarang, *4)* Keempat Imam tersebut memiliki mata rantai dan jaringan intelektual diantara mereka. Dikarenakan kemampuan umat belum sampai pada taraf Mujtahid Mutlak Mustaqil maka NU dalam persoalan shari'ah (fiqh) adalah sikap pertengahan antara *ijtihad* sembrono dan *taqlid* buta, dengan menggunakan cara bermazhab.

Betatapun, teologi Sunny, terutama Ash'ariyah, memandang bahwa manusia memang tidak memiliki *free will* untuk menciptakan sejarahnya sendiri. Pemikiran ini tidak hanya beredar dikalangan pesantren dan umat Islam pedesaan, juga masyarakat yang dikatakan modernis seperti Muḥammadiyah. Masalah nasib seperti yang ditulis K.H Abdurrahman Wahid, merupakan hak prerogratif Tuhan yang tidak melarang ikhtiyar manusia secara maksimal. Adanya ketentuan nasib sebagai kata akhir ditangan Tuhan dimaksudkan untuk menghilangkan rasa kekecewaan jika manusia tidak berhasil mencapai apa yang dicita-citakan.[246] Tetapi pada suatu saat lain tampak sekali adanya "pembiaran" terhadap problema dan

[246] Ahmad Syubbanuddin Alwy, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,* (Yogyakarta, Arruz Media), 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena mayoritas warga Nahdliyin yang telah mengasumsikan kecenderungan tafsir teologis [247]

Kemudian, di dalam *Tasawuf Sunni* merupakan jalan tengah antara kelompok *batiniyah* dan *tasawuf Falsafi,* karena kelompok batiniyah memberi atensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah. Yang pertama memberikan etensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah, sehingga cenderung menegasikan tuntutan kemanusiaan yang berporos pada penalaran rasio. Sedang yang kesua tasawuf telah memasuki wilayah ontology (*'ilm al-kawn)* yang jelas-jelas sangat dipengaruhi oleh wara filsafat yang mengaung-agungkan rasio. Sehingga pada tasawuf *Falsafi* ini yang dibicarakan masalah *emanasi (fayl), inkarnasionism (ḥulūl),* keesaan *(wihdah)* dan seterusnya.

Kedua ekstrimitas dalam tasawuf diatas, dipandang bisa menyebabkan *isthirāk* (penyekutuan Tuhan) karena memungkinkan terhubungnya manusia dengan Tuhan dalam satu kesatuan yang mereka sebut dengan istilah *Tajrīd al-Fanā' fi al- Tawḥīd* .

6. Bidang Politik

Bercermin dari kondisi yang melatarbelakangi berdirinya NU, maka kepedualian NU terhadap keberadaan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sangat besar, baik dalam skala Nasional maupun skala Internasional. Dalam skala Nasional terbukti bagaimana pembelaannya terhadap keberlangsungan

[247] Pemikiran tradisional percaya bahwa permasalahan kemiskinan umat pada hakekatnya adalah ketentuan Tuhan. Lihat Ahmad Syubbanuddin Alwy, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,* (Yogyakarta, Arruz Media), 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi pesantren dan Islam tradisional dari kaum modernis yang berusaha untuk memberangus tradisi mazhab dan ritual keagamaan yang dianggap bertentangan dengan Islam. Kemoderatan NU ini diwujudkan dengan dibentuknya organisasi NU sebagai pengemban ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Keputusan tahun 1954 tentang *Waliyul Amri Dharuri Bisysyaukah*; yaitu, keputusan tentang status Soekarno sebagai *pemegang sementara kekuasaan de facto,* merupakan suatu keberanian NU dalam mengambil sikap dengan mengutamakan kepentingan umat dan sikap konsistensi terhadap hukum. Bagaimana tidak, ketika musyawarah para rektor se-Indonesia yang telah memutuskan bahwa Presiden Sukarno adalah waliyul amri, tanpa ada tambahan dharuri.

Dengan kembalinya NU ke Khiṭṭah 1926 pada tahun 1980-an oleh Abdurrahman Wahid dipahami sebagai sebuah "pembaharuan" dan "kebangsaan". Dimana konsep tersebut diartikan oleh Ahmad Baso dengan mengejawantahkan pilar kebangsaan memperlebar pemaknaan ke-NU-an sebagai bagian dari segenap komponen kebangsaan. Artinya dalam pandangan kebangsaan ini, ke-NU-an dan keislaman bukanlah tandingan atau alternatif terhadap bangsa, tapi bagian dari komponennya yang saling menguatkan.[248]

[248] Chafid Wahyudi, "NU dan Civil Relegion", dalam *Antologi Kajian Islam,* ed. M Ridwan Nasir,et.al (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan NU kembali ke Khittah 1926 pada Muktamar NU ke-27 di Pesantren Asembagus Situbondo pada 1984, merupakan keputusan yang dinilai banyak pangamat termasuk warga Nahdliyyin sendiri mencerahkan. Mantan Menristek Prof. DR. Muhammad A. S Hikam dalam era cabinet Presiden Abdurrahman Wahid menyebutkan, ide kembali ke khittah adalah upaya memberdayakan warga Nahdliyin dan masyarakat umum dengan memprioritaskan program-program sosial, ekonomi, dan pendidikan sebagai bidang garapan. Hal ini tidak berarti NU meninggalkan kiprah politik sama sekali.[249].

Perkembangan pesat generasi muda Nahdliyyin ini dibidang intelektual dan aktifitas sosial ini menurut Hairus Salim, ini didorong oleh beberapa hal Salah satunya adalah marginalisasi ekonomi-politik. Harus diakui dalam perjalanan sejarahnya, NU sering, untuk tidak mengatakan senantiasa, dimarginalkan oleh rezim yang berkuasa. Realitas historis seperti inilah yang barangkali menjadi cambuk generasi muda *Nahdliyyin* untuk bangkit dengan bekal pengetahuan dan pengalaman mereka.[250]

Sejak "NU kembali ke Khittah 1926" melalui Muktamar Situbondo 1984 para kiai NU bebas berafiliansi dengan partai politik mana pun (termasuk Golkar) dan menikmati kedekatan dengan pemerintah. NU tidak lagi "dicurigai"oleh pemerintah sehingga segala aktivitasnya tak lagi dilarang

[249] Ahmad Syubbanuddin Alwy, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,* (Yogyakarta, Arruz Media), 123
[250] Surahno, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(Booming Nahdliyyin)* (Yogyakarta, Arruz Media), 208-209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan malah sering "difasilitasi". [251] Perubahan itu menurut Martin van Bruinessen, meskipun merupakan momentum penting dalam sejarah politik orde baru, dapat juga dipahami sebagai sesuatu yang berkesesuaian dengan tradisi politik Sunni, yakni mencari akomodasi penguasa.[252]

Kesiapan NU untuk berbagi, bergabung dan mendukung para politisi dan pimpinan selain NU menunjukkan sebuah kebesaran politik yang dibutuhkan bagi proses demokratisasi Indonesia yang "ideal" Adanya Sembilan pedoman politik NU yang dijadikan sebagai referensi bagi warga NU dalam berpolitik menunjukkan betapa keinginan NU dalam mendidik warga Nahdliyyin untuk menggunakan hak politiknya secara bertanggungjawab tanpa adanya tekanan dari NU sebagai oraganisasi yang meskipun di dalamnya sudah ada beberapa Partai Politik, PKB, PKNU,PNU, namun kemoderatan NU ditunjukkan dengan tidak adanya interfensi kedalam warga Nahdliyyin untuk mendukung partai-partai yang berafiliansi ke NU. Ini adalah pembelajaran pendewasaan system dekorasi yang paling terbuka di Indonesia jia dibandingkan dengan organisasi-organisasi yang ada di Indonesia yang melakukan doktrin-doktrin khusus terhadap anggota kelompoknya.

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini NU selalu memperjuangkan politik kebangsaan. Artinya NU memperlakukkan soal kebangsaan dalam suatu kesatuan dengan Islam yang substansial. NU tidak pernah menggagas

[251] Ibid , 204
[252] Ibid, 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pentingnya membentuk Negara Islam dalam kontek keIndonesiaan. Yang terpenting adalah bagaimana Islam bisa diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keputusan NU dengan menolak pencalonan kembali Suharto sebagai presiden, merupakan langkah transpormatif yang dilahirkan oleh gerakan *unpolitical politics* (politik tanpa berpolitik) sesudah Khittah 1926. Karena tidak masuk dalam domain formalism pilitik, NU mampu menggerakkan *diskursus alternative* yang keluar dan menjebol monolitisisme politik Orde Baru. Dengan menerima Pancasila, NU menciptakan penafsiran lain atas ideologi negara dan menjadikannya sebagai bumerang untuk menghantam kekuasaan (Orde Baru). Momen tersebut merupakan radikalisasi demokrasi yang sudah digerakkan NU, khususnya sejak Muktamar NU di Semarang 1979 dengan penegasan *concern* sosial (*syu'un ijtimaiyyah)* sehingga menggeret NU sampai satu titik yang transformatif. Pada titik itu, NU telah melakukan transformasi cultural melalui rekontruksi doktrin agama ke arah populisme Islam yang menembak ke dua arah : yaitu, kritik developmentalisme negara, dan menggerakkan pendekatan *bottom-up* pembangunan partisipatoris, melalui penggunaan pesantren sebagai pengembangan ekonomi kerakyatan, dengan pelembagaan P3M dan Bank Perkreditan Rakyat.

Keputusan menjadikan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai sesuatu yang final dan berkeputusan tetap dalam Muktamar NU ke-22 tahun 1984, yang merupakan gerakan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asas dalam kehidupan organisasi sosial, politik, keagamaan yang dilakukan NU dengan ditindaklanjuti oleh Gus Dur dan para Kiai NU telah melakukan terobosan di tengah kemandekan dan pandangan miring tentang keinginan menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi, yang ternyata kemudian diikuti oleh banyak organisasi sosial, keagamaan dan politik lainnya.[253] Menurut peneliti keputusan ini merupakan keberanian NU yang luar biasa dan salah satu manifestasi dari karakter *tawassuṭ*. Di satu sisi, pemerintah Indonesia yang saat itu sedang dikendalikan oleh Orde Baru saat itu yang begitu sengitnya memasung dan memangkas NU, sementara di lain pihak kelompok garis keras dengan berbagai manuver dan keinginan kuatnya untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam, di situ NU mengambil jalan tengah untuk menjadikan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai sesuatu yang final dan berkeputusan tetap, adalah tindakan yang cukup moderat.

D. Implikasi *Konsep Tawassuṭ* Nahdlatul Ulama

1. Konsep Tawassuṭ pada Bidang Dakwah

Implikasi dari karakteristik *tawassuṭ* dalam poin ini adalah kemampuan afarmatif terhadap kebudayaan atau tradisi lokal. Islam yang merupakan agama yang datang dari Timur Tengah (Arab) dan bukan agama pribumi (Indonesia), sementara disisi lain, di Indonesia sudah ada berbagai agama, kepercayaan, budaya dan tradisi. Semua yang ada sebelum

[253] H. Nur Syam dalam pengantar Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa;* Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan, (Yogyakarta, Interpena, 2010),xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedatangan Islam tersebut, tentunya berbeda dengan ajaran Islam. Secara logika, tentulah kedatangan Islam akan merubah semua agama, kepercayaan, budaya dan tradisi agar selaras dengan ajaran Islam. Namun konsep yang diterapkan oleh Walisanga sebagai muballiq Islam yang datang ke Jawa, menunjukkan kemoderatannya *(tawassuṭ)* dengan konsep mengambil jalan tengah, mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Apa yang sudah ada tidak harus dihilangkan selama itu tidak bertentangan dengan shari'at. Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama. Konsep dakwah yang bercermin dari Walisanga khususnya Sunan Kalijaga, maka ketika modernis berusaha untuk menghapus tradisi-tradisi yang tidak berasal dari Islam (tradisi local Jawa), Nahdlatul Ulama mengambil jalan tengah berdakwah sebagaimana konsep Sunan Kalijaga yaitu: "afarmasi"

Implikasi dari konsep dakwah ini terhadap NU, yaitu; bahwa metode dakwah ala Sunan Kali Jaga yang berimbas terhadap, *Pertama,* keberadaan NU telah menegaskan sebuah identitas kultural masyarakat agraris, khususnya di Jawa. *Kedua,* NU dalam taraf tertentu berhasil mengharmonikan Islam, sebagai kultur *nonindigenous* Indonesia dengan budaya lokal dengan bentuk perpaduan budaya. *Ketiga,* kolektifitas dan komunalisme yang didukung oleh tradisi NU merupakan bentuk kontrol sosial dalam masyarakat agraris. *Keempat,* Akulturasi budaya yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU menghasilkan kesenian khas, yang merangkum simbol dan nilai Islam dan budaya lokal.[254]

Implikasi tawassuṭ di bidang pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua; *Pertama,* Ma'arif sebagai lembaga pendidikan NU. Sikap tawassuṭ (jalan tengah) yang terimplementasi dari lembaga ini yaitu perpaduan antara konsep pesantren yaitu dengan materi keagamaan termasuk di dalamnya adalah materi aswaja yang lebih dominan di satu sisi, dan memasukkan materi umum dalam kurikulum sebagai kebutuhan di masyarakat kelak, maka lembaga ma'arif menjadi alternatif yang menjanjikan jika dalam pengelolaannya mampu dilaksanakan secara profesional. *Kedua,* perkembangan intelektual kaum Nahdliyin secara umum, yang meliputi pesantren, Perguruan Tinggi, dan lembaga sosial masyarakat (LSM) yang bernuansa aswaja. Pada poin kedua ini meskipun terdapat banyak perbedaan dalam berbagai aspek, namun terdapat benang merah yang mampu ditarik titik kesamaan diantara semuanya. Pesantren sebagai basis utama NU, sekaligus pewaris ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dengan penekanan metode pendidikan yang tradisional, dengan kitab kuning sebagai unsur penting dengan fokus utama ilmu agama, ternyata mampu menerapkan nilai tawassuṭ yang sangat mengagumkan. Bagaimana tidak, kemoderatan pesantren sangat ternyata mampu membuka mata dunia bahwa yang selama ini dianggap tradisional, kolot, kurang professional ternyata mampu

[254] Ahwan Fanani, *Sarung dan Demokrasi, dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan;NU dan Islamisasi Kultural* (Surabaya, Kalista, 2008), 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kelangsungan bangsa Indonesia.

Konsep *Al-muḥafazhah 'ala qadim al-ṣālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah* (menjaga warisan lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik), yang merupakan implikasi dari konsep tawassuṭ (jalan tengah), mempunyai implikasi atau dampak yang sangat mengagumkan. Warisan hasanah intelektual ulama salaf akan terjaga dengan konsep tersebut, meskipun dengan konsekwensi butuh waktu, tenaga dan pemikiran serta biaya yang lebih besar dibanding dengan bersikap apriori yaitu, hanya mengambil yang baru dan meninggalkan yang lama, atau sebaliknya mempertahankan yang lama dengan menolak yang baru. Di sisi lain kemoderatan dengan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik, akan menjadikan pesantren dan Nahdlatul Ulama dalam skala mikro, dan umat Islam dalam skala makro akan mampu mengikuti perkembangan zaman dan terhindar dari stagnasi keilmuan.

Implikasi tawassuṭ dalam kegiatan *bahsul masail,* bisa kita perhatikan dari keberadaan kegiatan ini antara problematika yang muncul dimasyarakat dengan kepastian hukum yang ada baik dari hukum agama di satu sisi maupun hukum negara disisi lain, belum bisa memberikan alternatif jawaban secara terperinci. *Bahsul masail* merupakan jalan tengah antara problematika atau persoalan yang muncul di tengah umat di satu sisi, dengan kebutuhan akan kepastian hukum baik dari hukum agama maupun hukum Negara (hukum positif). Untuk mencapai kepastian hukum agama, maka dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan khusus yang memerlukan persyaratan cukup banyak, dan sekali lagi tidak sembarang orang bisa sampai pada tingkatan tersebut. Bahkan karena sulitnya sampai pada tingkatan seorang mujtahid tersebut, ulama sepakat untuk mengambil kesimpulan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Sedangkan untuk bersandar pada hukum Negara, maka akan sampai pada kebuntuhan, karena banyak sekali persoalan yang tidak ada sandaran hukum positif (hukum Negara) sementara umat membutuhkan jawabannya dari segi hukum agama. Hasil keputusan Bahsul Masail yang sampai pada Muktamar atau Munas hamper seluruhnya tidak ada dalam hukum Negara. Karena itulah menurut peneliti Bahsul Masail merupakan implikasi dari sikap tawassuṭ N ahdlatul Ulama dalam bidang intelektual dan kepastian hukum yang sangat dibutuhkan umat khususnya umat Islam.

Sedangkan implikasi *bahsul masail* kepada warga Nahdiyyin maupun kepada organisasi Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut: *Pertama,* keputusan *bahsul masail* menjadi jawaban atas kepastian hukum yang ada di masyarakat yang tidak terjawab dalam hukum positif. Dengan adanya keputusan dari berbagai persoalan tersebut menjadikan ketenangan di tengah masyarakat. Karena jika terjadi ketidakpastian hukum akan berefek pada mudahnya timbul gejolak di masyarakat. *Kedua,* bagi NU sebagai organisasi, semakin banyak persoalan hukum yang dapat terjawab melalui bahsul masail tersebut akan semakin memperkokoh kepercayaan umat terhadap organisasi NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang sosial dan ekonomi Nahdlatul Ulama menerapkan kosep tawassuṭ (jalan tengah) antara kepentingan negara disatu sisi dengan kepentingan rakyat di sisi lain. Kepentingan negara, dimana negara mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan rakyatnya melalui berbagai program dan kebijakan, yang ternyata terkadang terjadi ketimpangan dengan hanya mengutamakan kepentingan kalangan atas dengan mengesampingkan kepentingan rakyat kecil, sebagaimana terjadi pada masa Orde Baru, NU era Gus Dur menjelma menjadi oposisi cultural bagi negara, baik melalui kritisisme atas kebijakan Suharto maupun gerak pemberdayaan rakyat melalui pesantren. Program melalui Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren (P3M) dan Bank Perkriditan Rakyat (BPR)

Dalam hal mu'asyarah (pergaulan) antar golongan Nahdlatul Ulama menerapkan konsep saling pengertian dan saling menghormati antar sesama. Perbedaan yang terjadi dengan kelompok lain, selalu disikapi dengan konsep saling pengertian dan saling menghormati. Penerapan konsep tawassuṭ paling tampak pada saat Gus Dur dengan konsep pluralismenya mampu menggandeng semua komponen masyarakat dari level atas dalam lingkup internasional, sebagaimana dinonatkannya sebagai presiden agama-agama sedunia sampai pembelaannya terhadap kaum minoritas semisal Inul Daratista yang dihujat berbagai kalangan karena gaya goyangnya, maupun pembelaannya terhadap minoritas konhucu di Indonesia yang meskipun mendapat berbagai macam tanggapan dan respon, dari berbagai pihak, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut merupakan salah satu implikasi konsep tawassuṭ dalam realitas kehidupan dan bukan sekedar teoristis.

Untuk menempatkan diri dengan sebaik-baiknya ditengah kenyataan adanya pluralitas masyarakat, Nahdlatul Ulama menerapka tiga macam pola keterpaduan tata hubungan dengan sesama manusia, yaitu: *1) Ukhuwah Islamiyah* , yaitu tata hubungan antara sesame manusia berkaitan dengan keagamaan (keislaman), yaitu persaudaraan sesame muslim karena persamaan akidah dan keimanan yang mengarah kepada terciptanya persaudaraan yang hakiki, *2) Ukhuwah Waṭaniyah,* yaitu tata hubungan antara manusia yang berkaitan dengan ikatan kebangsaan dan kenegaraan, *3) Ukhuwah Basyariyah,* yaitu tata hubungan yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan.

Sebaliknya NU akan tegas dengan kelompok yang jelas-jelas memusuhi umat Islam dan mengancam kelangsungan hidup bersama. Bagaimana peran NU dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari penjajahan Belanda dan Inggris dengan "Resolusi Jihad"nya K.H Hasyim Asy'ari dan juga bagaimana ketika peran NU dalam menumpas G 30 S PKI tahun 1965 dikarenakan Partai Komunis Indonesia merupakan ancaman bagi kelangsungan umat beragama pada umumnua dan khususnya Islam serta Negara Indonesia yang akan diubah ke ideologi komunis. Maka berlaku tegas terhadap PKI saat itu adalah bentuk dari implikasi konsep tawassuṭnya NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budi daya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar bagi pemeluk agama kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama. Kedatangan Islam bukan merubah segala yang ada dengan menyesuaikan budaya Islam (Arab) tetapi menyelaraskan dengan adat istiadat, tata pakaian, kesenian.

Kebudayaan yang baik, dalam arti menurut agama, darimanapun datangnya dapat diterima dan dikembangkan dengan prinsip *al-muḥāfadu 'alā qodīmi ṣāliḥ wal akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah* (hal yang lama yang baik dipelihara dan dikembangkan, sedangkan yang baru dan lebih baik untuk dicari dan dimanfaatkan) mengacu pada konsep dakwah Walisanga yang bersikap akomodatif terhadap budaya local, yang menyebabkan Islam lebih mudah diterima masyarakat setempat (masyarakat Indonesia), selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan shari'at agama.

2. Konsep Tawassuṭ pada Bidang Bidang Keagamaan

Implikasi konsep *tawassuṭ* NU terhadap pesantren adalah bisa dilihat dari sejarah kelahiran NU. Sebelum NU berdiri, maka pesantren jauh sebelumnya sudah ada. Bahkan kelahiran NU dilatarbelakangi oleh keterancaman pesantren dari kaum modernis dan politik Wahabisme Raja Hijaz, yang mencoba untuk menghapuskan sistem mazhab dan tradisi pesantren. Hubungan antara NU dan Pesantren adalah bisa diibaratkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan anak dan induknya. NU dilahirkan dari komunitas ulama pesantren, sehingga meskipun tanpa NU pesantren masih tetap ada dan eksis dalam kemandiriannya. Pesantren telah mampu mengimplementasikan konsep tawassuṭ secara optimal dalam berbagai aspek, baik aqidah, syariah, tasawuf atau akhlaq, mu'asharah (pergaulan), kehidupan bernegara, kebudayaan dan dakwah telah mengimplikasikan konsep *tawassuṭ.* NU sebagai lembaga yang mengorganisasi berbagai kepentingan agar kesatuan dan persatuan umat terutama yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Eksistensi tradisi kepesantrenan dan ritual-ritual keagamaan yang menjadi target pem-*bid'ah*-an oleh kaum modernis diredam dengan keberadaan NU sebagai organisasi berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Di sisi lain, secara alami kader pesantren secara langsung adalah penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* khususnya untuk pesantren *salafiyah* yang mayoritas ada di Indonesia, meskipun di dalam pesantren sendiri jarang sekali adanya materi tentang Nahtatil Ulama maupun Aswaja. Simbiosis mutualisme antara NU dan Pesantren, terjadi sejak sebelum berdirinya NU.

Bermazhab atau fiqih, adalah sikap pertengahan (tawassuṭ) antara *"ijtihad*" dan *taqlid buta*, dengan ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qathi'iyyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanniyyat.* Implikasi terhadap warga Nahdliyyin maupun NU, terjaganya ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan terhindar dari penyelewengan hasil pemikiran yang tak terkendali.

Di dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-Mazhab) salah satu dari mazhab Imam Abu Ḥanifah an-Nu'man, Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik bin Anas, Imam Muḥammad Idris al-Shafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Implikasi dari pendekatan kemazhaban di NU antara lain: 1) bermazhab merupakan jalan terbaik untuk mewariskan ajaran al-Quran dan al-Hadith demi terpeliharanya kelurusan serta kemurnian agama[255] 2) dengan bermazhab pada salah satu mazhab empat (*mazhahib al-arba'),* maka semakin luas dalam menyelesaikan permasalahan yang semakin kompleks. 3) sistem kemazhaban di kalangan umat Islam, dalam kenyataannya melahirkan fenomena *taqlīd* dan cenderung menghambat tradisi *ijtihād.*

Dengan bermazhab secara sadar, benar, dan wajar, penyebarluasan serta pewarisan ajaran akan berlangsung dengan lancar, terpelihara kelurusan dan kemurniannya. Tentu kualitas bermazhab yang sudah ada harus perlu ditingkatkan, melalui jalan peningkatan penguasaan dan kemampuan ilmu agama Islam dengan segala percabangan serta peralatannya. Memperluas cakrawala pemikiran dengan selalu memperhatikan perkembangan zaman, dan meningkatkan kemampuan metodologis keilmuan.[256]

Dengan sistem bermazhab ini ajaran Islam meliputi al-Quran dan al-Hadith dapat dikembangkan, disebarluaskan dan diwariskan dengan relative lebih mudah kepada semua lapisan atau tingkatan umat Islam, mulai dari mereka yang paling awam sampai yang paling alim sekalipun. Melalui sistem ini pula pewarisan ajaran Islam terpelihara kelurusan dan kemurniannya. Hal ini terjadi karena ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadith

[255] Abdul Muchid Muzadi, *Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajarannya* (Surabaya, Kalista, 2007), 133
[256] Ibid 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami, ditafsiri dan dikembangkan dengan menggunakan pola pemahaman dan metode *ijtihad* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kembali kepada al-Quran dan al-Hadith tentu tidak boleh diartikan dengan memahami kedua sumber hukum tersebut secara "bebas" tanpa pola, metode dan juga prosedur.[257]

Kalau umumnya ormas Islam memiliki satu mazhab. Sementara NU merupakan satu satunya organisasi yang menyatakan memegang salah satu dari mazhab empat. Padahal masing-masing mazhab itu saling berbeda, apalagi di tangan pengikutnya perbedaan itu sedemikian tajam. Tetapi semuanya diakomodir oleh NU

Teologi yang bermazhab pada Imam Abu Ḥasan al-Asy'ari adalah teologi jalan tengan (tawassuṭ) dari berbagai pemikiran yang ada. Nilai tawassuṭ yang diterapkan oleh Aswaja, yang dalam ranah Islam di Indonesia diadopsi oleh NU merupakan konsep yang paling mudah dalam menjalankan nilai-nilai agama, sehingga implikasinya adalah Aswaja lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan. Pemikiran teologi yang dikembangkan oleh al-Asy'ari tidak menuntut adanya kemampuan khusus sebagaimana yang dikembangkan oleh pemikiran Mu'tazilah. Dasar yang digunakan dengan lebih mengutamakan wahyu ari pada rasio atau akal, akan lebih terjaga dan merasa lebih aman dari pada mengandalkan hasil pemikiran semata, yang terkadang muncul kesalahan dan kealpaan. Sedangkan resiko dalam hal akidah berakibat

---

[257] Abdul Muchid Muzadi, *Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajarannya* (Surabaya, Kalista, 2007), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fatal, karena menyangkut masalah tauhid. Jalan tengah yang diambil oleh konsep teologi al-Asy'ari bukanlah tanpa kritik. Di satu sisi resiko yang diambil oleh penganutnya memang lebih kecil karena sikap *tawassuṭ* adalah sikap yang terbaik, peran akal yang kurang dominan dalam konsep al-Asy'ari menjadikan Begitu juga dengan di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah lapisan bawah, merasa lebih sesuai dengan ajaran Aswaja (NU)

Tarekat yang jumlahnya ratusan yang saling bertentangan, bahkan tidak jarang saling menyesatkan itu ditampung oleh NU setelah diberi status muktabaroh. Tampilnya NU dengan demikian mampu merukunkan, bukan membungkam tetapi mewadahi terjadinya berbagai perbedaan pendapat.[258]

Tasawuf model al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi diharapkan umat akan dinamis dan dapat mensandingkan antara kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, seperti yang ditunjukan oleh wali songo yang menyebarkan Islam di Indonesia. Dengan model tasawuf yang moderat memungkinkan umat islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan secara berjamaah dapat melakukan gerakan kebaikan umat, sehingga menjadikan umat memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.[259]

3. Implikasi Konsep Tawassuṭ pada Bidang Politik

Berdirinya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi tidak lepas dari pengaruh kondisi politik saat itu. Langkah yang diambil para ulama pesantren

[258] http://nu1926.blogspot.com/2010_11_01_archive.html
[259] http://aswaja-nu.blogspot.com/2009/07/aswaja-ala-nu.html/ Najib Burhani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tradisionalis) untuk membentuk organisasi yang bernama NU adalah suatu bentuk reaksi dari keterancaman yang ditimbulkan oleh politik internasional terutama di Timur Tengan yaitu di Hijaz (Mekkah) Implikasi konsep tawassuṭ menurut peneliti yaitu, *Pertama,* peran NU dalam memposisikan diri sebagai pengemban ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sekaligus sebagai pemback-up kelangsungan tradisi Islam tradisionalis yang hendak dihapuskan oleh kaum modernis dengan dalih bahwa tradisi yang dilakukan oleh umat Islam tradisionalis adalah *bid'ah* dan *tahayul* yang tidak terdapat dalam al-Quran dan al-Hadith. *Kedua,* dalam skala internasional NU telah mampu mewakili kepentingan Muslim bermazhab untuk tetap mempertahankan kebebasan bermazhab terhadap tekanan kerajaan Arab yang hendak memaksakan untuk menerapkan faham wahabinya. Keberadaan NU sebagai organisasi telah mampu menunjukkan eksistensi dirinya di dunia internasional sejak dini. Dampak lain yang ditimbulkan oleh berdirinya NU sebagai organisasi adalah semakin meningkatnya pemahaman para ulama akan pentingnya berorganisasi sehingga keberadaan ulama pesantren (tradisional) semakin diakui.

Tampilnya NU dalam kanca politik tahun 1950 sampai 1960-an mendapatkan berbagai kecaman dari kelompok-kelompok modernis maupun pengamat Barat. Tuduhan oportunisme, umumnya muncul karena kebijakan NU yang sering berubah-ubah. Perubahan itu dipandang sebagai akibat adanya keinginan untuk mencari keselamatan atau mempertahankan posisinya di pemerintahan. Ini bermula pada tahun 1952, ketika NU tiba-tiba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pisah barisan dengan Masumi dan bergabung dengan partai nasionalis dan partai kiri dalam membentuk kabinet Ali Sastroamidjojo. Pembalikan sikap yang paling dramatis terjadi pada masa transisi menuju Demokrasi Terpimpin antara 1957 dan 1960, ketika partai ini mula-mula menolak, kemudian menerima usulan –usulan Presiden Sukarno dan tentara untuk tidak lagi memberlakukan demokrasi konstitusional. Pembalikan haluan kebijaksanaan terakhir dalam periode ini ialah ketika NU meninggalkan Sukarno pada tahun 1967 untuk mendukung rezim Orde Baru Soeharto.[260]

Tuduhan dan kecaman sepihak dari pengamat Barat atau kaum modernism diantaranya : Leslie Palmier menulis bahwa NU mempunyai sekumpulan pimpinan politik dan agama yang picik yang siap untuk dimanipulasi. Naim menyebut mereka (politikus NU) amatiran. Berdasarkan pengamatan Donal Hindley, Nahdlatul Ulama' kebanyakan terdiri dari pimpinan agama yang tidak berpengalaman dalam berpolitik' bercampur dengan 'para oportunis berpengetahuan dangkal yang bergabung untuk mencari keuntungan pribadi'. Brackman menulis bahwa kelompok manapun akan dapat membeli dukungan NU'dan bahwa di Jakarta partai ini tidak pernah diperhitungkan secara serius sebagai suatu kekuatan politik(antara lain) karena ….kelemahan para pemimpinnya yang sebagian dapat, dan sudah dibeli dengan mudah oleh Sukarno.[261]

---

[260] Greg Fealy, 2011, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta, LKiS), 5-6

[261] Fealy, *Ijtihad……,* 6 . Hal yang paling mencolok dalam wacana ini adalah sedikitnya penelitian yang mendasari pandangan negative tersebut. Sangat sedikit ilmuwan yang mau bersusah payah mengakrabkan diri dengan budaya dan pemikran NU sebelum menulis tentangnya. Jarang sekali ada peneliti yang mendatangi pesantren atau menghadiri pertemuan-pertemuan NU. Para ilmuwan asing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan tentang *Waliyul Amri Dharuri Bisysyaukah*; yaitu, keputusan tentang status Soekarno sebagai *pemegang sementara kekuasaan de facto.* Artinya Soekarno adalah pemegang kekuasaan pemerintahan sementara yang punya cukup kewibawaan dipatuhi oleh pejabat dan rakyat.

Implikasi dari sikap tawassuṭ adalah dalam kondisi tersebut NU berada antara kepentingan terhadap umat di satu sisi yang membutuhkan kejelasan hukum tentang status Soekarno sebagai Presiden apakah sah menurut agama atau belum, karena statusnya tersebut sangat erat dengan berbagai permasalahan agama. Misalnya masalah *tauliyah* (penyerahan perwalian bagi perempuan yang kawin dan tidak mempunyai wali nasab). Pendapat Imam Shafī'i bahwa wali hakim harus mendapat kuasa dari sultan atau pemerintah. Dari sini muncul pertanyaan apakah secara ketatanegaraan Soekarno sudah sah sebagai kepala negara, pemerintah yang harus ditaati oleh rakyat? Kejelasan status sah dan tidaknya presiden sebagai waliyul amri, berpengaruh pada sah tidaknya wali hakim dan kewajiban taat pada pemerintah. Jika belum ada kejelasan statusnya, maka itu berarti status wali hakim juga belum jelas. Kalau hai ini dijadikan acuan umum, apalagi disoroti dari sisi politik semata, maka tentu akan menjadikan situasi politik nasional akan semakin memanas saat itu.

Di sisi lain NU harus bisa menjaga kepentingan negara secara lebih makro, saat itu masyarakat pada posisi bingung oleh gelar Imam Negara

---

jarang yang menemui pimpinan NU dan lebih jarang lagi menjalin hubungan guna membuka peluanguntuk lebih mamahami organisasi mereka (NU)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Indonesia (NII) Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Nu sendiri ingin sekali menggunakan pendekatan nonmiliter untuk melawan pemberontakan Darul Islam sehingga akhirnya memutuskan untuk menggunakan hukum Islam tersebut.

Implikasi dari inisiatif dan sebagai pendukung utama Musyawarah Alim Ulama Indonesia terhadap NU yaitu; diterimanya tuduhan dari politisi yang beroposisi terhadap Soekarno maupun lawan partai politik NU saat itu bahwa para ulama khususnya dari NU sebagai inisiator gagasan tersebut hanya "menjilat" presiden dengan menjual agamanya. Bahkan kaum modernis (yang tergabung dalam Masyumi) terutama pimpinan Masyumi, langsung menentang keputusan tersebut, yang menyatakan tidak sah dan merupakan penggunaan fiqih untuk motifasi politik. Tuduhan lainnya, NU dianggap lebih mendahulukan kepentingan politik dan sosial ekonomi jangka pendeknya dibandingkan kepentingan perjuangan umat Islam pada umumnya untuk membentuk negara yang didasarkan atas hukum Allah.

Sebaliknya politisi yang netral malah memuji keberanian NU mencantumkan status "dharuri" yang berarti menilai bahwa Presiden Soekarno belum sempurna memenuhi sharat , baik secara agama maupun politik, karena belum dipilih melalui pemilihan umum. Efek lainnya adalah bahwa konferensi 1954 tersebut mendapat sambutan baik dari Presiden, yang selama ini tidak pernah menganggap konferensi–konferensi ulama sebagai peristiwa penting, pada upacara penutupannya diadakan secara mewah bagi para utusan ditempat kediaman presiden, di Cipanas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penarikan diri NU dari politik praktis membawa keuntungan dan kerugian sekaligus, baik bagi NU sebagai organisasi maupun bagi orang-orangnya. Kalau dulu patronase (dalam bentuk bantuan dari pemerintah dan berbagai macam fasilitas) mengalir melalui organisasi NU dari PBNU ke wilayah dan cabang, setelah keputusan Situbondo setiap kiai bebas menjalin hubungan dengan bupati atau gubenur. Dengan demikian pengaruh pengurus pusat terhadap warga di daerah menurun drastis, dan sebagai organisasi, NU kehilangan sanksi efektif untuk memaksakan loyalitas warganya. Akibatnya NU tidak berbicara satu suara lagi dalam perkara sosial dan politik yang penting, dan dengan begitu bobotnya sebagai *moral force* dalam system politik Indonesiapun hilang. Keuntungan penting dari depolitisasi – disamping keuntungan perorangan yang diperoleh para kiai dan pengusaha local yang menikmati hubungan mesra dengan pemerintah daerah- ialah berkembanginya intelektualisme dan aktifitas sosial..[262]

Dengan dibukanya kran reformasi untuk memberi kebebasan kepada semua organisasi menjadi partai politik, termasuk diantaranya NU, memberikan beluang bagi warga Nahdliyiin untuk ikut berkompetensi dalam percaturan politik meskipun bukan atas nama NU secara langsung, namun dengan penunjukan PKB sebagai partai berlatar belakang NU, juga PKNU,PNU , telah menjadikan NU seakan-akan tidak konsisten dengan konsep Kembali ke Khittah 1926-nya. Namun berpegang pada Sembilan pedoman politik NU sebenarnya perihal tersebut tidak menyalahi aturan dan

[262] Martin van Bruinessan, dalam pengantar buku , Laode Ida, *NU Muda , Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*, (Jakarta, Erlangga , 2004), xv-xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan NU sebagai organisasi keagamaan yang memberikan kebebasan terhadap warganya untuk ikut berpartisipasi dalam politik pratis. Implikasi konsep tawassuṭ yang diterapkan dalam hal politik pasca reformasi tersebut Nampak dalam Sembilan pedoman politik NU, yang membawa dampak ke dalam dua arah, *Pertama ,* dampak positif, yakni pembelajaran pendidikan demokrasi bagi warga Nahdliyyin dengan cara memberikan kebebasan berpolitik dengan bertanggungjawab dan menerapkan nilai-nilai luhur Islam sehingga diharapkan akan terciptanya iklim demokrasi yang baik di Indonesia. *Kedua,* dampak yang menurut peneliti dalam kategori negatif yakni tidak terakomodirnya potensi suara warga Nahdliyyin yang begitu besar, bahkan terbesar di dunia, namun dalam perolehan suara tidak pernah signifikan dan hampir bisa dikatakan tidak berdampak terhadap kepentingan NU sendiri. PKB sebagai partai dengan inisial paling nyata terhadap NU, juga jauh dari target perolehan suara dibandingkan dengan partai-partai minoritas ataupun dengan latar belakang non agama, seperti PKS maupun PDIP misalnya. Meskipun pada dasarnya NU bukan partai politik, namun efek dari hasil perolehan suara terhadap partai-partai yang berafiliansi terhadap NU akan berdampak *negative thinking* terhadap NU sebagai organisasi keagamaan.

Berpegangnya NU pada konsep bermazhab terbukti sampai pada aspek politik atau kenegaraan dengan mengadopsi politik al-Mawārdī, al-Baqillāni, Abu Yā la, yang memberikan konsep-konsep kenegaraan dengan kemoderatannya sehingga poltik kenegaraan dan politik kerakyatan NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terfokus bagaimana kepentingan umat bisa terselamatkan dan terjembatani. Konsep tentang berdirinya suatu negara merupakan suatu keharusan dalam suatu komunitas umat (Islam), keberadaan negara tersebut dimaksudkan untuk mengayomi kehidupan umat, melayani mereka serta menjaga kemaslahatan bersama, kebutuhan adanya negara juga didasarkan atas shari'at, yaitu kewajiban *ilāhiyyah,* pendirian sebuah negara atau pemerintahan hukumnya adalah *farḍu kifāyah*, serta doktrin yang tidak membenarkan sebuah komunitas masyarakat vakum tanpa adanya pemerintahan, adalah bukti betapa pentingnya keterlibatan NU yang mewakili ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* untuk ikut serta dalam membentengi negara agar kemaslahatan, keselamatan dan kesejahteraan umat Islam bisa terjaga.

Kemoderatan NU yang mengambil konsep dari ajaran *Sunnī* tersebut menjadikan NU bisa bersikap sangat fleksibel, bijaksana dan moderat dalam berbagai kondisi dan situasi yang bagi oraganisasi lain sangat sulit untuk melakukannya. Peran NU dalam membela Negara baik dari ancaman luar (penjajahan dan kekuatan asing) maupun dari dalam (pemberontakan G 30 S PKI) serta pengfinalannya terhadap Pancasila, UUD 45 dan Negara Indonesia menunjukkan betapa moderatnya NU dalam rana kenegaraan. Implikasi negative yang diterimanya adalah berbagai cercaan dari luar komunitas NU atau kalau tidak bisa dibilang lawan politiknya yang mengatakan bahwa NU adalah organisasi oportunis, tradisional, suka menjilat dan sebagainya yang muncul pada era tahun 1980-an ke bawah ternyata meskipun saat ini dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang kurang menguntungkan, tetapi eksistensi NU masih menjadi bahan perhitungan yang cukup kuat di Indonesia dari segi berbagai potensi yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sikap *tawassuṭ* yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama' berawal dari nilai-nilai teologi ash'arisme yang tidak terlalu ekstrim kanan, dalam terminologi radikalis, atau kiri, dari tradisi liberalis. Tawasut Nahdlatul Ulama' adalah sikap moderatisme yang memberikan ruang dialog terbuka kepada pemikiran yang berbeda-beda.
2. Kondisi sosial, kelahiran NU ditandai dengan merebaknya kekuatan sosial baru yang hadir di Indonesia, semisal para pembaharu Islam dan kelompok Wahabi. Begitu halnya di bidang keagamaan, kebiasaan masyarakat Jawa untuk menjaga tradisi yang sangat kuat, dihantui oleh isu purifikasi keyakinan. Di bidang politik, kelompok-kelompok tradisional Islam mulai disingkirkan oleh kaum muda. Oleh sebab itulah NU hadir sebagai pemberi jalan tengah, yang ingin tetap menjaga keutuhan nilai tradisi dan tidak alergi untuk memperbaharui pemikiran Islam.
3. Program atau kebijakan NU dan implikasi *tawassuṭ* dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu, sosial, keagamaan, dan politik. *Bidang Sosial,* NU lebih mengedepankan cara-cara yang elegan dalam berdakwah, tidak memaksakan kehendak. Sedangkan di sisi pendidikan, NU memadukan tradisionalisme pesantren dan pendidikan umum. Di *Bidang Keagamaan*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

lib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU menjadikan pondok pesantren sebagai transmisi keislaman dan keilmuan Islam (fiqh, tasawuf, aqidah, dll) sebagai wujud penguatan keimanan umat Islam. Dan, yang pasti adalah berdasarkan pada karakteristik NU. *Bidang politik* NU, dalam perjalanan sejarahnya, sudah menempati beberapa posisi politik di negara ini; berjuang bersama membangun NKRI, menjadi bagian sistem pemerintahan, keluar dan masuk kembali melalui partai bentukan dan kader afialiatif dengan NU. Sikap-sikap ini menunjukkan; bahwa dalam berpolitik NU memiliki kelenturan moderatisme, dan tidak selalu mendukung pemerintah, atau sebaliknya, *vis a vis* dengan pemerintah.

B. Rekomendasi Implikatif

1. Keterbatasan peneliti dalam mengkaji NU dari sudut kemoderatan atau ke-*tawassuṭ*-annya membutuhkan penelitian lebih lanjut guna memperkokoh pemahaman generasi Nahdliyyin khususnya dan generasi Islam pada umumnya tentang ajaran *Aswaja* ala NU secara proporsional.
2. NU sebagai organisasi *diniyyah* mempunyai segudang potensi, peluang, kelemahan dan tantangan di dalamnya beribu keunikan tersembunyi tentu membutuhkan kajian lebih mendalam guna mengeksiskan ajaran *Aswaja.*
3. Jika saat berdirinya NU dilatarbelakangi sikap *tawasuṭ*-nya diantara berbagai kelompok yang ada saat itu, maka tantangan yang dihadapi NU sekarang jauh lebih kompleks karena NU dikepung berbagai kelompok Islam berjenis lain dan juga globalisasi dunia, maka sikap moderat NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang tentu berbeda. Dibutuhkan potensi dan kesiapan yang jauh lebih besar agar generasi masa depan masih sempat merasakan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* Nahdlatul Ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Nasir, Salihun, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam: Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)

Abbas, Sirajuddin, *I'tiqod Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah Baru, 2010).

Abdul Aziz, Aceng. dan Muchtar, M. Najdid, *Islam ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2007).

Abdul Fatah, Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU,* (Jogjakarta,Pustaka Pesantren, 2006).

Abdullah, Amin, "Islam Berkemajoean" (Makalah Milad Muhammadiyah di Jogjakarta Tahun 2013).

Abdussomad, Muhyiddin, *Aqidah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya, Kalista, 2009)

----------, *Hujjah NU: Aqidah, Amalia, Tradisi* (Surabaya, Kalista, 2007)

Abu Zahrah, Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2011),

Agil Siraj, Said, *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 1997),

Akarhanaf ,; *Kyai Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia*. (Jombang: pondok Pesantren Tebu Ireng, 1949)

Ali, As'ad Sa'id. *Pergolakan di Jantung Tradisi NU yang Saya Amati*. (Jakarta: LP3ES, 2008).

Alwy, Ahmad Syubbanuddin ,*Dari Kiai Kampung ke NU Miring,* (Yogyakarta, Arruz Media),

Amin Imron, Fuad, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu berdirinya NU* (Surabaya, kalista, 2012),

Amrullah, Abdul Karim, *"Studi Komparasi Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bashori Alei tentang Motif Menulis dan Kontribusinya bagi Pengembangan Pesantren",* (Tersis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004).

Anam, Choirul, *Pemikiran K.H Achmad Siddiq* (Jakarta, Duta Aksara Mulia, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif, Syaiful, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(NU Pasca-Kebudayaan)* (Yogyakarta, Arruz Media),

----------, *Nahdlatul Ulama, Dinamina Ideologi dan Politik Kenegaraan (Politik NU Pascapilpres)*, (Jakarta: Kompas, 2010),

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

----------, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),

----------, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Asy'ari, Hasyim, *Risalah Ahl al-Sunnah wal Jamāah fī Ḥadīth al-Mawtā wa Ashraṭ al- Sā'ah Bayān Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah* (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islāmi, 1415Ḥ),

Asyaril, Saudi, *Nalar Politik NU dan Muḥammadiyah,* (Yogyakarta, LKis, 2010)

Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal,*(Surabaya, Bina Ilmu, 2006),

Aziz, Munawir, Nahdlatul Ulama, *Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan; Mengelola Syahwat Politik NU* (Jakarta, Kompas, 2010),

Barton, Grez, *Biografi Gus Dur*, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid ,(*Yogyakarta, LKiS,2002),

Baso, Ahmad*, Agama NU untuk NKRI* (Jakarta pustaka afid, 2013)

----------, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalis Islam dan Fundamentalis Neo-Liberal"*(Erlangga, 2006)

Bisri, Mustofa, dalam pengantar Abdurrahman wahid, Membaca Sejarah Nusantara (Yogyakarta, LKiS, 2010),

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Ittaqa Press, 2001)

Dhafir, Zamaksari, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES, 1982)

Dy., Aceng Abdul Aziz dan M. Najdid Muchtar. *Islam ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama.* Jakarta: Pustaka Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

El-Guyani, Gugun, *Resolusi Jihad paling Syar'i, (*Yogyakarta,Pustaka Pesantren 2010),

Fadeli Soelaiman dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku I,* (*Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah),* (Surabaya, Kalista, 2010)

----------, *Antologi NU Buku II, Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah ,* (Surabaya, Kalista, 2010),

Fatah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006),

Fealy, Greg & Antony Bubalo. *Jejak Kafilah.* terj. Akh. Muzakki (Bandung; Mizan, 2001),

Fealy, Greg , *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta, LKiS, 2011),

Gifford, Paul, "Authority of Religions" dalam *Routledge Companions to Study of Relegion* ed. John Hinnels (London and New York; Taylor & Fransis e-Library, 2005),

Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural; Relasi Asosiatif Pertumbuhan, Civil Society, dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004)

Haris, Busyairi, *Islam NU (Pengawal tradisi Sunni Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2010).

Hikam, Muhammad AS., *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta, LP3ES, 1996),

Hilmy, Masdar, Moderatisme Muhammadiyah dan NU dalam Konteks Keindonesiaan (makalah yang diposting di website pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya)

http//myqolam.wordpress.com/ 2011 / 07 / 26 / existensi- faham-alussunnah-wal-jama%E/ Akhyar

http://gusmus.net/page.php?mod=dinamis&sub=10&id=69/ Tawassuth dan Tatharruf /A. Mustofa Bisri

Idrus Ramli, Muhammad, *Mazhab Al- Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2009).

----------, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2010).

Imron, Fuad Amin, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu berdirinya NU* (Surabaya, kalista, 2012), 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karim Amrullah, Abdul, "Studi Komparasi Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bashori Alei tentang Motif Menulis dan Kontribusinya bagi Pengembangan Pesantren", (Tersis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004).

Laode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*, (Jakarta, Erlangga, 2004),

LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 (Surabaya, Kalista 2011),*

M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta, Amzah,2012),

Mahmud Shubhi, Ahmad, *Fi Ilm al Kalam,* (Kairo:Dar al-Nahdhah, 1965),

Maman, U. dkk, *Metode Penelitian Agama* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006)

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Sampai ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Prenada Media, 1996.

Misrowi, Zuhairi, Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU,(Jakarta, Kompas 2004)

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muchid Muzadi, Abdul, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya, Kalista, 2006),

----------, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajarannya* (Surabaya, Kalista, 2007),

Muchtar, Masyhudi. "Detik-Detik Lahirnya Wilayah NU Jawa Timur", *Aula*, no. 2, Februari 1987.

Mughis, Abdul, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008),

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhsin, Imam, dkk, *Sejarah Islam Lokal,* (Yogyakarta, Teras 2009)

Munir Amin, Samsul , *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta,Amzah, 2010)

Musṭafa Abdul Raziq, *Tamhīdli Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah,* (Kairo:Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1959)

Muthohar, Ahmad, *Teologi Islam, Konsep Iman antara Mu'tazilah dan Asy'ariyyah,* (Yogyakarta, Teras, 2008),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzadi, Abdul Muchid, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya, Kalista, 2006)

----------, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajarannya* (Surabaya, Kalista, 2007)

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Press, 2011)

----------, *Teologi Islam* (Jakarta UI Press, 2011),

Ni'am, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh hasyim Asy'ari* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011),

Nurdin, M. Amin, Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta, Amzah,2012),

Pengantar LTN PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010* (Surabaya, Kalista 2011),

Qamar, Mujamil, *NU "Liberal": dari Tradisinalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam.* (Bandung: Mizan, 2002).

Qordowi, Yusuf, *Meluruskan Sejarah Umat Islam,* (Jakarta, Srigunting, 2009)

Rahardjo, Dawam (ed). *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta, LP3ES,1995)

Ramli, Muhammad Idrus, *Mazhab Al- Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2009).

----------, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jamaah,* (Surabaya, Kalista, 2011)

Raziq, Abdul, *Tamhīdli Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah,* (Kairo:Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1959),

Ridwan, Nur Kholiq, *NU dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (JogJakarta, Ar-Ruzz Media, 2010),

Rosyid, Ikhsan dkk., *Sarung dan Demokrasi, dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan;NU dan Islamisasi Kultural* (Surabaya, Kalista, 2008),

Rouf, Abdur, *NU dan Civil Islam di Indonesia* (Tanggerang: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2010),

Saprillah, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,* (Yogyakarta, Arruz Media),

Siddiq, Achmad, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya, Kalista, 2006),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama ,* (Djember: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Cabang Djember, 1969),

Siraj, Said Agil, *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 1997),

Soejono dan Rahman, Abdul, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

Solichin, Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia*. (Jakarta: Djaja Murni, 1963)

----------, *Sekitar Walisanga,* (Kudus: Menara Kudus, 1964),

Suaidi, Asyari, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah* (Yogyakarta, LKiS,2010),

Sufyan, *Sarung dan Demokrasi, dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan; NU dan Islamisasi Kultural* (Surabaya, Kalista, 2008),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatis, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, Musrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Jakarta; Rajawali Press, 2010,*

Surahno, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(Booming Nahdliyyin)* (Yogyakarta, Arruz Media), 204

Syaiful Arif, *Dari Kiai Kampung ke NU Miring,(NU Pasca-Kebudayaan)* (Yogyakarta, Arruz Media),

----------, *Nahdlatul Ulama, Dinamina Ideologi dan Politik Kenegaraan (Politik NU Pascapilpres)*, (Jakarta: Kompas, 2010),

Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

----------, Martin, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa* (Jogjakarta: LkiS,1994),

Waḥid, Salahuddin, *Menggagas NU Masa Depan*(Jombang, Pustaka Tebuireng, 2010),

Wahid, Abdurrahman, *Kiai Bisri Samsuri:Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat,*(Jakarta:Majalah Amanah, 1989),

Wahyudi, Chafid, "NU dan Civil Relegion", dalam *Antologi Kajian Islam,* ed. M Ridwan Nasir,et.al (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011),

Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa;* Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan, (Yogyakarta, Interpena, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zahrah, Muhammad Abu, Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2011),

Zuhri, Achmad Muhibbin, "Perkembangan Pemahaman tentang Ahl-al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam NU (Nahdlatul Ulama)", (Tesis, Magister IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1999)

----------, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).

Zuhri, Syaifudin, *Wejangan Mbah Hasyim Asy'ari,* (Jombang, Pustaka Warisan, tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id